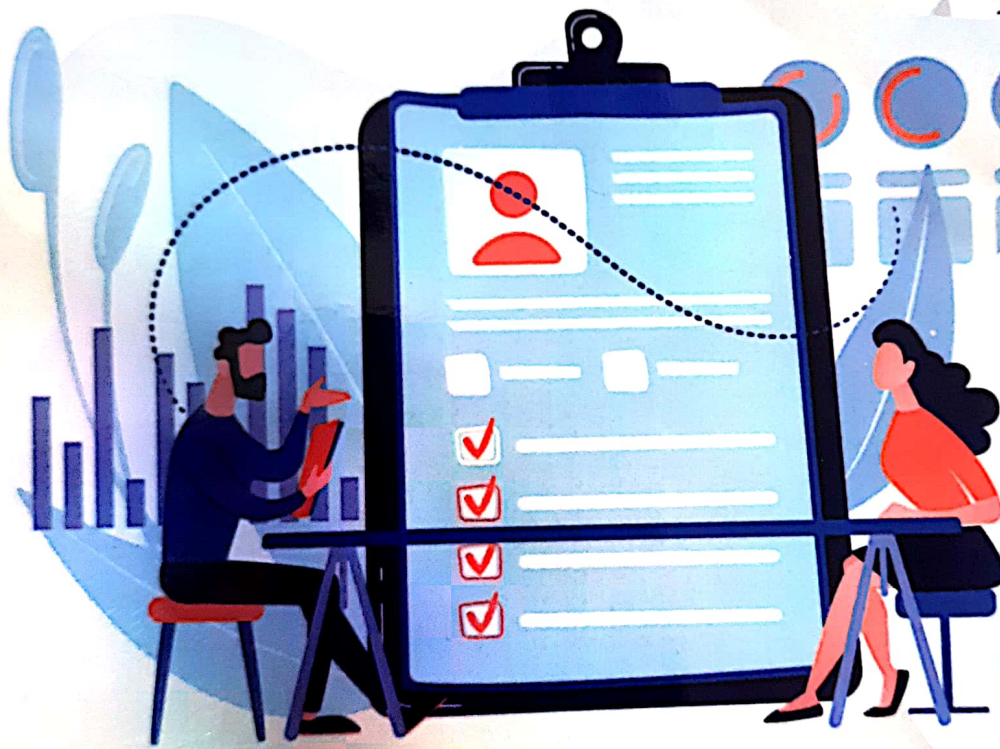


RUBRIK-PENILAIAN

WAKHINUDDIN S



Penerbitan & Percetakan
UNP PRESS

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NO 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA
PASAL 72
KETENTUAN PIDANA SANGSI PELANGGARAN

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan denda paling sedikit Rp 1.000.000, 00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan denda paling banyak Rp 5.000.000.000, 00 (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan denda paling banyak Rp 500.000.000, 00 (lima ratus juta rupiah).

RUBRIK PENILAIAN

WAKHINUDDIN S



2021

RUBRIK PENILAIAN

editor, Tim editor UNP Press
Penerbit UNP Press, Padang, 2021
1 (satu) jilid; 17.6 x 25 cm (B5)
Jumlah halaman ix + 139

ISBN : 978-602-1178-85-0

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang pada penulis
Hak penerbitan pada UNP Press

Penyusun: Prof. Dr. H. Wakhinuddin S., M.Pd
Editor Substansi: Tim UNP Press
Editor Bahasa: Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd
Desain Sampul & Layout: Dr. Asrul Huda, M.Kom & Noper Ardi,
M.Eng

KATA PENGANTAR

Puji syukur, penulis ucapkan kehadiran Allah Swt, karena telah melimpahkan rahmat dan tak lupa pula salawat beriring salam penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan kepada alam yang berilmu pengetahuan seperti saat sekarang ini.

Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor UNP, Wakil Rektor I UNP, Dekan FT UNP serta pihak lain yang telah membantu terselesaikannya buku berjudul Rubrik Penilaian. Judul ini dikembangkan dari disiplin ilmu Evaluasi pembelajaran, terutama pada pendidikan kejuruan (vokasional), dan psikologi pendidikan, serta kondisi pekerjaan. Buku ini dibahas dari aspek konteks teoritis dan praktis, dan bertujuan sebagai buku teks pada Evaluasi Program, Metode Penelitian, dan Asesmen Pembelajaran pada S1, S2 dan S3.

Buku terdiri dari 6 (enam) bab, yaitu Bab 1 : Konsep Rubrik, Bab 2 : Kenapa Rubrik diperlukan, Bab 3 : Merencanakan Rubrik, Bab 4 : Implementasi Rubrik Pada Monev Pembangunan Sekolah, Bab 5 : Data, dan Bab 6 : Ragam Tes Performansi.

Meskipun penulis telah berusaha untuk mempersiapkan buku ini sebaik-baiknya namun berbagai kekurangan dan kelemahan tentu saja ada .Oleh karena itu , penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan buku ini dimasa yang akan datang ..

Padang,-1 Desember 2021

Penulis,

Prof. Dr. H. Wakhinuddin S.,MPd.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	V
Daftar Isi.....	VI
Daftar Gambar	VIII
Daftar Tabel.....	IX
Bab 1 Konsep Rubrik	1
A. PENGERTIAN.....	1
B. TIPE-TIPE RUBRIK	2
C. MODEL-MODEL RUBRIK.....	8
D. KELEBIHAN DAN KELEMAHAN RUBRIK	9
E. TAHAPAN PENGEMBANGAN RUBRIK	12
F. TEMPLATE RUBRIK.....	16
G. VALIDITAS DAN RELIABILITAS RUBRIK	17
Bab 2 Penggunaan Rubrik.....	20
A. KENAPA RUBRIK DIPERLUKAN?	20
B. KENAPA RUBRIK DIGUNAKAN?	23
C. RUBRIK HOLISTIK.....	25
D. PENGGUNAAN RUBRIK HOLISTIK	26
E. RUBRIK ANALITIK	27
Bab 3 Merencanakan Rubrik.....	29
A. MEMBUAT RENCANA EVALUASI	29
B. MEMBUAT RENCANA EVALUASI	29
C. MEMBUAT RENCANA EVALUASI	30
D. TEMPAT UNTUK PENILAIAN KINERJA.....	32
E. MEMBUAT RENCANA EVALUASI	33
Bab 4 Implementasi Rubrik Pada Monev Pembangunan Sekolah	61
A. PENDEKATAN DAN METODOLOGI PELAKSANAAN PEKERJAAN ..	61
B. SISTEM KERJA KONSULTAN	62
C. PENDEKATAN UMUM PEKERJAAN	66
D. PENDEKATAN MONITORING DAN EVALUASI	76
Bab 5 Data	105

A. DATA KUANTITATIF	105
B. DATA KUALITATIF.....	107
C. METODE PENGUMPULAN DATA KUALITATIF.....	109
D. KAITAN DATA DAN SUMBERNYA.....	109
E. PEMBOBOTAN.....	110
F. STRUKTUR BASIS DATA	111
G. PRASYARAT BASIS DATA	112
H. METODE PEKERJAAN PENDATAAN	114
Bab 6 Ragam Tes Performansi.....	117
A. PENGUKURAN.....	120
B. PENSKALAAN.....	123
C. SKALA PENILAIAN	125
Daftar Pustaka	135
Glosarium.....	137

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Langkah pengembangan rubrik	14
Gambar 1. 2 Ringkasan langkah pengembangan rubrik.....	15
Gambar 1. 3 Template Rubrik Holistik	16
Gambar 1. 4 Template untuk Rubrik Analitik.....	17
Gambar 2. 1 satuan Rubrik umum.....	20
Gambar 2. 2 Format rubrik analitik.....	21
Gambar 3. 1 Lembar Kerja Desain Tugas Kinerja	47
Gambar 4. 1. Skema Pelaksanaan Pekerjaan	62
Gambar 4. 2 Kerangka Kerja Konsultan	63
Gambar 4. 3 Kunci Keberhasilan Pelaksanaan Tugas.....	64
Gambar 4. 4 Koordinasi Manajemen.....	65
Gambar 4. 5 Ilustrasi Program Direktorat Pembinaan	67
Gambar 4. 6 Kegiatan Monitoring Program.....	77
Gambar 4. 7 Informasi Dalam Monitoring, Evaluasi Dan Pelaporan ..	91
Gambar 4. 8 Model Arsitektur Sms Gateway.....	92
Gambar 4. 9 Model Pengolahan Data.....	92
Gambar 4. 10 Model Aplikasi	93
Gambar 5. 1. Metode penentuan posisi secara absolut.....	115
Gambar 6. 1 Distribusi normal penskalaan skala penilaian	126
Gambar 6. 2 Hasil pengukuran dan penilaian seorang Penilai	127
Gambar 6. 3 Ilustratif nilai berdasarkan pada sekor (X) dan sekor Kriteria (Y).	130

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Tipe Rubrik.....	3
Tabel 2. 1 : Rubrik Holistik untuk Penilaian Karangan (esai) Siswa...	21
Tabel 2. 2 : Rubrik Analitik untuk Penilaian Karangan (esai) Siswa...	22
Tabel 3. 1 Rubrik Analisis Tugas Kinerja	40
Tabel 3. 2 Rubrik Evaluasi Server.....	49
Tabel 3. 3 Rubrik Server Lengkap.....	50
Tabel 3. 4 Plot Pembobotan Rubrik.....	58
Tabel 4. 1 Matrik Pengembangan Indikator Kinerja	79
Tabel 4. 2 Indikator Umum Monitoring Dan Evaluasi.....	83
Tabel 4. 3 Fokus Kegiatan Monitoring.....	84
Tabel 4. 4 Fokus Kegiatan Evaluasi	85
Tabel 4. 5 Contoh Instrumen Monitoring	101
Tabel 4. 6 Contoh Form Monitoring	101
Tabel 5. 1 Jenis Data Pada Asesmen Kebutuhan.....	110

BAB 1

KONSEP RUBRIK

A. Pengertian

Istilah rubrik (*rubric*) berasal dari kata Latin *rubrica* yang berarti *red earth for coloring, red chalk, red lettering, rubber red, the title of a law (because written in red)* (tanah merah, karet merah, huruf merah, judul dari hukum karena ditulis merah). (<http://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/rubric>. diakses 10 Agustus 2012). (Steven & Levi, 2005: 3). Dalam penggunaannya, istilah rubrik ada yang menyebut *scoring rubrics, rubric* dan *criteria*, maksudnyanya sama.

Rubrik atau "scoring rubric" is a scoring guide that *differentiates, on an articulated scale, among a group of simple behaviors, or evidences of thought that are responding to the same prompt*" (American Association for Advancement of Science, tt.). maksudnya adalah rubrik panduan penilaian (skoring) yang membedakan, terdiri dari skala yang diartikulasikan, di antara satu group atau bukti fisik dari tugas. Selain itu, Visions teacher.com 2000-2002 (1993) memberikan definisi serupa "scoring rubric is the quality criteria and standard by which a product, performance or outcome demonstration of significance will be developed and/or assessed". Maksudnya rubrik adalah kriteria/mutu dan standar sebuah produk, kinerja atau unjuk kerja yang signifikan untuk dikembangkan dan atau dinilai.

Sedangkan Mueller mendefinisikan rubric lebih singkat yaitu *A scoring scale used to assess student performance along a task-specific set of criteria* artinya sebuah skala penilaian yang digunakan untuk menilai kinerja siswa sepanjang set tugas atau kriteria yang spesifik (<http://jfmuellerr.faculty.noctrl.edu/toolbox/rubrics.htm> diakses, 13 Juli 2012).

Heidi Goodrich Andrade (<http://learnweb.harvard.edu/alps/thinking/docs/rubricar.htm>. diakses 12 Maret 2012) mendefinisikan *A rubric is a scoring tool that lists the criteria for a piece of work, or "what counts"* (rubrik adalah suatu alat penskoran yang terdiri dari daftar seperangkat kriteria atau apa yang harus dihitung). Definisi yang dikemukakan oleh Goodrich ini sangat singkat dan jelas, sehingga hanya dengan sekali membacanya, kita sudah tahu dan mengerti apakah hakikat rubrik sebenarnya. Tidak jauh berbeda dengan Goodrich, Arends mendefinisikan *scoring rubric* sebagai deskripsi terperinci tentang tipe kinerja tertentu dan kriteria yang akan digunakan untuk menilainya (2008: 244).

Menurut Bernie Dodge dan Nancy Pickett ([http://en.wikipedia.org/wiki/Rubric\(academic\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Rubric(academic))) diakses 16 Juni 2012) rubrik adalah alat skoring untuk asesmen yang *bersifat* subjektif, yang di dalamnya terdapat satu set kriteria dan standar yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang akan diases ke anak didik. Berbeda dengan dua pendapat sebelumnya, Bernie dan Nancy merincikan kembali rubrik sebagai berikut: fokus untuk mengukur suatu sasaran (kinerja, perilaku, atau mutu), menggunakan peringkat, dan berisi karakteristik spesifik yang diatur dalam skala yang menggambarkan standar kinerja yang akan diukur tersebut.

Di samping itu terdapat definisi yang lebih sederhana seperti definisi rubrik oleh Anthony J. Nitko (1996: 241) menyatakan *Scoring rubrics* adalah suatu alat yang berisi seperangkat aturan yang digunakan untuk mengases kualitas dari performansi/kinerja mahasiswa. Sama halnya dengan Goodrich, Nitko juga mendefinisikan *scoring rubric* secara sederhana, singkat, dan jelas.

Namun ada penggunaan istilah lain dalam mendefinisikan rubrik seperti dikemukakan oleh Popham (1995: 148) yang menggunakan kata *criteria* (kriteria). Menurutnya kriteria adalah alat yang digunakan untuk mengidentifikasi respon mahasiswa dalam rangka menilai sejauhmana unjuk kerja yang mereka tampilkan.

Stevens & Levi (2005:3) mendefinisikan rubrik sebagai *a rubric is a scoring tool that lays out the specific expectations for an assignment*. Rubrik adalah alat berisikan tujuan/harapan yang spesifik dari penilaian/pengawasan. Berbeda dengan sebelumnya, definisi ini menggunakan kata *specific expectations* untuk kriteria atau standar dari kinerja atau pengawasan.

Beberapa pendapat di atas tidaklah sama, dikarenakan penyebutannya yang berbeda. Ada yang menggunakan kata *scoring rubrics*, *rubrics*, atau bahkan *criteria*. Namun demikian, pada dasarnya dari beberapa pendapat tersebut mengemukakan hal yang sama yaitu rubrik adalah alat yang berisi seperangkat kriteria (hal yang menjadi tujuan) yang digunakan untuk mengukur/menilai kinerja/tugas.

B. Tipe-Tipe Rubrik

Secara umum ada dua tipe rubrik, yaitu holistik dan analitik. Rubrik dapat bersifat menyeluruh (cakupan luas) atau bersifat khusus (hanya berlaku untuk suatu topik tertentu dalam suatu mata kuliah tertentu). Rubrik yang bersifat menyeluruh biasanya disajikan dalam bentuk *holistic rubric* dan rubrik yang bersifat khusus biasanya dinyatakan dalam bentuk *analytical rubric*.

Namun pada buku *Educational Assessment of Students*, Nitko (1996: 266) mengemukakan bahwa rubrik ada 3 jenis, yaitu : 1) rubrik holistik, yaitu rubrik yang menilai proses secara keseluruhan tanpa adanya pembagian komponen secara terpisah, 2) rubric analitik, yaitu rubrik yang menilai proses secara terpisah dan hasil akhirnya adalah dengan menggabungkan penilaian dari tiap komponen, dan 3) Holistik dengan catatan, yaitu rubrik untuk mendukung penilaian holistik karena di dalamnya disertai dengan catatan mengenai kekuatan dan keterbatasan dari proses yang sedang dinilai.

Di samping itu ada juga yang mengatakan bahwa tipe rubrik ada 4 yaitu sebagaimana dalam tabel berikut;

Tabel 1. 1 Tipe Rubrik

Jenis	Tujuan	Penggunaan Utama	Contoh
Holistik (Holistic)	Menawarkan sekor tunggal berdasarkan kesanggupan dari semua tampilan siswa pada suatu tugas (task).	Untuk mengungkapkan semua patokan evaluasi yang jelas bagaimana nilai dikaitkan dengan tampilan atau prestasi siswa, sebagaimana dalam panduan penilaian materi ajar	Panduan rubrik penilaian Rubrik presentasi
Analistik (Analytic)	Memberi umpan balik spesifik sesuai dengan beberapa dimensi	Penilaian rinci atau sekor dibagi dalam beberapa komponen untuk penilaian (deskripsi, analisis, referensi, dll.)	Rubrik portofolio praktikum / lembaran penilain (Scoring Sheet)
General	Ber-isi-kan kriteria umum tugas	Didesain untuk memperbaiki pengantar umum yang diharapkan, seperti penilaian pada karangan.	Rubrik penilaian materi ajar Umpan balik / sekor tulisan

Tugas - spesifik	Keunikan tugas	Didesain untuk memperbaiki panduan detail dengan memperhatikan ciri khas tugas	Rubrik Portofolio Lembaran umpan balik/ penilaian paper riset.
---------------------	----------------	--------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------

Pada dasarnya tetap mengacu pada dua tipe umum, hanya saja dirinci menjadi dua bagian lain yaitu *general* dan *task-specific*. *General* adalah jenis dari holistik yang mencirikan keseluruhan dari penilaian. Sedangkan *task-specific* adalah kekhususan dari analitik yakni rincian atau uraian detail dari kriteria atau indikator.

Rubrik holistik memungkinkan pemberi skor untuk membuat penilaian tentang kinerja (produk atau proses) secara keseluruhan, terlepas dari bagian-bagian komponennya. Sedangkan rubrik analitik menuntut pemberi skor untuk menilai komponen-komponen yang terpisah atau tugas-tugas individual yang berhubungan dengan kinerja yang dimaksud. Mertler (2001) mengatakan bahwa rubrik holistik lebih cocok bila tugas kinerjanya menuntut mahasiswa untuk membuat respons tertentu dan tidak ada jawaban yang mutlak benar. Rubrik analitik biasanya lebih disukai bila yang dituntut adalah tipe respons yang agak terfokus (Arends, 2008: 244).

Sama halnya dengan Mertler, Gissele O. Martin-Kniep (2000) yang dikutip oleh Wahyuni dan Bathesta (2011:13) juga mengemukakan bahwa rubrik memiliki 2 jenis, yaitu : rubrik holistik dan analitik.

Dari semua pendapat yang telah disampaikan di atas hampir semuanya mengatakan bahwa rubrik terdiri atas 2 jenis, holistik dan analitik. Setiap jenis memiliki penekanan yang agak berbeda, holistik penekananannya lebih digunakan untuk menilai kemampuan/proses secara keseluruhan tanpa ada pembagian komponen secara terpisah. Sedangkan analitik penekananannya pada aspek dan kriteria yang dinilai secara spesifik.

a. Rubrik Holistik

Rubrik holistik adalah rubrik yang menggunakan skor tunggal dalam menilai produk, proses, dan penampilan. Tidak memuat tingkat-tingkat yang spesifik dari unjuk kerja pada setiap kriteria. Rubrik holistik hanya menyediakan penilaian secara umum berdasarkan kriteria secara menyeluruh. Rubrik holistik terdiri dari beberapa kriteria namun tetap merujuk dalam satu klausa atau paragraf.

Dalam evaluasi holistik, penilai membuat penilaian dengan membentuk kesan keseluruhan kinerja dan pencocokan antara deskripsi pada skala. Setiap pada skala menggambarkan kinerja pada beberapa kriteria (misalnya, berbagai kosakata + akurasi tata bahasa + kefasihan). Empat atau enam tingkat kinerja biasanya ditemukan dalam rubrik holistik. Skala holistik dapat berupa generik atau spesifik tugas. Skala besar penilaian sering dievaluasi secara holistik, tetapi guru menemukan rubrik holistik mudah dan efisien digunakan untuk penilaian kelas juga.

1) Kelebihan dan Kekurangan Rubrik Holistik

a) Kelebihan

- (1) Penekanan pada apa yang mampu peserta didik tunjukkan, daripada apa yang tidak bisa dilakukan.
- (2) Menghemat waktu dengan meminimalkan jumlah keputusan yang penilai buat.
- (3) Sering ditulis secara umum dan dapat digunakan dengan banyak tugas.
- (4) Penilai yang terlatih cenderung menerapkannya secara konsisten, sehingga pengukuran lebih handal.
- (5) Biasanya kurang rinci dari rubrik analitik dan dapat lebih mudah dipahami oleh peserta didik yang kemampuannya rendah.

b) Kekurangan

Paul T. Wong dari Notingham University (<http://condor.depaul.edu/tla/Assessment/TypesRubrics.html>. Diakses 13 Juli 2012) menyebutkan beberapa kekurangan dari rubrik holistik yaitu:

- (1) Tidak memberikan umpan balik spesifik untuk perbaikan.
- (2) Ketika pekerjaan siswa berada pada berbagai tingkatan mencakup poin kriteria bisa menyulitkan untuk memilih deskripsi tunggal yang terbaik.
- (3) Kriteria tidak dapat dipertimbangkan.
- (4) Tidak memberikan umpan balik yang spesifik untuk menilai kelebihan dan kekurangan kinerja siswa.
- (5) Unjuk kerja dapat memenuhi kriteria dalam dua atau lebih kategori, sehingga sulit untuk memilih deskripsi yang terbaik. (Jika hal ini sering terjadi, rubrik mungkin ditulis dengan buruk)

2) Penggunaan Rubrik Holistik

Rubrik holistik cenderung digunakan untuk keputusan cepat, sementara dan umum perlu dibuat. Apabila penilaian ini lingkupnya kecil, seperti tugas pekerjaan rumah yang singkat, mungkin cukup untuk menerapkan penilaian holistik (misalnya, cek, cek-plus, atau tidak ada pemeriksaan) untuk segera meninjau pekerjaan siswa. Tapi rubrik holistik juga dapat digunakan untuk lingkup tugas yang besar lagi. Pada beberapa tugas tidak mudah untuk mengevaluasi kinerja pada satu kriteria independen dari kinerja pada kriteria yang berbeda. Misalnya, rubrik untuk tugas tulisan yang banyak adalah holistik karena tidak selalu mudah untuk mengurai kejelasan dari organisasi atau konten dari presentasi. Jadi, beberapa pendidik percaya holistik atau penilaian secara umum prestasi siswa lebih baik menangkap kemampuan siswa pada tugas-tugas tertentu. (Atau, jika dua kriteria hampir tidak dapat dipisahkan, kombinasi dari dua dapat diperlakukan sebagai satu kriteria dalam rubrik analitik). (Jon Mueller, *Authentic assessment toolbox* <http://jfmuellet.faculty.noctrl.edu/toolbox>. diakses 15 Juli 2012).

b. Rubrik Analitik

Rubrik analitik memperinci unjuk kerja yang ditunjukkan siswa untuk setiap kriteria. Rubrik ini menyediakan rincian yang terkait dengan unjuk kerja siswa. Rubrik analitik menilai produk, proses, dan penampilan dalam atribut atau dimensi yang terpisah dan mempunyai deskriptor untuk tiap dimensinya.

Selain itu, sebuah rubrik analitik lebih baik dalam menetapkan pembobotan kriteria. (Jon Mueller, *Authentic assessment toolbox* <http://jfmuellet.faculty.noctrl.edu/toolbox>. diakses 15 Juli 2012)

Selain itu, rubrik analitik memberikan keunggulan sebagai umpan balik yang berguna untuk melihat kelemahan dan kelebihan siswa. Kriteria dapat dipertimbangkan untuk mencerminkan pentingnya masing-masing dimensi.

1) Kelebihan dan Kekurangan Rubrik Analitik:

a). Kelebihan

- (1) Membutuhkan banyak waktu untuk membuat dan menggunakan dibandingkan rubrik holistik.
- (2) Kecuali setiap titik untuk setiap kriteria yang terdefinisi dengan baik penilai tidak mungkin sampai pada skor yang sama.
- (3) Memberikan umpan balik yang berguna untuk peserta didik tentang kelebihan dan kekurangannya.

- (4) Dapat menunjukkan peserta didik kemajuan mereka dari waktu ke waktu dalam beberapa dimensi atau semua ketika kategori rubrik yang sama digunakan berulang kali (<http://condor.depaul.edu/tla/Assessment/TypesRubrics.html>. diakses 13 Juli 2012)

b) Kekurangan

- (1) Menyita waktu membuat dan menggunakannya.
- (2) Ada kemungkinan penilai untuk tidak sepakat. Lebih sulit mencapai keandalan intra dan inter-rater pada semua dimensi dalam rubrik analitik dibandingkan skor tunggal rubrik holistik.
- (3) Ada beberapa bukti penilai cenderung mengevaluasi tata bahasa yang berhubungan dengan kategori yang lebih susah daripada kategori lainnya (McNamara, 1996), sehingga terlalu menekankan peran akurasi dalam memberikan profil kemampuan peserta didik.
- (4) Ada beberapa bukti ketika penilai diminta membuat beberapa penilaian, mereka hanya membuat satu (<http://www.carla.umn.edu/assessment/VAC/Evaluation/rubrics/types/analyticRubrics.html>, diakses 13 Juli 2012).

2) Penggunaan Rubrik Analitik

Rubrik analitik digunakan untuk menilai kemampuan/proses secara spesifik. Rubrik analitik digunakan biasanya karena dosen/guru ingin menilai setiap kriteria secara terpisah, terutama untuk tugas yang melibatkan sejumlah besar kriteria. Hal ini menjadi sulit dilakukan untuk menetapkan tingkat kinerja dalam rubrik holistik dikarenakan meningkatnya jumlah kriteria. Sebagai contoh, apa yang akan ditetapkan dari tingkat penelitian mahasiswa pada rubrik holistik jika terdiri dari 12 sumber dari tulisan/tugas, punya banyak ketidakakuratan, tidak menjelaskan dari mana sumber informasi datang, dan bibliografi yang mengandung informasi paling relevan? Sehingga hasil belajar mahasiswa semakin bervariasi dan kriteria itu menjadi lebih sulit kalau menggunakan rubrik holistik.

Selain itu, sebuah rubrik analitis lebih baik dan cocok untuk pembobotan dan kriteria

(<http://jfmuellet.faculty.noctrl.edu/toolbox/rubrics.htm>, diakses 13 Juli 2012).

C. Model-Model Rubrik

Steven & Levi (2005,54) menyebutkan ada lima model yang bisa digunakan untuk mengkonstruksi rubrik, yaitu:

a. Model *Presentation*

Pada model ini dimulai dari tahap refleksi, *listing*, sampai dengan *grouping* dan *labeling* semua dilakukan oleh pengajar/dosen. Namun pada tahap aplikasinya, dosen dan mahasiswa melakukan refleksi dan saling curah pendapat berdasarkan pemahaman mereka tentang pemakaian rubrik.

b. Model *Feedback*

Dalam model ini mulai dari tahap *refleksi*, *listing*, sampai dengan *grouping* dan *labeling* semua dilakukan oleh pengajar/dosen. Namun pada tahap aplikasinya, pengajar/dosen bersama mahasiswa melakukan penyuntingan untuk kejelasan rubrik yang akan digunakan.

c. Model *Pass-the hat*

Dalam model ini refleksi dilakukan oleh dosen, *listing* bisa dilakukan oleh dosen atau mahasiswa, *grouping* dan *labeling* dilakukan oleh dosen dan sekelompok mahasiswa ikut berkontribusi di dalamnya. Pada tahap aplikasinya dosen dan mahasiswa secara bersama menyelesaikan rubrik sampai tuntas.

d. Model *Post-it*

Dalam model ini refleksi dilakukan oleh dosen, *listing* dilakukan oleh mahasiswa, *grouping* dan *listing* dilakukan oleh dosen dan mahasiswa, yang sebelumnya sudah dibentuk kelompok memfasilitasi mereka dalam mengembangkan berdasarkan fakta yang mereka miliki. Pada tahap aplikasinya dosen dan mahasiswa secara bersama menyelesaikan rubrik sampai tuntas.

e. Model 4x4

Dalam model ini refleksi dilakukan oleh dosen, selanjutnya mulai dari tahap *listing* sampai dengan aplikasi semuanya dilakukan oleh mahasiswa.

D. Kelebihan dan Kelemahan Rubrik

a. Kelebihan

Rubrik sangat bermanfaat untuk menilai proses yang dilakukan mahasiswa. Banyak ahli percaya bahwa rubrik meningkatkan produk akhir mahasiswa/ siswa dan karenanya meningkatkan pembelajaran.

Steven & Levi (2005: 28) menyebutkan enam alasan penggunaan rubrik yaitu (1) Rubrik memberikan umpan balik tepat waktu, (2) rubrik menyiapkan siswa rincian umpan balik, (3) Rubrik mendorong berfikir kritis, (4) Rubrik memfasilitasi komunikasi sesama siswa dan lainnya, (5) rubrik membantu memperbaiki kemampuan mengajar, dan (6). Rubrik menyediakan berbagai tingkatan kemampuan.

Rubrik dapat menjadi alat ukur yang kuat untuk kedua pengajaran dan penilaian. Heidi Andrade Goodrich menyebutkan lima alasan untuk menggunakan rubrik. *Pertama*, Rubrik digunakan untuk membuat harapan guru jelas. *Kedua*, Mereka membantu siswa menjadi hakim lebih bijaksana dari kualitas mereka sendiri dan pekerjaan orang lain. *Ketiga*, Mereka mengurangi jumlah waktu guru menghabiskan mengevaluasi pekerjaan siswa. *Keempat*, Mereka memungkinkan guru untuk mengakomodasi kelas heterogen. *Kelima*, Rubrik memberikan cara mudah untuk menjelaskan evaluasi siswa kepada orang tua. (Heidi Goodrich, "Understanding Rubrics," <http://learnweb.harvard.edu/alps/thinking/docs/rubricar.htm>, diakses 12 Maret 2012).

Ketika dosen/guru mengevaluasi makalah atau proyek, mereka tahu membuat secara implisit apa produk akhir yang baik dan mengapa. Ketika mahasiswa menerima rubrik sebelumnya, mereka memahami bagaimana mereka akan dievaluasi dan dapat mempersiapkan sesuai ketentuan yang ditetapkan. Mengembangkan rubrik dan membuatnya tersedia sebagai alat untuk digunakan mahasiswa/ siswa akan memberikan rancangan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pekerjaan mereka dan meningkatkan pengetahuan mereka.

Rubrik menawarkan beberapa keunggulan (<http://www.teachervision.com/lesson-plans/lesson-4522.html>, Diakses 13 Juli 2012) di antaranya;

1) Rubrik meningkatkan kinerja mahasiswa dengan jelas

menunjukkan mahasiswa bagaimana pekerjaan mereka akan dievaluasi dan apa yang diharapkan.

- 2) Rubrik membantu mahasiswa/ siswa menjadi penilai yang lebih baik dari kualitas pekerjaan mereka sendiri.
- 3) Rubrik memungkinkan penilaian lebih objektif dan konsisten.
- 4) Rubrik memaksa dosen/guru menjelaskan kriteria dalam hal tertentu.
- 5) Rubrik mengurangi jumlah waktu dosen/guru menghabiskan mengevaluasi pekerjaan mahasiswa/ siswa.
- 6) Rubrik meningkatkan kesadaran mahasiswa/siswa tentang kriteria yang digunakan dalam menilai kinerja sebaya.
- 7) Rubrik memberikan umpan balik berguna untuk dosen/guru mengenai efektivitas instruksi.
- 8) Rubrik memberikan para mahasiswa/siswa umpan balik yang lebih informatif tentang kelebihan dan bagian yang membutuhkan perbaikan.
- 9) Rubrik mengakomodasi kelas heterogen dengan menawarkan berbagai tingkat kualitas.
- 10) Rubrik mudah digunakan dan mudah menjelaskannya.

b. Kelemahan Rubrik

Kelemahan dari rubrik secara umum adalah proses pembuatannya yang sulit dan membutuhkan waktu. Meskipun penggunaannya mudah. *Creating rubrics is the hard part—using them is relatively easy.* (<http://learnweb.harvard.edu/alps/thinking/docs/rubricar.htm>. diakses 12 Juli 2012). Maksudnya adalah bahwa membuat rubrik merupakan bagian yang sulit sedangkan menggunakan rubrik relatif mudah dan praktis.

Setelah membuat rubrik, memberikan salinan kepada siswa dan meminta mereka untuk menilai kemajuan mereka sendiri pada tugas atau proyek. Intinya, rubrik untuk membantu siswa belajar lebih banyak dan menghasilkan produk yang lebih baik, termasuk penilaian diri di kelas.

1. Komponen Rubrik

Menurut Steven & Levi (2005:5-10) rubrik tersusun atas empat bagian pokok. Meskipun bagian dan proses yang terkait dalam pembuatan rubrik berbagai macam bentuk, namun format pokok tetap sama. Komponen rubrik secara singkat terdiri atas (1) Deskripsi tugas, (2) skala (level yang disyaratkan, bentuk gradasi

yang memungkinkan), skala menjelaskan seberapa baik atau buruk dari tugas yang diserahkan (3) Dimensi, dimensi menggambarkan bagian dari tugas simpel dan lengkap, dan (4) Deskripsi dari dimensi. Berisikan uraian dari deskripsi tingkatan dimensi pada level yang ditunjukkan oleh siswa.

Menurut Marcel S. Kerr terdapat empat bagian mendasar dari sebuah rubrik yaitu "There are four basic features: Stated *Objective or Purpose-title Scoring Criteria-characteristics of good performance on the task; Levels of Performance-defined degrees of competency Descriptors-spell out briefly what is expected at each level of performance* (http://online.lsc.mnscu.edu/Academics/assessment/Documents/Primer_on_Rubrics.pdf, diakses 16 Juli 2012)

Secara rinci keempat bagian dapat dijelaskan sbb;

1. ***Objective or purpose should be clear and measurable; (not an opinion) topic was interesting*** (Tujuan harus jelas dan terukur; (bukan sebuah pendapat) topik harus menarik).
2. ***Criteria - appear in the left hand column and are abbreviated; actual criteria are complete sentences (e.g., Student used sufficient number of sources.*** (Kriteria - berada di kolom sebelah kiri dan disingkat, kriteria yang sebenarnya adalah kalimat lengkap (misalnya, Mahasiswa menggunakan jumlah sumber yang memadai)
3. ***Levels-appear under column headings; may be 2-8; odd or even numbered; 4 is ideal; few produce less precision but improve understanding, reliability; more increases precision/ sensitivity-increases scoring confusion and thus lowers reliability.*** (Tingkat- berada di bawah judul kolom, mungkin 2-8, ganjil atau genap, 4 sangat ideal, beberapa menunjukkan kurang presisi, tetapi meningkatkan pemahaman, kehandalan, meningkat lebih presisi/sensitivitas-meningkat skor kebingungan dan dengan demikian menurunkan keandalan).
4. ***Descriptors-they tell students more precisely what performance looks like at each level; do not have to contain them-pilot run.*** (Deskriptor, memberitahu siswa lebih tepat seperti apa kinerja yang tampak pada setiap level, tidak harus dimuat-contoh nyata). (Marcel S. Kerr, *Using Rubrics for Assessment: A Primer*, <http://www.faculty.txwes.edu>. diakses 12 Juli 2012).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, rubrik memiliki empat komponen mendasar atau pokok yaitu: 1) dimensi yang akan dijadikan dasar menilai kinerja mahasiswa, 2) deskripsi dari dimensi, yang merupakan penjelasan dari setiap dimensi, 3) skala yang akan digunakan untuk menilai dimensi, 4) standar untuk setiap kategori kinerja.

E. Tahapan Pengembangan Rubrik

Secara umum ada empat tahap kunci/pokok dalam menyusun sebuah rubrik (Steven & Levi, 2005: 29) yaitu;

Tahap 1. *Reflecting*, pada tahap ini difikirkan apa yang hendak diharapkan dari siswa, mengapa harus membuat tugas, apa yang terjadi sebelumnya, dan apa yang diharapkan.

Tahap 2. *Listing*, Dalam tahap ini, fokus pada detail tugas tertentu dan apa tujuan khusus pembelajaran yang diharapkan setelah tugas selesai.

Tahap 3. *Grouping and Labeling*. Dalam tahap ini, menyusun hasil refleksi pada tahap 1 dan 2, mengelompokkan kesamaan harapan yang mungkin akan menjadi dimensi rubrik.

Tahap 4. *Aplication*. Dalam tahap ini, menerapkan dimensi dandeskripsi dari tahap 3 ke bentuk akhir dari rubrik, dengan menggunakan format yang disediakan.

Sedangkan untuk memulai mengembangkan sebuah rubrik, Grönlund, Linn, Davis dan Wiggins yang dikutip Wahyuni dan Bathesta (2011: 17), memberikan beberapa pedoman sebagai berikut:

- a) Fokuskan pada hasil belajar yang membutuhkan keterampilan kognitif dan kinerja anak didik yang kompleks.
- b) Pilih atau kembangkan tugas-tugas yang merepresentasikan isi dan keterampilan sentral untuk hasil-hasil belajar yang penting.
- c) Minimalkan ketergantungan kinerja tugas pada keterampilan yang tidak relevan dengan maksud tugas asesmen yang dimaksud.
- d) Berikan kerangka kerja/instruksi kerja (*scaffolding*) yang dibutuhkan anak didik agar mampu memahami tugasnya dan apa yang diharapkan
- e) Konstruksikan petunjuk-petunjuk tugas sedemikian rupa sehingga tugas anak didik menjadi benar-benar jelas.
- f) Komunikasikan dengan jelas ekspektasi kinerja dalam kaitannya dengan kriteria yang akan dijadikan dasar penilaian

kinerja.

Dalam mengembangkan rubrik perlu memperhatikan beberapa langkah. Donna Szpyrka dan Ellyn B. Smith (<http://www.lefo.ro/iwlearn/ete/teacher/rubricdev.html>, diakses 12 Maret 2012) menyebutkan langkah-langkah pengembangan *scoring rubrics* sebagai berikut;

- a) Menentukan konsep, keterampilan, dan kinerja yang akan diases, serta model rubrik yang digunakan.
- b) Merumuskan atau mendefinisikan dan menentukan konsep dan atau keterampilan yang akan diases ke dalam rumusan atau definisi yang menggambarkan aspek kognitif dan aspek kinerja.
- c) Menentukan konsep atau keterampilan terpenting dalam tugas yang harus di-ases.
- d) Menentukan skala yang akan digunakan.
- e) Mendeskripsikan kinerja mulai dari yang diharapkan sampai dengan kinerja yang tidak diharapkan (secara gradual). Deskripsi konsep atau keterampilan kinerja tersebut dapat diikuti dengan memberi angka pada setiap gradasi atau memberi deskripsi gradasi.
- f) Melakukan uji coba dengan membandingkan kinerja atau hasil kerja mahasiswa dengan rubrik yang telah dikembangkan.
- g) Berdasarkan hasil penilaian terhadap kinerja atau hasil kerja mahasiswa dari uji coba tersebut kemudian dilakukan revisi terhadap deskripsi kinerja, maupun konsep dan keterampilan yang akan diases.
- h) Memperhatikan kembali skala yang digunakan, apakah skala tersebut memang membedakan secara jelas tentang kinerja mahasiswa/ siswa.
- i) Merevisi skala yang digunakan.

Selain itu menurut Craig A. Mertler (<http://PAREonline.net/getvn.asp?v=7&n=25>, diakses 12 April 2012), langkah merancang rubrik dapat disampaikan, pada tabel 1.1 berikut: (disusun Mertler dari berbagai sumber).

Langkah 1:	<i>Memeriksa kembali tujuan pembelajaran yang akan ditangani oleh tugas.</i> Hal ini memungkinkan Anda untuk mencocokkan panduan penilaian Anda dengan tujuan Anda dan instruksi yang sebenarnya.
-----------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Langkah 2:	<i>Mengidentifikasi atribut spesifik yang Anda ingin amati (begitupula sebaliknya apa yang tidak anda inginkan) dari apa yang siswa Anda tunjukkan pada produk, proses, atau kinerja. Tentukan karakteristik, keterampilan, atau perilaku yang Anda akan nilai, serta kesalahan umum yang tidan Anda ingin dilakukan siswa.</i>
Langkah 3:	<i>Brainstorm karakteristik yang menggambarkan setiap atribut. Mengidentifikasi cara-cara untuk menggambarkan kinerja di atas rata-rata, rata-rata, dan di bawah rata-rata untuk setiap identifikasi atribut yang diamati pada Langkah 2.</i>
Langkah 4a:	<i>Untuk rubrik holistik, menuis deskripsi narasi menyeluruh untuk pekerjaan yang sangat baik dan yang buruk dengan menggabungkan masing-masing atribut menjadi sata deskripsi. Jelaskan tingkat kinerja tertinggi dan terendah dari gabungan semua deskripsi atribut.</i>
Langkah 4b:	<i>Untuk rubrik analitik, menulis deskripsi narasi menyeluruh untuk pekerjaan yang sangat baik dan yang buruk untuk setiap atribut individu. Jelaskan tingkat kinerja tertinggi dan terendah dengan menggunakan deskriptor untuk setiap atribut secara terpisah.</i>
Langkah 5a:	<i>Untuk rubrik holistik, melengkapi rubrik dengan menggambarkan tingkat lain pada kontinum yang berkisar dari sangat baik sampai yang buruk untuk atribut kolektif. Menulis deskripsi untuk semua tingkat kinerja.</i>
Langkah 5b:	<i>Untuk rubrik analitik, melengkapi rubrik dengan menggambarkan tingkat lain pada kontinum yang berkisar dari sangat baik sampai yang buruk untuk setiap atribut. Menulis deskripsi untuk semua tingkat kinerja untuk setiap atribut secara terpisah.</i>
Langkah 6:	<i>Mengumpulkan sampel dari pekerjaan siswa yang memberikan contoh setiap tingkat. Ini akan membantu Anda menentukan hasil selanjutnya dan sebagai tolok ukur.</i>
Langkah 7:	<i>Merevisi rubrik, seperlunya. Untuk merefleksikan efektivitas rubrik dan merevisinya sebelum digunakan berikutnya.</i>

Gambar 1.1 Langkah pengembangan rubrik
(Sumber: <http://PAREonline.net/getvn.asp?v=7&n=25>)

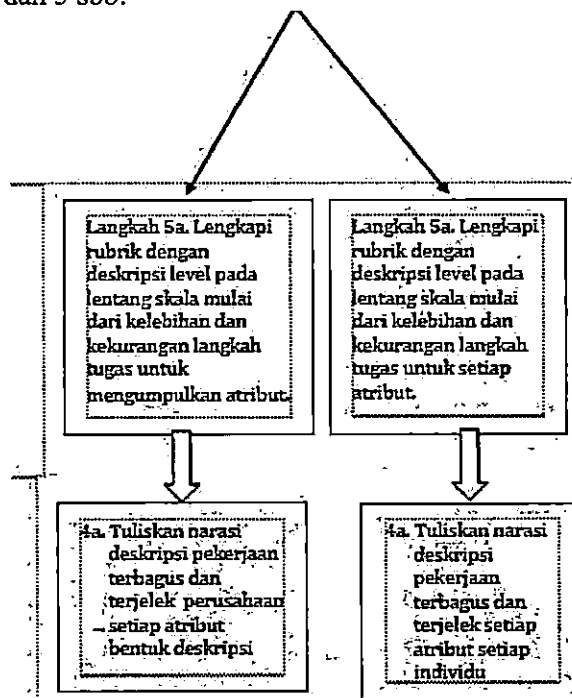
Langkah pada gambar 1.1 berikut, **Prosedur mendesain Sekor Rubrik**

Langkah 1 : Pastikan tujuan belajar merupakan tugas (task)

Langkah 2: Identifikasi atribut spesifik yang ingin dilihat; apakah tentang produk, proses, atau tampilan.

Langkah 3 : Curah pendapat karakteristik yang ingin diuraikan dari setiap atribut.

Langkah 4 dan 5 sbb:



Gambar 1. 2 Ringkasan langkah pengembangan rubrik

(Sumber (<http://PAREonline.net/getvn.asp?v=7&n=25>))

Langkah 6 : Kumpulkan sampel pada setiap level kriteria

Langkah 7 : Revisi rubrik jika ada ketidakjelasan.

Montgomery sebagaimana disampaikan Mertler (<http://PAREonline.net/getvn.asp?v=7&n=25>) memberikan beberapa saran kepada guru mencoba untuk merancang rubrik mereka sendiri. *Pertama*, katanya untuk lebih spesifik ketika memilih kriteria evaluasi. *Kedua*, dia menyarankan bahwa menyertakan umpan balik yang spesifik pada

pekerjaan siswa. Akhirnya, dia mengarahkan guru untuk mendorong siswa untuk terlibat dalam *self-assessment*.

F. Template Rubrik

Untuk memudahkan dalam membuat rubrik, Craig A. Mertler (<http://PAREonline.net/getvn.asp?v=7&n=25>, diakses 12 April 2012) membuat contoh (templatnya) sebagai berikut :

a. Rubrik holistik

Skor	Deskripsi
5	Memperlihatkan pemahaman yang lengkap tentang permasalahannya. Seluruh persyaratan tugas dimasukkan ke dalam respons.
4	Memperlihatkan pemahaman yang cukup tentang permasalahannya. Seluruh persyaratan tugas dimasukkan ke dalam respons
3	Memperlihatkan pemahaman parsial tentang pemahamannya. Kebanyakan persyaratan tugas dimasukkan ke dalam respons.
2	Memperlihatkan pemahaman terbatas tentang permasalahannya. Banyak persyaratan tugas yang tidak tampak dalam respons.
1	Memperlihatkan sama sekali tidak memahami permasalahannya.

Gambar 1. 3 Template Rubrik Holistik

b. Rubrik Analitik

	Mulai	Mengembang-kan	Menguasai	Contoh	Skor
Kriteria #1	Deskripsi yang merefleksikan kinerja tingkat pemula	Deskripsi yang merefleksikan pergeseran ke arah kinerja tingkat menguasai	Deskripsi yang merefleksikan kinerja tingkat menguasai	Deskripsi yang merefleksikan kinerja paling tinggi	
Kriteria #2	Deskripsi yang	Deskripsi yang merefleksikan	Deskripsi yang	Deskripsi yang	

	merefleksikan kinerja tingkat pemula	pergeseran ke arah kinerja tingkat menguasai	merefleksikan kinerja tingkat menguasai	merefleksikan kinerja paling tinggi	
Kriteria #3	Deskripsi yang merefleksikan kinerja tingkat pemula	Deskripsi yang merefleksikan pergeseran ke arah kinerja tingkat menguasai	Deskripsi yang merefleksikan kinerja tingkat menguasai	Deskripsi yang merefleksikan kinerja paling tinggi	
Kriteria #4	Deskripsi yang merefleksikan kinerja tingkat pemula	Deskripsi yang merefleksikan pergeseran ke arah kinerja tingkat menguasai	Deskripsi yang merefleksikan kinerja tingkat menguasai	Deskripsi yang merefleksikan kinerja paling tinggi	

Gambar 1. 4 Template untuk Rubrik Analitik

(<http://PAREonline.net/getvn.asp?v=7&n=25>, diakses 12 April 2012)

Dari contoh (template) rubrik di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya rubrik memiliki stuktur yang terdiri *pertama* adalah senarai, yaitu daftar kriteria yang diwujudkan dengan dimensi-dimensi kinerja, aspek-aspek atau konsèp-konsep yang akan dinilai, dan *kedua* adalah gradasi mutu, mulai dari tingkat yang paling sempurna sampai dengan tingkat yang paling buruk.

G. Validitas dan Reliabilitas Rubrik

Suatu instrumen pengukuran dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Artinya hasil ukur merupakan besaran yang mencerminkan secara tepat fakta atau keadaan sesungguhnya dari apa yang diukur (Djaali dan Pudji Mulyono, 2004:49) Validitas yang digunakan dalam mengembangkan rubrik adalah validitas internal instrumen. Untuk sebuah instrumen berupa tes harus memenuhi validitas konstruk dan validitas isi. Sedangkan untuk instrumen berupa nontes, maka cukup memenuhi validitas konstruk saja (Sugiyono, 2011: 123).

Validitas konstruk adalah validitas yang memperlmasalahkan seberapa jauh item-item tes mampu mengukur apa yang benar-benar dimaksudkan hendak diukur sesuai dengan konstruk atau konsep khusus atau definisi konseptual yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2011: 67). Untuk menguji validitas konstruk, dapat digunakan pendapat ahli (*judgement experts*). Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun. Setelahnya, para ahli akan memberi keputusan apakah instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, dan mungkin dirombak total. Jumlah tenaga ahli yang digunakan minimal tiga orang dan sesuai dengan lingkup yang diteliti (Sugiyono, 2011: 125)

Analisis reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, dan suatu hasil pengukuran akan hanya dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah. Gronlund mengatakan reliabilitas adalah konsistensi dari pengukuran, maksudnya reliabilitas ingin melihat seberapa konsistensikah skor atau hasil sebuah evaluasi dari satu pengukuran ke pengukuran lainnya (Norman E. Gronlund & Robert L. Linn. 1985:77).

Setelah selesai mengembangkan rubrik dilakukan beberapa uji coba untuk memastikan validitas dan reliabilitas. Penilaian terhadap rubrik dapat dilakukan melalui:

- Penilai/rater- Apakah setiap kriteria fokus pada keterampilan yang berbeda? Apakah itu selaras dengan standar? Jika siswa mendapatkan nilai terendah, apakah itu diterjemahkan ke simbol C misalnya?
- Sejawat - rubrik dimengerti? Apakah mereka menerima dan menilai tugas dengan skor yang sama Anda berikan?
- Siswa- apakah jelas bagi mereka?

Reliabilitas rubrik yaitu bagaimana konsistensi rubrik menilai satu tujuan atau tujuan dari waktu ke waktu oleh penilai, apakah skor yang dihasilkan tersebut konsis-ten, mencari skor reliabilitas rubrik dapat menggunakan:

1. Interrater - konsistensi nilai yang diberikan oleh dua atau lebih penilai
2. Intrarater - konsistensi skor diberikan oleh rater yang sama pada waktu berbeda

3. Faktor eksternal - waktu, urutan tugas

4. Faktor internal – perasaan, kelelahan, perhatian

Rubrik yang dirancang dengan baik dapat mengurangi kesenjangan antara penilai dalam menilai. Meningkatkan kehandalan intrarater harus memperhatikan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi penilaian.

Penilai harus kembali kriteria skor dan keteraturan tingkatan untuk memastikan konsistensi yang dipertahankan jika dinilai tugas yang sama pada waktu yang berbeda. (Marcel S. Kerr, *Using Rubrics for Assessment: A Primer* [http://www. faculty.txwes.edu](http://www.faculty.txwes.edu). diakses 12 Juli 2012).

BAB 2

PENGGUNAAN RUBRIK

A. Kenapa Rubrik diperlukan?

Pembelajaran hendaklah mengacu pada tujuan belajar seperti: 'siswa dapat melakukan, siswa dapat mendemonstrasikan, atau siswa dapat membongkar-pasang dst'; pernyataan tujuan belajar ini ini dalam tataran kompetensi kinerja atau performansi, performansi jangan diukur dan dinilai dengan tes tulis (tes pilihan ganda atau esai), hendaklah dengan tes performansi. Suatu penilaian performansi menuntut siswa dapat melakukan satu tugas, berbeda dari tes tulis pilihan ganda, yang meminta siswa memilih pilihannya, atau pada tes ragam esai meminta siswa dapat menuliskannya.

Penilaian performansi secara garis besar terdiri dari dua bagian, yaitu satu tugas, dan satu set kriteria pensekoran'. Kombinasi kedua ini disebut 'Rubrik', pada kriteria terbentang skala, seperti : 1 sampai 3, 1 sampai 5 dst; penandaan pada salah satu kriteria menghasilkan penilaian. Sekor penilaian ini merupakan nilai dari seorang asesor kepada seseorang (siswa). Bentuk skala dalam bentuk kontinu, tidak lepas dari unsur subjektif.

Suatu rubrik digunakan dapat digunakan untuk menilai performansi, baik produk ataupun proses pembelajaran, beragam level performansi (gambar 1), level performansi umumnya paling tidak dibagi tiga hingga enam poin skala, seperti berikut :

Level 1: kriteria performansi rubrik; mendeskripsikan performansi pada level 1;

Level 2: kriteria performansi rubrik; mendeskripsikan performansi pada

Gambar 2. 1 satuan Rubrik umum

Rubrik untuk hasil (produk) dapat juga menilai beragam atribut lainnya atau elemen dari performansi, format rubrik untuk setiap atribut dan pada setiap level, digambarkan sebagai berikut.

	Level 1	Level 2	Level 3	Level 4	Level 5
Atribut Performansi 1	Deskripsi Performansi	Deskripsi Performansi	Deskripsi Performansi	Deskripsi Performansi	Deskripsi Performansi
Atribut Performansi 2					
Atribut Performansi 3					

Gambar 2. 2 Format rubrik analitik

Keterangan warna:

- | |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Deskripsi kualitas performansi 2. Konten: pengetahuan, tugas, kompetensi, vokabulari 3. Skala: cakap/tuntas, sedang/sebagian tuntas, cukup/tidak diharapkan; pemula/tidak dapat berbuat. |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Tabel 2. 1 : Rubrik Holistik untuk Penilaian Karangan (esai) Siswa

No	Penilaian (<i>rating</i>)	Deskripsi detail tampilan setiap level
1	Kompetensi tidak cukup	Karangan (esai) tidak serius, tidak berkembang, Masalah dalam menggunakan bahasa, tidak memahami komunikasi
2	Kompetensi tumbuh	Karangan tidak fokus, tidak berkembang, tetapi mempunyai beberapa koherensi. Masalahnya penggunaan bahasa, multi tafsir, tidak memperhatikan konteks bahasa audiens.
3	Dapat diterima	Karangan umumnya fokus mempunyai beberapa ide utama, tetapi diskusi dangkal dan cenderung berulang-ulang. Bahasa kurang ada sintesa, kadang kadang ada kesalahan gramatikal, tetapi pembaca dapat memahaminya.

4	Canggih	Karangan fokus dan jelas organisirnya, tampak dalam dan berkembang, bahasa tepat dan meunjukkan keragaman sintesa, jelas komunikasinya dengan pembaca.
---	---------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 2. 2 : Rubrik Analitik untuk Penilaian Karangan (esai) Siswa

Kriteria	Skala		
	1 (Di bawah harapan)	2 (Ada harapan)	3 (Melebihi harapan)
Relevansi bahan	Paper hanya kutipan internet, hanya beberapa sumber utama. Banyak mengutip sumber marginal	Kutipan relevan dengan internet, jurnal dan buku, walaupun hanya beberapa sumber atau hanya bahan utama	Kutipan paper kaya dengan sumber internet, jurnal, dan buku, termasuk bahan dari kelas
Sitasi	Paper salah mengutip sumber formal dan gaya pengutipan	Kutipan secara konsiten, dari jurnal dan buku, walaupun kutipan kadang kadang berisi kesalahan kecil atau informasi tidak lengkap	Semua kutipan akurat dan lengkap, serta konsiten menggunakan gaya kutipan formal
Penggunaan sumber	Bahan kutipan lemah berintegrasi kedalam paper dan koneksi antar sumber lemah	Bahan paper umumnya terintegrasi dengan paper, tetapi beberapa bahan tidak dikupas dalam	Bahan kutipan terintegrasi baik dengan paper dan hubungan antar jelas disikusnya

Jiplakan	Siswa mengutip banyak dari satu sumber, tanpa mengubah gaya bahasa dan tanda baca.	Sumber informasi jelas, tapi kadang kadang meragukan, terindikasi pada gaya bahasa dan tanda baca.	Semua sumber ide secara hati hati dikutip, ini tampak dari gaya bahasa dan tanda baca.
----------	------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------

B. Kenapa Rubrik Digunakan?

1. Penggunaan rubrik lebih cepat - nilai didapat lebih cepat
2. Siswa sering membuat kesalahan yang sama pada suatu tugas (PR), termasuk dapat diprediksi ke dalam "dimensi deskripsi" format suatu rubrik dapat disederhanakan dengan melingkari atau centang.
3. Rubrik disiapkan menggunakan umpan balik detail
4. Pada rubrik, deskripsi level tertinggi merupakan dimensi prestasi tertinggi, yang dicentang, jenis lainnya memberikan komentar pada jawaban tugas tersebut.
5. Dengan demikian penggunaan rubrik mendapatkan rincian (detail) bagaimana dan dimana tugas telah dikerjakan atau bukan tujuan prestasi, dan bahkan melangkapi saran dalam format rubrik tertentu; sebagaimana itu dikerjakan dengan baik.

Rubrik dapat menilai berpikir kritis siswa:

1. Karena format rubrik, memungkikan siswa memperhatikan mereka sendiri, pola masalah berulang atau bagian dari penyempurnaan tugas mereka sendiri.
2. Rubrik memfasilitasi komunikasi dengan orang lainnya
3. Guru mata pelajaran, Guru BK, teman sejawat, dan pimpinan dapat memanfaatkan informasi dari rubrik ini, dan membantu mereka melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.
4. Rubrik membantu program studi meningkatkan keterampilan mengajar guru
5. Rubrik dapat menunjukkan seorang siswa bagus atau kurang, rubrik dapat menunjukkan perkembangan siswa setiap saat, rubrik dapat menjelaskan guru tidak menguasai materi ajar, salah atau bagus.
6. Rubrik membantu menguasai lapangan
7. Rubrik membantu siswa memahami soal atau tugas.

Kenapa Rubrik diperlukan, karena rubrik dapat menjelaskan kualitas tugas mereka buat. Ini point sering menjelaskan pemahaman sasaran belajar siswa dan kriteria untuk sukses. Alasan ini membantu guru mengajar, membantu koordinasi pembelajaran, asesmen, dan belajar siswa.

Rubrik membantu guru mengajar

Menulis rubrik, guru butuh fokus kriteria yang dipelajari akan dinilai. Ini fokus apa yang kita inginkan untuk siswa pelajari, lebih jauh lagi, apa yang ingin ajarkan aktual membantu perbaikan pembelajaran. Pendekatan umum 'apa yang kita ajarkan' dalam konteks berpikir 'SMK Bisa' atau 'Saya berpikir, memperbaiki engine Hybride nantinya', jelas konteknya, tetapi tidak jelas dalam hal dampak (outcomes). Tanpa kejelasan pada dampak, itu sulit tahu berapa banyak keragaman aspek dari konten pembelajaran. Rubrik membantu dengan menjelaskan konten dan dampak.

Rubrik yang bagus membantu guru menghindari keraguan tugas atau aktivitas dengan tujuan pembelajaran, dan keraguan dilengkapi dari tugas dengan pembelajaran. Rubrik menjaga fokus pada kriteria, bukan tugas.

Rubrik membantu koordinasi pembelajaran dan asesmen

Umumnya rubrik dirancang untuk dipakai berulang-ulang, pada waktu yang lama pada beberapa tugas. Siswa diberi suatu rubrik di awal pembelajaran. Siswa akan menerima umpan balik, pemakaian, perbaikan, dan akhirnya menerima nilai – semua ini menggunakan rubrik yang sama dengan kriteria dan tingkat kualitas yang sama, ini besar sifat kohesifnya berkaitan dengan kriteria

Rubrik membantu siswa belajar

Kriteria dan tingkat performansi yang diuraikan pada rubrik membantu siswa memahami apa yang akan dipelajari dan memahami performansi, bagaimana yang kelihatan bagus. Rubrik efektif nila siswa tahu bagaimana mereka lulus pada penampilan tertentu, dengan menggunakan format tertentu, dan menunjukkan apakah siswa dapat maju tahap berikutnya.

Pada dasarnya tetap mengacu pada dua tipe umum, hanya saja dirinci menjadi dua bagian lain yaitu general dan task-specific. General adalah jenis dari holistik yang mencirikan keseluruhan dari penilaian. Sedangkan task-specific adalah kekhususan dari analitik yakni rincian atau uraian detail dari kriteria atau indikator.

Rubrik holistik memungkinkan pemberi skor untuk membuat penilaian tentang kinerja (produk atau proses) secara keseluruhan, terlepas dari bagian-bagian komponennya. Sedangkan rubrik analitik menuntut pemberi skor untuk menilai komponen-komponen yang terpisah atau tugas-tugas individual yang berhubungan dengan kinerja yang dimaksud. Mertler (2001) mengatakan bahwa rubrik holistik lebih cocok bila tugas kinerjanya menuntut mahasiswa untuk membuat respons tertentu dan tidak ada jawaban yang mutlak benar. Rubrik analitik biasanya lebih disukai bila yang dituntut adalah tipe respons yang agak terfokus (Arends, 2008: 244). Sama halnya dengan Mertler, Gissele O. Martin-Kniep (2000) yang dikutip oleh Wahyuni dan Bathesta (2011:13) juga mengemukakan bahwa rubrik memiliki 2 jenis, yaitu : rubrik holistik dan analitik.

Dari semua pendapat yang telah disampaikan di atas hampir semuanya mengatakan bahwa rubrik terdiri atas 2 jenis, holistik dan analitik. Setiap jenis memiliki penekanan yang agak berbeda, holistik penekanannya lebih digunakan untuk menilai kemampuan/proses secara keseluruhan tanpa ada pembagian komponen secara terpisah. Sedangkan analitik penekanannya pada aspek dan kriteria yang dinilai secara spesifik.

C. Rubrik Holistik

Rubrik holistik adalah rubrik yang menggunakan skor tunggal dalam menilai produk, proses, dan penampilan. Tidak memuat tingkat-tingkat yang spesifik dari unjuk kerja pada setiap kriteria. Rubrik holistik hanya menyediakan penilaian secara umum berdasarkan kriteria secara menyeluruh. Rubrik holistik terdiri dari beberapa kriteria namun tetap merujuk dalam satu klausa atau paragraf.

Dalam evaluasi holistik, penilai membuat penilaian dengan membentuk kesan keseluruhan kinerja dan pencocokan antara deskripsi pada skala. Setiap pada skala menggambarkan kinerja pada beberapa kriteria (misalnya, berbagai kosakata + akurasi tata bahasa + kefasihan). Empat atau enam tingkat kinerja biasanya ditemukan dalam rubrik holistik. Skala holistik dapat berupa generik atau spesifik tugas. Skala besar penilaian sering dievaluasi secara holistik, tetapi guru menemukan rubrik holistik mudah dan efisien digunakan untuk penilaian kelas juga.

1) Kelebihan dan Kekurangan Rubrik Holistik

a) Kelebihan

- (1) Penekanan pada apa yang mampu peserta didik tunjukkan, daripada apa yang tidak bisa dilakukan.

- (2) Menghemat waktu dengan meminimalkan jumlah keputusan yang penilai buat.
- (3) Sering ditulis secara umum dan dapat digunakan dengan banyak tugas.
- (4) Penilai yang terlatih cenderung menerapkannya secara konsisten, sehingga pengukuran lebih handal.
- (5) Biasanya kurang rinci dari rubrik analitik dan dapat lebih mudah dipahami oleh peserta didik yang kemampuannya rendah.

b) Kekurangan

Paul T. Wong dari Notingham University (<http://condor.depaul.edu/tla/Assessment/TypesRubrics.html>. Diakses 13 Juli 2012) menyebutkan beberapa kekurangan dari rubrik holistik yaitu:

- (1) Tidak memberikan umpan balik spesifik untuk perbaikan.
- (2) Ketika pekerjaan siswa berada pada berbagai tingkatan mencakup poin kriteria bisa menyulitkan untuk memilih deskripsi tunggal yang terbaik.
- (3) Kriteria tidak dapat dipertimbangkan.
- (4) Tidak memberikan umpan balik yang spesifik untuk menilai kelebihan dan kekurangan kinerja siswa.
- (5) Unjuk kerja dapat memenuhi kriteria dalam dua atau lebih kategori, sehingga sulit untuk memilih deskripsi yang terbaik. (Jika hal ini sering terjadi, rubrik mungkin ditulis dengan buruk).

D. Penggunaan Rubrik Holistik

Rubrik holistik cenderung digunakan untuk keputusan cepat, sementara dan umum perlu dibuat. Apabila penilaian ini lingkupnya kecil, seperti tugas pekerjaan rumah yang singkat, mungkin cukup untuk menerapkan penilaian holistik (misalnya, cek, cek-plus, atau tidak ada pemeriksaan) untuk segera meninjau pekerjaan siswa. Tapi rubrik holistik juga dapat digunakan untuk lingkup tugas yang besar lagi. Pada beberapa tugas tidak mudah untuk mengevaluasi kinerja pada satu kriteria independen dari kinerja pada kriteria yang berbeda. Misalnya, rubrik untuk tugas tulisan yang banyak adalah holistik karena tidak selalu mudah untuk mengurai kejelasan dari organisasi atau konten dari presentasi. Jadi, beberapa pendidik percaya holistik atau penilaian secara umum prestasi siswa lebih baik menangkap kemampuan siswa pada tugas-tugas tertentu. (Atau, jika dua kriteria hampir tidak dapat

dipisahkan, kombinasi dari dua dapat diperlakukan sebagai satu kriteria dalam rubrik analitik). (Jon Mueller, Authentic assessment toolbox <http://jfmuelller.faculty.noctrl.edu/toolbox>, diakses 15 Juli 2012).

E. Rubrik Analitik

Rubrik analitik memperinci unjuk kerja yang ditunjukkan siswa untuk setiap kriteria. Rubrik ini menyediakan rincian yang terkait dengan unjuk kerja siswa. Rubrik analitik menilai produk, proses, dan penampilan dalam atribut atau dimensi yang terpisah dan mempunyai deskriptor untuk tiap dimensinya. Selain itu, sebuah rubrik analitik lebih baik dalam menetapkan pembobotan kriteria. (Jon Mueller, Authentic assessment toolbox <http://jfmuelller.faculty.noctrl.edu/toolbox>, diakses 15 Juli 2012)

Selain itu, rubrik analitik memberikan keunggulan sebagai umpan balik yang berguna untuk melihat kelemahan dan kelebihan siswa. Kriteria dapat dipertimbangkan untuk mencerminkan pentingnya masing-masing dimensi.

1). Kelebihan dan Kekurangan Rubrik Analitik:

a) Kelebihan

- (1) Membutuhkan banyak waktu untuk membuat dan menggunakan dibandingkan rubrik holistik.
- (2) Kecuali setiap titik untuk setiap kriteria yang terdefinisi dengan baik, penilai tidak mungkin sampai pada skor yang sama.
- (3) Memberikan umpan balik yang berguna untuk peserta didik tentang kelebihan dan kekurangannya.
- (4) Dapat menunjukkan peserta didik kemajuan mereka dari waktu ke waktu dalam beberapa dimensi atau semua ketika kategori rubrik yang sama digunakan berulang kali (<http://condor.depaul.edu/tla/Assessment/TypesRubrics.html>, diakses 13 Juli 2012)

b) Kekurangan

- (1) Menyita waktu membuat dan menggunakannya.
- (2) Ada kemungkinan penilai untuk tidak sepakat. Lebih sulit mencapai keandalan intra dan inter-rater pada semua dimensi dalam rubrik analitik dibandingkan skor tunggal rubrik holistik.
- (3) Ada beberapa bukti penilai cenderung mengevaluasi tata bahasa yang berhubungan dengan kategori yang lebih susah daripada kategori lainnya (McNamara, 1996), sehingga terlalu menekankan peran akurasi dalam memberikan profil kemampuan peserta didik.

(4) Ada beberapa bukti ketika penilai diminta membuat beberapa penilaian, mereka hanya membuat satu (<http://www.carla.umn.edu/assessment/VAC/Evaluation/rubrics/types/analyticRubrics.html>, diakses 13 Juli 2012).

2) Penggunaan Rubrik Analitik

Rubrik analitik digunakan untuk menilai kemampuan/proses secara spesifik. Rubrik analitik digunakan biasanya karena dosen/guru ingin menilai setiap kriteria secara terpisah, terutama untuk tugas yang melibatkan sejumlah besar kriteria. Hal ini menjadi sulit dilakukan untuk menetapkan tingkat kinerja dalam rubrik holistik dikarenakan menetapkan tingkatnya jumlah kriteria. Sebagai contoh, apa yang akan ditetapkan dari tingkat penelitian mahasiswa pada rubrik holistik jika terdiri dari 12 sumber dari tulisan/tugas, punya banyak ketidakakuratan, tidak menjelaskan dari mana sumber informasi datang, dan bibliografi yang mengandung informasi paling relevan? Sehingga hasil belajar mahasiswa semakin bervariasi dan kriteria itu menjadi lebih sulit kalau menggunakan rubrik holistik. Selain itu, sebuah rubrik analitis lebih baik dan cocok untuk pembobotan dan kriteria (<http://jfmuellet.faculty.noctrl.edu/toolbox/rubrics.htm>, diakses 13 Juli 2012)

(4) Ada beberapa bukti ketika penilai diminta membuat beberapa penilaian, mereka hanya membuat satu (<http://www.carla.umn.edu/assessment/VAC/Evaluation/rubrics/types/analyticRubrics.html>, diakses 13 Juli 2012).

2) Penggunaan Rubrik Analitik

Rubrik analitik digunakan untuk menilai kemampuan/proses secara spesifik. Rubrik analitik digunakan biasanya karena dosen/guru ingin menilai setiap kriteria secara terpisah, terutama untuk tugas yang melibatkan sejumlah besar kriteria. Hal ini menjadi sulit dilakukan untuk menetapkan tingkat kinerja dalam rubrik holistik dikarenakan meningkatnya jumlah kriteria. Sebagai contoh, apa yang akan ditetapkan dari tingkat penelitian mahasiswa pada rubrik holistik jika terdiri dari 12 sumber dari tulisan/tugas, punya banyak ketidakakuratan, tidak menjelaskan dari mana sumber informasi datang, dan bibliografi yang mengandung informasi paling relevan? Sehingga hasil belajar mahasiswa semakin bervariasi dan kriteria itu menjadi lebih sulit kalau menggunakan rubrik holistik. Selain itu, sebuah rubrik analitis lebih baik dan cocok untuk pembobotan dan kriteria (<http://jfmuellet.faculty.noctrl.edu/toolbox/rubrics.htm>, diakses 13 Juli 2012)

BAB 3

MERENCANAKAN RUBRIK

A. Membuat Rencana Evaluasi

Merancang dan menerapkan penilaian performansi memerlukan waktu dan energi yang besar. Untuk itu pastikan bahwa pemanfaatan waktu secara bijaksana dan yang penting menghasilkan manfaat yang diinginkan, karena itu penting direncanakan dengan benar dan efektif. Perencanaan pemanfaatan waktu pembuatan atau pengembangan penilaian performansi, harus memperhatikan kurikulum sekolah.

Pendekatan daya guna dalam mengembangkan merencanakan penilaian untuk pelajaran adalah dimulai dengan pertimbangan tujuan kurikulum secara keseluruhan. Sebuah rencana penilaian, bagaimanapun juga, harus memiliki tujuan kurikulum, tidak masuk akal jika dipisahkan dari kurikulum. Oleh karena itu, rencana penilaian harus dibuat dengan tujuan akhir mata pelajaran.

Pertimbangan terhadap standar pendidikan nasional untuk memulai suatu aspek yang penting, karena harus memperhatikan standar penilaian dalam mempertimbangkan domain dan kluster utama. Materi kritis diidentifikasi berdasarkan tingkat kelas, untuk memberikan fokus, untuk memprioritaskan apa yang layak diajarkan, dan pengayaan, dan apa yang mendukung pekerjaan pada kelas berikutnya.

B. Membuat Rencana Evaluasi

Perencanaan memiliki pengaruh yang sangat besar pada pengajaran, dan telah menyebabkan pendidik dimana-mana untuk berpikir lebih dalam tentang apa yang mereka ajarkan dan bagaimana melibatkan siswanya dalam pemahaman konseptual dan kefasihan prosedural dengan intensitas ganda. Misalnya, siswa sekolah menengah kejuruan prodi TKR mulai mempelajari Sistem pemindah tenaga (*power train*) secara mendalam, yang akan berlanjut sebagai area fokus. Siswa mengembangkan pemahaman tentang keluarga konsep dan fungsi komponen, dimulai dengan fokus pada konsep kopling, pindah ke fungsi kopling. Siswa akhirnya membangun pemahaman tentang konsep dan fungsi kedua komponen. Standar konten ini menentukan penguasaan dan penguasaan tingkat kelas, dengan fokus pada konsep dan fungsi yang dipahami secara lebih mendalam. Pada pembelajaran praktek, guru mengajar lebih sedikit konten pada tingkat kognitif.

Linear Persamaan Pertidaksamaan dan Nilai Mutlak Ekspresi Rasional dan Persamaan Hubungan dan Fungsi Persamaan Kuadrat Persamaan Eksponensial Probabilitas dan Statistik.

B. Membuat Peta Kurikulum.

Di bagian atas matriks terdapat domain tingkat kelas. Di sisi kiri bawah tercantum semua topik atau unit dalam kurikulum tahun itu.

Tabel 3.1 Matriks Perencanaan Kurikulum

Nama Unit	Jumlah Jenis	Mekanik	Hidrolik	Fluida	Elektrik	Ket
Kopling Mobil	2	v	v	v	v	
Kopling Sepeda Motor	1	v	-	v	v	

Setiap unit atau topik, guru hendaknya mempertimbangkan standar mana yang dibahas topik tersebut, dan memberi tanda centang di kotak yang sesuai. Hasil dari proses ini adalah peta kurikulum, yang menunjukkan cara-cara di mana domain, cluster dan standar yang berbeda (atau dapat, diberikan buku teks yang digunakan) dibahas di setiap topik kurikulum. Peta tersebut mungkin menunjukkan kesenjangan besar dalam kurikulum. Jika, misalnya, peta kurikulum menunjukkan bahwa beberapa standar tidak ditangani secara memadai oleh program yang digunakan, maka beberapa penyesuaian harus dilakukan untuk menyertakan tambahan. Mungkin juga kurikulum tersebut memiliki konten yang tidak lagi relevan dengan tingkat kelas tersebut. Misalnya, probabilitas. Dalam hal ini, konten tersebut dapat dihilangkan demi pekerjaan utama kelas. Dalam beberapa kasus, konten mungkin selaras, tetapi Praktik Matematika tidak dikembangkan dalam pelajaran. Misalnya, "menalar dan menjelaskan" dapat dilakukan secara eksklusif oleh guru, dan bukan ekspektasi terhadap perilaku siswa. Dalam hal ini, pendidik harus menentukan di topik mana mereka dapat mengembangkan keterampilan itu, dan bagaimana caranya. Setelah ditentukan, mereka kemudian dapat menambahkan tanda centang ke kotak yang sesuai. Misalnya, guru dapat memutuskan untuk menambahkan ke masing-masing unit mereka tujuan untuk memodelkan matematika dan menggunakan alat secara tepat, dan mengidentifikasi manipulatif dan model visual tertentu yang akan mereka gunakan dalam

konteks pelajaran. Dengan cara itu, mereka akan menangani semua konten dan standar proses secara memadai.

C. Membuat Rencana Evaluasi

Namun, pengujian tradisional terbatas pada apa yang dapat dicapai. Saat para guru mensurvei peta kurikulum yang telah mereka buat, mereka menemukan bahwa beberapa tanda centang yang telah mereka tulis tidak cocok untuk tes pilihan ganda atau jawaban singkat. Tes seperti apa, misalnya, yang dapat dibangun yang akan menilai siswa pada komunikasi ide? Atau tentang penggunaan model dan alat? Selain itu, banyak pendidik berpendapat bahwa penggunaan tes tradisional, bahkan di area kurikulum di mana mereka tampaknya paling cocok, dapat benar-benar merugikan karena beberapa siswa, dan guru mereka, mengacaukan pengetahuan prosedural dengan pemahaman konseptual. Yaitu, siswa mempelajari prosedur, algoritme, untuk mendapatkan "jawaban yang benar" dengan sedikit atau tanpa pemahaman tentang bagaimana atau mengapa prosedur itu bekerja, di mana itu akan berguna, atau apa yang dicapai algoritme. Oleh karena itu, mereka dapat mengambil tes dan memecahkan masalah dengan benar, tetapi dengan pemahaman konseptual yang buruk. Dan jika prosedur penilaian yang digunakan tidak mengungkapkan kurangnya pemahaman, siswa dapat beralih ke konsep yang lebih kompleks, yang dibangun di atas yang sebelumnya. Jadi, sementara tes tradisional mungkin sangat berguna dalam menilai aspek-aspek tertentu dari kurikulum matematika, mereka harus digunakan dengan hati-hati dan dengan kesadaran penuh akan keterbatasannya.

D. Tempat untuk Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja adalah teknik pilihan untuk mengevaluasi pemahaman siswa tentang banyak kurikulum matematika. Ketika siswa diminta untuk menyelesaikan tugas - ketika mereka diminta untuk menjelaskan pemikiran mereka - mereka mengungkapkan pemahaman mereka tentang topik yang kompleks. Kadang-kadang penilaian kinerja dalam matematika dapat terdiri dari tambahan kecil pada pengujian tradisional. Misalnya, siswa mungkin diminta untuk memecahkan masalah yang cukup tradisional, tetapi kemudian diminta untuk menjelaskan mengapa mereka memilih pendekatan yang mereka lakukan. Penjelasan mereka mengungkapkan pemahaman mereka tentang proses, atau kekurangan mereka, dan berfungsi untuk menilai keterampilan mereka dalam mengkomunikasikan ide-ide matematika. Selain itu, penerapan prosedur matematika yang otentik sangat

memotivasi siswa. Banyak siswa menganggap masalah aplikasi (masalah kata) yang mereka temui di kebanyakan buku teks matematika dengan tidak percaya; reaksi mereka sering kali adalah "siapa yang peduli?" Namun, dengan beberapa pemikiran, sebagian besar guru dapat menciptakan situasi yang mungkin dihadapi siswa di kelas mereka, yang memerlukan penerapan

E. Membuat Rencana Evaluasi

Evaluasi dimulai dari perencanaan, pertama membuat kisi-kisi soal (tes). Pada kisi-kisi soal akan tampak jenis evaluasi, jumlah indikator, jumlah soal dan lama mengerjakan.

1) Rencana Awal pada evaluasi dengan Rubrik

Ide untuk membuat (atau bahkan mengadaptasi) tugas kinerja untuk semua bidang kurikulum matematika yang akan mereka gunakan. cocok bisa jadi menakutkan. Lagi pula, jika siswa serta guru tidak terbiasa dengan pendekatan semacam itu, kemungkinan akan memakan waktu lebih lama dari yang direncanakan. Dan karena tidak biasa, setiap orang yang terlibat kemungkinan besar akan mengalami kesulitan yang tidak terduga. Lalu, bagaimana seharusnya seseorang memulai? Tidak semua standar dibuat sama seperti yang ditunjukkan dalam Depth of Knowledge (DOK) Dr. Norman Webb. Dr. Webb mengidentifikasi empat tingkat untuk menilai DOK standar konten dan item penilaian seperti yang dinyatakan di bawah ini.

- Level 1 (Recall) mencakup penarikan kembali informasi seperti fakta, definisi, istilah, atau prosedur sederhana, serta melakukan algoritme sederhana atau menerapkan rumus. Kata kunci yang menandai Tingkat 1 termasuk "mengidentifikasi", "mengingat", "mengenali", "menggunakan", dan "mengukur".
- Level 2 (Keterampilan / Konsep) mencakup keterlibatan beberapa pemrosesan mental di luar kebiasaan: mengharuskan siswa untuk membuat beberapa keputusan tentang cara mendekati masalah. Kata kunci yang secara umum membedakan Tingkat 2 mencakup "dlassify", "organisator", "estimasi", "buat observasi", "kumpulkan dan tampilkan data", dan "bandingkan data". Tindakan menyiratkan lebih dari satu langkah.
- Level 3 (Pemikiran Strategis) membutuhkan penalaran, perencanaan, penggunaan bukti, dan tingkat pemikiran yang lebih tinggi daripada dua tingkat sebelumnya. Dalam kebanyakan kasus, mengharuskan siswa untuk menjelaskan pemikiran

mereka dan membuat dugaan. Tuntutan kognitif di Level 3 bersifat kompleks dan abstrak. Aktivitas Level 3 meliputi penarikan kesimpulan dari observasi; mengutip bukti dan mengembangkan argumen logis untuk konsep; dan menggunakan konsep untuk memecahkan masalah.

- Level 4 (Pemikiran Diperluas) membutuhkan penalaran, perencanaan, pengembangan, dan pengembangan yang kompleks. tinta kemungkinan besar dalam jangka waktu yang lama. Pada Level 4, siswa harus diminta untuk membuat beberapa gagasan yang berhubungan-hubungan di dalam area konten atau di antara area konten. Aktivitas level 4 termasuk merancang dan melakukan eksperimen; membuat hubungan antara temuan dan konsep serta fenomena terkait; menggabungkan dan mensintesis ide menjadi konsep baru; dan mengkritik desain eksperimental. Tanggapan. Item penilaian Tingkat 2

2) Membuat Rencana Evaluasi

Penilaian tradisional dapat mengukur standar Level 1 dan 2 dengan item pilihan ganda dan respons pendek, tetapi tugas kinerja seringkali lebih sesuai untuk menilai standar yang ditulis pada Level 2 dan seterusnya. Menguji kata kerja dalam standar akan memberi guru informasi-penting tentang seberapa menuntut tugas penilaian secara kognitif.

Secara umum, seseorang harus memulai dari yang kecil. Setelah teknik dan praktik penilaian kinerja dipahami dengan baik, dan setelah guru dan siswa sama-sama memiliki pengalaman dalam metodologi, tugas kinerja dapat sering digunakan, terutama jika tugas tersebut kecil. Namun, ketika memulai, disarankan agar guru jarang menggunakan tugas kinerja, dengan kecepatan, misalnya, empat hingga enam per tahun. Jadwal seperti itu memungkinkan guru memiliki waktu untuk membuat atau menyesuaikan tugas mereka untuk memastikan bahwa mereka mencapai tujuan yang diinginkan dan untuk mengevaluasi pekerjaan siswa dengan hati-hati.

Jika hanya satu atau dua tugas yang dikelola per kuartal, tugas tersebut haruslah yang paling mungkin mengungkapkan informasi paling banyak tentang pemahaman siswa. Setelah guru memperoleh pengalaman dalam menggunakan tugas kinerja, mereka mungkin ingin menggunakannya lebih sering dan lebih informal. Namun, bahkan

dengan pengalaman, hanya sedikit guru yang akan mengelola lebih dari dua atau tiga tugas semacam itu per bulan.

Sebuah peta kurikulum dapat digunakan untuk menentukan unit atau topik mana dalam kurikulum yang dapat digunakan 'bab ringkasan' untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang melekat dalam kurikulum matematika suatu negara bagian. Peta dibuat oleh pendidik lokal, menggunakan buku teks mereka sendiri, menggunakan penilaian profesional, untuk memastikan bahwa semua standar dipenuhi secara komprehensif.

Berdasarkan peta kurikulum, pendidik dapat membuat rencana evaluasi. Rencana ini harus mencakup pengujian tradisional dan penilaian kinerja. Saat mereka beralih ke penilaian kinerja, guru disarankan untuk memulai dari yang kecil, dengan tugas yang ditulis pada tingkat yang lebih tinggi.

3) Memahami Tugas Kinerja Kualitas

Tugas kinerja berkualitas bukan hanya sesuatu yang menyenangkan untuk dilakukan dengan siswa; itu bukan sekadar aktivitas. Meskipun mungkin melibatkan aktivitas siswa, dan mungkin menyenangkan, mereka memiliki tujuan yang tinggi. Tugas kinerja dirancang untuk menilai pembelajaran, dan tujuan mendasar itu harus selalu diingat oleh siapa pun yang menggunakannya. Kriteria kualitas yang disajikan dalam bab ini akan menjadi penting saat Anda mempertimbangkan adaptasi dan pembuatan tugas kinerja. Kriteria ini berpusat pada tiga pertanyaan penting yang saling terkait:

- Apakah tugas menilai konten yang ingin saya nilai?
- Apakah itu melibatkan siswa secara bermakna?
- Apakah itu memberikan ukuran yang adil dari pemahaman siswa?

Kriteria berikut memberikan gambaran tentang tugas kinerja yang berkualitas. Rubrik yang menjelaskan setiap kriteria dan membedakan antara tugas kinerja yang berkualitas dan yang membutuhkan perbaikan disertakan di akhir bab. Setiap diskusi tentang kualitas yang berkaitan dengan tugas kinerja harus dimulai dengan pemahaman yang jelas tentang penilaian dan tujuan spesifik yang terkait dengan penilaian kinerja.

4) Memahami Tugas Kinerja Berkualitas

Manfaat dari penilaian kinerja, termasuk kejelasan tentang kriteria dan standar, dialog profesional tentang kriteria dan standar, peningkatan pekerjaan siswa, harapan yang tinggi, dan keterlibatan siswa. Tugas kinerja yang baik harus menilai apa yang kita ingin nilai.

Itu harus, dengan kata lain, selaras dengan tujuan pembelajaran yang kita minati. Selanjutnya, tugas harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menyelesaikan tugas dengan benar hanya dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dinilai. Kami tidak boleh meremehkan siswa kami dalam hal ini. Meskipun sebagian besar siswa tidak licik, sebagian besar mencoba menyelesaikan tugas dengan risiko dan / atau usaha sesedikit mungkin. Jika mereka melihat cara mudah untuk melakukan tugas, bahkan dengan mengacaukan niat kita, mereka mungkin melakukannya dengan cara itu. Oleh karena itu, para guru harus berusaha untuk membuat tugas-tugas yang seketat mungkin, tanpa terlalu kaku. Selain itu, sementara standar konten secara tradisional menjadi yang terdepan saat mengembangkan materi penilaian, reformasi berbasis standar telah memberi kami sejumlah kompetensi, praktik, dan keahlian yang harus ditunjukkan oleh siswa saat mereka terlibat dalam jenis masalah yang diakhiri yang terdiri dari tugas kinerja. Memasukkan penilaian atas praktik-praktik ini memanfaatkan sifat tugas kinerja. Mengeluarkan mereka dari proses penilaian akan menyia-nyiakan kesempatan untuk mengumpulkan bukti pemahaman siswa yang hebat.

Kiat Pengembangan Profesional, yaitu bekerja dengan Kolega untuk Menyelaraskan Konten dan Tugas, melibatkan kolega adalah salah satu cara untuk memperdalam tugas yang selaras dengan konten yang diidentifikasi, seringkali merupakan standar atau kelompok standar. Dalam rapat tim guru kolaboratif, mulailah dengan meminta semua peserta mengerjakan tugas. Melakukan hal ini memiliki beberapa manfaat, termasuk mengilustrasikan berbagai jalur solusi. Kesempatan untuk bekerja dengan guru dari kelas yang berbeda dapat membuktikan kesempatan yang berharga untuk mengumpulkan berbagai tanggapan yang beragam untuk tugas tersebut. Anda mungkin ingin meminta rekan kerja untuk menanggapi tugas seolah-olah mereka adalah seorang pelajar. Setelah tanggapan dibuat, luangkan waktu untuk menganalisisnya dengan cermat. Anda mungkin ingin mengacu pada standar negara bagian atau distrik Anda untuk mengidentifikasi sejauh mana tanggapan terhadap tugas memenuhi tuntutan standar tersebut. Dengan demikian, Anda dapat menjawab pertanyaan dengan lebih baik, "Apakah tugas menilai konten yang ingin saya nilai?" pemahaman tentang derajat.

5) Melibatkan Siswa

Fitur penting lainnya dari tugas kinerja adalah bahwa tugas tersebut melibatkan siswa adalah penting, siswa ingin memberikan

upaya terbaik mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan yang diajukan memiliki manfaat intrinsik sehingga siswa tidak membaca soal dan menjawab, "Lalu apa?" atau, "Siapa peduli?" Keterlibatan siswa, seperti yang disarankan, mengacu pada lebih dari sekedar kepatuhan, lebih dari seorang siswa mengikuti serangkaian arahan yang diberikan oleh guru.

Tugas kinerja yang berkualitas memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir secara mendalam dan kritis, untuk bernalar dan membangun argumen matematis, dan untuk memahami masalah yang bukan hanya aplikasi dari proses algoritmik yang sudah dipelajari - dan idealnya untuk membuat siswa ingin melakukan hal-hal ini. Melibatkan siswa dalam hal yang bermakna dan Pekerjaan yang bertujuan adalah salah satu tantangan terbesar guru. Tetapi itu juga merupakan tujuan utama untuk meningkatkan pengajaran dan, pada akhirnya, prestasi siswa dalam matematika. Jika kita berpegang sebagai tujuan persiapan siswa untuk masyarakat yang semakin teknologis yang menuntut penalaran kuantitatif dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja, kita harus berkomitmen untuk melibatkan siswa dalam matematika. Melakukan hal itu juga menumbuhkan keterlibatan siswa dalam serangkaian praktik-yang disebut sebagai kebiasaan. Pikiran, proses matematika, atau praktik matematika yang telah menjadi pusat reformasi matematika selama lebih dari dua dekade terakhir.

Siswa terlibat ketika mereka mempelajari pertanyaan yang menarik atau provokatif. Seringkali, pertanyaan-pertanyaan ini menuntut siswa untuk membangun argumen yang, pada dasarnya, membutuhkan pemikiran matematis yang teliti. Misalnya, tugas mungkin mengharuskan siswa untuk menjawab pertanyaan seperti, "Saat pengurangan, apa yang terjadi pada minuend saat pengurangan berkurang 5? Apa yang terjadi jika pengurangan 5?" Siswa sekolah dasar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan ini secara empiris dengan menggunakan beberapa contoh. Tapi itu juga bisa dibuktikan secara aljabar dan direpresentasikan secara simbolis di kelas sekolah menengah. Dalam kedua kasus, pertanyaan-pertanyaan ini adalah teka-teki, dan teka-teki adalah permainan, yang membangkitkan minat siswa.

Bagaimana seseorang menemukan atau membuat tugas yang menarik? Seperti banyak hal lain dalam pendidikan, pertimbangan profesional adalah kuncinya. Kegiatan instruksional yang berhasil dapat menjadi tempat yang baik untuk memulai; kebanyakan guru mengetahui kegiatan mana, atau jenis kegiatan apa, yang berhasil dengan siswanya. Salah satu aktivitas ini, jika disesuaikan dengan tuntutan asesmen, dapat

menjadi tugas kinerja yang baik. Dan saat meninjau tugas yang telah dibuat orang lain, satu kriteria penting yang harus selalu diingat adalah apakah tugas tersebut cenderung menarik bagi siswa.

6) Otentik

Terkait dengan keterlibatan adalah masalah keaslian. Siswa cenderung lebih tertarik pada situasi yang menyerupai "kehidupan nyata" daripada situasi yang benar-benar terpisah dari penerapan praktis apa pun. Artinya tugas meminta siswa untuk memecahkan masalah realistik dengan aplikasi yang jelas dan langsung di dunia nyata. Misalnya, tugas mungkin mengharuskan siswa untuk menganalisis kumpulan data yang memiliki signifikansi historis yang mendasarkan argumen pada analisis tersebut sebagai bagian dari studi statistik dan probabilitas mereka. Atau mungkin memerlukan siswa untuk menentukan berbagai model hubungan otentik sebagai bagian dari studi mereka tentang fungsi. Selain itu, tugas-tugas kinerja yang mencerminkan "kekacauan" dalam kehidupan nyata membuat siswa menuntut bahwa situasi yang lebih bersih tidak. Misalnya, situasi kehidupan nyata mengharuskan siswa membuat asumsi dan mengidentifikasi kendala. Siswa mungkin memecahkan sistem persamaan linier dalam matematika.

Tugas harus otentik, mereka mungkin diminta untuk mengidentifikasi apakah dua rencana sel yang berbeda menghabiskan sejumlah uang. Membuat rekomendasi tentang rencana yang lebih murah akan mengharuskan siswa membuat asumsi tentang pola penggunaan. Ini lebih seperti keputusan yang dibuat orang dewasa dalam menghadapi pasar ponsel yang terdiri dari banyak penyedia, tingkat kualitas panggilan yang berbeda, dan model harga yang berbeda. Lebih disukai untuk merancang atau mengadaptasi tugas kinerja yang merepresentasikan aplikasi otentik dari pengetahuan dan keterampilan. Keuntungannya adalah mengharuskan siswa untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka dengan cara yang sama seperti yang digunakan oleh praktisi dewasa di bidang itu. Ada format yang digunakan untuk mendesain tugas otentik. Namun, banyak matematika sangat formal dan abstrak dan keaslian tidak selalu memungkinkan. Sementara guru peduli bahwa siswa dapat menerapkan pengetahuan matematika mereka pada situasi praktis, ada banyak matematika, seperti properti bilangan real, yang merupakan bagian internal dari disiplin. Tetapi pengetahuan seperti itu harus dinilai, dan pertanyaan tanggapan yang dibangun lebih disukai daripada item pilihan ganda. Namun, pertanyaan seperti itu mungkin tidak mencerminkan penerapan yang otentik.

7) Dapat mengassess individual

Banyak tugas kinerja yang terdengar imajinatif dirancang untuk diselesaikan oleh siswa yang bekerja dalam kelompok. Dan sementara tugas semacam itu mungkin merupakan kegiatan instruksional yang berharga dan tentunya menyenangkan bagi siswa, tugas tersebut tidak dapat digunakan untuk penilaian individu. Penilaian, bagaimanapun, menyangkut evaluasi.

Pembelajaran individu; tugas kinerja di mana kontribusi individu yang berbeda tidak dapat digunakan untuk evaluasi tersebut; karena, dimungkinkan merancang tugas kinerja mencakup elemen individu atau kelompok. Misalnya, sekelompok siswa dapat menjadi kelompok yang diberi beberapa data dan diminta untuk menganalisisnya. Namun, jika analisis dilakukan sebagai kelompok, setiap siswa harus diminta untuk membuat ringkasan independen tentang apa yang ditunjukkan data, dan makalah masing-masing individu harus dievaluasi secara independen.

Ketika membaca karya seorang individu, seorang guru hanya mengetahui apa yang dapat dihasilkan oleh siswa tersebut setelah berpartisipasi dengan siswa lain. Dengan kelompok teman yang berbeda, kelompok siswa yang sama tersebut mungkin telah menunjukkan pemahaman yang jauh lebih besar, atau jauh lebih sedikit.

Secara umum, lebih disukai untuk membuat tugas kinerja individu jika ini akan digunakan hanya untuk tujuan penilaian. Jika tujuan juga mencakup tujuan instruksional, maka kompromi pada individualitas tugas penilaian mungkin diperlukan.

8) Berisi Arahan yang Jelas

Setiap tugas kinerja yang baik mencakup arahan untuk siswa yang lengkap dan tidak ambigu. Ini adalah prinsip dasar ekuitas dan pengukuran yang baik. Siswa tidak boleh ragu tentang apa yang harus mereka lakukan pada tugas presentasikan; petunjuknya harus jelas dan lengkap. Ini tidak ada "kekacauan", kekacauan yang mungkin mengharuskan siswa membuat asumsi ketika dihadapkan dengan data yang tidak lengkap, itu tidak berarti panduan/petunjuk arah harus panjang; sebaliknya, arah yang lebih pendek lebih disukai daripada yang lebih panjang.

Kedua, arahan harus secara khusus meminta siswa untuk melakukan segala sesuatu yang akan dievaluasi. Misalnya, jika salah satu kriteria penilaian untuk masalah matematika melibatkan organisasi informasi, siswa harus secara khusus diinstruksikan untuk "menyajikan informasi mereka dengan cara yang terorganisir," atau kata-kata semacam itu.

Terkait pertanyaan, seberapa besar dukungan yang harus diterima siswa dalam menyelesaikan tugas kinerja? Misalnya, dalam masalah matematika yang melibatkan solusi multi-langkah, haruskah siswa diminta untuk setiap langkah, atau apakah itu bagian dari masalah? Jawaban atas pertanyaan ini berkaitan dengan tujuan penilaian, dan usia peserta tingkat keterampilan siswa.

Tabel 3. 1 Rubrik Analisis Tugas Kinerja

Elemen	Perlu Revisi (Terbatas) (1)	Perlu Revisi (Terbatas) (2)	Tugas Berkualitas Tinggi (3)
Menarik	Mungkin masalah yang mirip dengan yang sudah dipelajari atau dengan minat terbatas bagi siswa	Beberapa pemikiran dan kegigihan diperlukan untuk menyelesaikan tugas, meskipun beberapa aspek mungkin hanya memerlukan penerapan dari prosedur yang dipelajari sebelumnya	Sediakan bagi siswa pertanyaan layak yang membutuhkan pemikiran dan ketekunan untuk menyelesaikan Tugas membutuhkan penalaran
Autentik	Mencerminkan situasi yang tidak akan ditemui di dunia nyata	Dapat mencerminkan situasi yang mirip dengan dunia nyata, dengan parameter yang membuatnya agak artifisial	Mencerminkan, sejauh mungkin, aplikasi dunia nyata dari konten yang ditargetkan dalam penilaian
Bersih	Arahan tidak jelas Kriteria evaluasi tidak dibagikan dengan siswa sebelum pertunjukan, baik melalui rubrik atau arahan yang menentukan komponen dari kinerja yang memuaskan	Arahan jelas, tetapi mungkin tidak cukup ringkas Kriteria evaluasi dibagikan sebagian dengan siswa, kemungkinan besar melalui beberapa arahan mengenai kinerja yang memuaskan atau beberapa elemen rubrik yang dibagikan dengan siswa. Dapat berisi pernyataan yang	Arahan jelas dan ringkas Kriteria evaluasi dibagikan dengan jelas dan tepat kepada siswa, misalnya, melalui rubrik atau arahan yang menentukan komponen dari kinerja yang memuaskan

		tidak jelas mengenai evaluasi, misalnya, "siswa akan dievaluasi pada presentasi dan kejelasan pekerjaan yang ditunjukkan"	
Perolehan yang Diinginkan	Tugas tidak mengharuskan siswa memiliki pengetahuan yang diinginkan untuk penyelesaian yang berhasil	Sebagian selaras dengan pengetahuan dan keterampilan yang diinginkan, atau mungkin memerlukan pengetahuan dan keterampilan lain (bukan prasyarat dari pengetahuan dan keterampilan yang diinginkan) agar berhasil diselesaikan	Termasuk peluang di mana siswa dapat menunjukkan praktik / "kebiasaan berpikir," tetapi tidak mengharuskan mereka untuk menunjukkan kinerja yang memuaskan Selaras dengan standar dan kurikulum yang relevan Menilai konten matematika serta praktik / "kebiasaan berpikir" • Membatasi kemampuan siswa untuk menunjukkan pemahaman selain yang ditargetkan dengan solusi yang benar dan lengkap
Meng-aktifkan Penilaian Individu	Produk adalah hasil kerja kelompok di mana kontribusi salah satu anggota kelompok tidak dapat dibedakan dari kontribusi anggota kelompok lainnya	Produk merupakan hasil dari beberapa kelompok tetapi juga mencakup beberapa pekerjaan yang diselesaikan secara mandiri	Tugas membutuhkan pekerjaan independen yang signifikan, diserahkan secara independen dari kerja kelompok

Lebih sedikit perancah lebih banyak Otentik dari pada lebih banyak perancah; kebanyakan masalah tidak disajikan kepada kami dengan garis besar bagaimana menyelesaikannya. Secara umum, lebih baik memberikan siswa masalah, tanpa perancah, yang merupakan tantangan optimal bagi mereka untuk menentukan pendekatan yang tepat sendiri. Posisi perantara adalah mempresentasikan masalah, tanpa perancah, dan kemudian menawarkan "tip" kepada siswa untuk dipertimbangkan jika diinginkan. Tip-tip ini dapat berisi saran-saran yang, jika diikuti, akan memberikan panduan untuk pendekatan yang mungkin untuk masalah tersebut.

Hasil Topik Anda adalah (peran atau profesi siswa atau dewasa) Yang telah diminta oleh (audiens atau atasan) Untuk (menyelesaikan tugas tertentu) Menggunakan (sumber daya) Di bawah batasan (seperti

yang ditemukan dalam situasi seperti ini) Pekerjaan Anda akan dinilai menurut (kriteria).

Tugas kinerja yang baik memiliki sejumlah kriteria penting. Mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diinginkan, melibatkan siswa secara bermakna, dan mengukur pembelajaran siswa secara adil. Ini harus dianggap sebagai tugas yang dirancang dan disesuaikan. Tugas yang melibatkan lebih dari sekadar "menarik". Mereka membutuhkan penalaran dan keterlibatan siswa dengan seperangkat kebiasaan pikiran/praktik matematika yang mencerminkan apa yang dilakukan matematikawan yang sukses.

Rencana evaluasi yang dihasilkan dari analisis hasil kurikulum dan topik memberikan pedoman yang diperlukan untuk benar-benar merancang tugas kinerja. Sebagai bagian dari rencana itu, pendidik akan memutuskan standar mana yang memiliki permintaan kognitif dan Kedalaman Pengetahuan yang lebih tinggi, atau memilih sekelompok standar yang mencerminkan pekerjaan utama kelas. Seringkali standar yang diawali dengan kata "memahami" cocok untuk tugas kinerja. Dalam desain tugas kinerja, sejumlah faktor harus dipertimbangkan untuk mencapai tujuan ini. Ini dijelaskan dalam bab ini.

Ukuran Tugas Kinerja, tugas kinerja mungkin besar atau kecil. Unik di antara jenis penilaian, tugas besar sering kali mengambil banyak karakteristik unit instruksional di mana siswa belajar dari terlibat dalam tugas. Tugas besar, biasanya disebut sebagai proyek, mungkin memerlukan satu minggu atau lebih untuk menyelesaikannya. Mereka biasanya kompleks dan otentik, dan mengharuskan siswa untuk mensintesis informasi dari banyak sumber. Misalnya, tugas besar mungkin mengharuskan siswa untuk mensintesis pemahaman mereka tentang aljabar dan geometri untuk menentukan yang paling hemat bahan bakar. Pembangunan jalan baru. Tugas ini mengharuskan siswa bekerja secara fleksibel dengan serangkaian kendala, misalnya jalan yang ada, tujuan yang diperlukan, dan efisiensi bahan bakar. Tugas-tugas kecil, di sisi lain eh, lebih seperti pertanyaan terbuka di mana siswa memecahkan masalah dan menjelaskan alasan mereka. Ini dapat diselesaikan dalam satu periode kelas atau kurang. Biasanya, ada berbagai tugas kinerja yang mungkin memiliki panjang dan kompleksitas sedang. Dalam memutuskan apakah akan menggunakan tugas kinerja yang besar atau kecil, pendidik harus mempertimbangkan sejumlah faktor. Ini diuraikan di bawah.

Guru harus sangat jelas tentang tujuan mereka dalam menggunakan tugas kinerja. Apa yang mereka harapkan dan rencanakan

darinya? Apakah mereka murni penilaian, atau apakah mereka berharap untuk mencapai beberapa tujuan instruksional juga?

- Tugas-tugas kecil terutama cocok untuk tujuan penilaian murni. Jika seorang guru telah mengajarkan sebuah konsep, misalnya, perbedaan dan hubungan antara fungsi linier dan fungsi non-linier, dan hanya ingin mengetahui bahwa siswa telah memahami konsep tersebut, maka tugas kinerja kecil diperlukan. Tugas semacam itu akan meminta siswa untuk memecahkan masalah yang relatif kecil, menjelaskan pemikiran mereka, dan menunjukkan hasil kerja mereka. Namun, itu sendiri tidak akan berisi kegiatan yang harus diselesaikan sebagai bagian dari tugas. Tugas itu sendiri dirancang terutama untuk penilaian.
- Tugas besar Kadang-kadang, seorang guru ingin siswa benar-benar mempelajari konten baru sebagai hasil dari menyelesaikan tugas penilaian. Jika demikian, tugas yang lebih besar, yang tersebar selama beberapa hari, yang melibatkan banyak sub kegiatan, akan mencapai tujuan ini lebih baik daripada tugas kecil.
- Penilaian puncak membutuhkan penilaian keterampilan dan pemahaman konseptual yang lebih luas. Tugas kinerja besar sangat cocok untuk penilaian puncak karena mereka memanfaatkan sejumlah jenis keterampilan dan pemahaman yang berbeda. Tugas kinerja yang lebih kecil dapat digabungkan untuk menilai unit instruksional yang lebih besar sebagai penilaian puncak. Namun, jika tugas kinerja adalah untuk tujuan menilai sebagian kecil dari kurikulum, tugas kecil lebih berguna karena dapat sering dilakukan dan hasilnya digunakan untuk menyesuaikan instruksi. Tujuan penilaian akan menjadi faktor utama, kemudian, dalam menentukan apakah tugas kinerja harus besar atau kecil. tujuan instruksional serta penilaian.

9) Tekanan Kurikulum dan Tuntutan Waktu Secara umum

Ketika guru berada di bawah tekanan untuk "mencakup" banyak topik dalam kurikulum, dan akibatnya memiliki sedikit waktu untuk dihabiskan pada satu topik, mereka mungkin menemukan bahwa tugas kinerja kecil semua yang mereka punya waktu.

Tugas besar, meskipun mencakup banyak manfaat yang tidak diperoleh dari tugas kecil, memang membutuhkan banyak waktu, seringkali lebih dari yang dapat dicurahkan untuk itu. Memang, tugas kinerja kecil adalah cara yang bagus (dan dapat diatur) bagi guru untuk

mulai menggunakan penilaian kinerja di ruang kelas mereka karena sejumlah alasan:

- mereka lebih mudah untuk dibangun atau diadaptasi dari sumber pihak ketiga;
- mereka dengan mudah dikelola dalam waktu singkat;
- mereka memperluas jenis pemahaman yang dapat dinilai.

10) Keterampilan dalam Memulai

Kebanyakan pendidik, ketika mereka baru mulai menggunakan tugas kinerja, tidak yakin dengan apa yang mereka lakukan; dalam situasi seperti itu, ada baiknya untuk menggunakan prinsip "mulai dari yang kecil". Misalnya, ketika tidak yakin apakah arahan kepada siswa pada suatu tugas jelas, lebih baik menemukan bahwa setelah siswa menghabiskan periode kelas, daripada seminggu, menyelesaikan tugas. Lebih sedikit waktu yang telah dicurahkan untuk itu dan mungkin ada kesempatan untuk mencoba versi lain dari tugas yang sama, atau tugas yang berbeda, nanti.

11) Proses Desain

Setelah tujuan Anda membuat tugas kinerja sudah jelas, sekarang saatnya untuk membuatnya. Proses apa yang harus diikuti? Meskipun ada beberapa pendekatan yang mungkin, pendekatan yang efektif dijelaskan di bawah ini.

12) Mulailah dengan Tujuan yang Jelas

Seperti disebutkan sebelumnya dalam bab ini, fitur penting dari tugas kinerja yang dirancang dengan baik adalah keselarasan yang jelas dengan tujuan pembelajaran yang diminati oleh para guru. Dalam banyak kasus, tugas kinerja akan dirancang untuk menilai tujuan utama dari unit instruksional. Dalam hal ini, ada baiknya memulai dengan meninjau standar dan tujuan pembelajaran yang telah diidentifikasi oleh penulis (apakah sekelompok guru atau penerbit kurikulum) dari unit pembelajaran. Ukuran tugas kinerja dan unit instruksional harus dipertimbangkan saat menentukan "seberapa banyak" tugas akan menilai. Merupakan masalah bagi tugas kinerja untuk berfokus terlalu sempit pada keterampilan atau terlalu banyak konsep. Dengan pengembangan Standar Negara Inti Umum untuk Matematika, penting untuk memperhatikan tujuan yang mencerminkan standar konten matematika serta Standar Praktik Matematika. Faktanya, tugas kinerja diposisikan secara unik untuk memberikan penilaian kepada guru tentang penguasaan praktik matematika siswa.

13) Membuat Desain Awal

Dengan mempertimbangkan spesifikasi dan kriteria, buat draf awal tugas kinerja untuk menilai kombinasi tertentu dari pemahaman dan keterampilan siswa. Tugas ini dapat dibuat dengan menggunakan format yang disediakan pada Gambar 5.1 di akhir bab, dan mungkin, jika keaslian diinginkan, mengikuti templat yang ditawarkan pada Gambar 4.1. Draft awal ini harus dianggap hanya sebagai draft awal - hampir pasti akan direvisi nanti dalam prosesnya. Cara yang baik untuk memulai proses desain adalah dengan melihat pratinjau sejumlah besar tugas kinerja yang tersedia secara online, dalam program komersial, dan dalam teks profesional, seperti ini, untuk mengetahui gaya dan jenis tugas yang ingin Anda lakukan. mengembangkan. Ini adalah langkah penting dan tidak boleh diabaikan.

14) Merancang Tugas Prototipe

Sebagai langkah pertama dalam merancang tugas kinerja, pertimbangkan untuk mengumpulkan guru di tingkat kelas yang sama atau yang mengajar mata pelajaran atau kursus yang sama. Identifikasi seperangkat standar, termasuk standar konten dan kemampuan matematika / kebiasaan berpikir, atau unit pembelajaran dari kurikulum Anda, dan mintalah setiap guru menghasilkan ide benih atau prototipe untuk tugas kinerja yang dirancang untuk menilai konten itu. Mintalah setiap guru mengetik tugas prototipe atau ide benih mereka dan letakkan di poster di ruangan tempat pertemuan tim akan berlangsung. Setelah kelompok berkumpul, anggota harus melakukan jalan kaki korsel, jika sesuai, menyelesaikan tugas prototipe atau menganalisis ide awal. Setelah menelusuri semua proposal, anggota kelompok kembali ke poster di mana mereka memulai dan memberikan dua umpan balik dan satu nasihat, sebagai berikut:

- Identifikasi kekuatan prototipe atau ide tugas kinerja dan tulis pada catatan tempel untuk dibagikan. Misalnya, Anda mungkin memperhatikan bahwa tugas selaras dengan standar konten yang diidentifikasi di unit studi.
- Identifikasi area pertumbuhan atau langkah selanjutnya dan bagikan di catatan tempel. Misalnya, Anda mungkin memperhatikan bahwa tugas dapat diselesaikan secara grafis, meskipun unit tersebut difokuskan pada aljabar simbolis.
- Terakhir, bagikan rekomendasi tentang cara meningkatkan tugas. Misalnya, Anda dapat menyarankan agar tugas tersebut menyertakan arahan kepada siswa untuk memperlihatkan pekerjaan mereka untuk memungkinkan penilaian yang lebih baik dari pemahaman konseptual. Di akhir latihan ini, tim Anda akan

memiliki beberapa ide benih yang mungkin dapat diadaptasi, dikembangkan, digabungkan, atau dibuang. Bagaimanapun, Anda akan memanfaatkan kekuatan pemikiran kolektif untuk memulai proses penyusunan tugas kinerja.

15) Dapatkan Tinjauan Kolega

Jika memungkinkan, bujuklah satu atau lebih kolega untuk meninjau pekerjaan Anda. Ini mungkin guru yang bekerja dalam disiplin yang sama dengan Anda atau dengan siswa yang seumuran, atau mereka mungkin guru dengan tanggung jawab yang sangat berbeda. Kedua pendekatan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Guru dengan tanggung jawab yang berbeda lebih mungkin untuk menangkap ambiguitas atau kurangnya kejelasan arah kepada siswa daripada guru yang ahli di bidangnya seperti Anda. Di sisi lain, kolega ahli lebih mampu memberikan umpan balik tentang konten yang dibahas dalam tugas dan melihat situasi yang tidak sepenuhnya valid; Artinya, situasi di mana siswa akan dapat menyelesaikan tugas dengan sukses tanpa pengetahuan dan keterampilan yang diinginkan. Oleh karena itu, ulasan kolega yang mencakup kombinasi pakar konten dan non-pakar sangat ideal.

16) Tugas Percontohan dengan Siswa

Tidak sampai tugas kinerja dicoba dengan siswa mungkin untuk mengetahui apakah itu dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Hanya dengan begitu guru dapat mengetahui apakah arahnya jelas, apakah semua elemen diminta dengan benar, dan apakah tugas tersebut benar-benar memunculkan pengetahuan dan keterampilan yang diinginkan. Perhatian yang cermat harus diberikan pada kata kerja dalam standar itu sendiri, untuk menentukan apakah anak mampu menunjukkan pemahaman konsep yang lengkap atau rapuh. Mengujicobakan dengan siswa juga merupakan satu-satunya cara untuk mengetahui sejauh mana tugas tersebut menarik dan dapat diakses oleh mereka. Siswa cenderung jujur dalam reaksi mereka terhadap tugas kinerja yang mungkin lebih jujur daripada yang diinginkan guru mereka. Meskipun dimungkinkan untuk mengumpulkan umpan balik mereka secara formal, umumnya terbukti dari tingkat keterlibatan mereka dan dari kualitas tanggapan mereka apakah tugas itu bagus atau tidak, atau bagaimana hal itu dapat ditingkatkan.

17) Merevisi Tugas Kinerja

Sebagai hasil dari tinjauan kolega dan uji coba dengan siswa, draf tugas akan, tidak diragukan lagi, memerlukan beberapa revisi. Revisi ini mungkin berupa penulisan ulang besar atau mungkin "perubahan" kecil

untuk membuat tugas lebih jelas, tidak terlalu rumit, atau miring berbeda. Setelah direvisi, tugas siap untuk proses formal desain rubrik yang dibahas di Bab 7. Namun, guru harus menyadari bahwa tugas tersebut mungkin memerlukan revisi lebih lanjut setelah rubrik penilaian ditulis, bahwa latihan sering kali mengungkapkan kekurangan (biasanya kecil) dalam tugas itu sendiri.

Gambar 3. 1 Lembar Kerja Desain Tugas Kinerja

Judul tugas : _____
Kursus : _____
Unit atau topik : _____
topik Standar yang dibahas
Deskripsi singkat tugas (apa yang harus dilakukan siswa, dan produk apa yang akan dihasilkan):
(Untuk tugas kinerja singkat, sertakan masalah di sini .)
Arahan kepada siswa: _____
Kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi tanggapan siswa:
1. _____
2. _____

18) Membuat dan Menyesuaikan Tugas Kinerja

a) Menyesuaikan Tugas Kinerja yang Ada

Seringkali, Anda dapat menghemat waktu dan tenaga dengan menyesuaikan tugas yang ada untuk Anda gunakan sendiri. Banyak departemen pendidikan negara bagian telah membuat tugas prototipe, dan penerbit buku teks sering menawarkan tugas sebagai bagian dari paket mereka.

b) Mencocokkan Hasil, Topik, dan Siswa

Langkah pertama dalam mengidentifikasi tugas yang cocok untuk adaptasi adalah mencocokkan hasil dan topik yang dinilai oleh tugas dengan yang ada di kurikulum sendiri. Tugas kinerja dalam buku ini telah diselaraskan dengan Common Core State Standards. Dengan memeriksa keselarasan tersebut, pendidik dapat menentukan apakah tugas yang diberikan akan bermanfaat bagi mereka dalam menilai penguasaan siswa terhadap kurikulum mereka sendiri. Tidak mungkin pertandingan seperti itu akan sempurna. Seringkali, tugas kinerja akan meminta siswa untuk melakukan operasi atau menyelesaikan aktivitas yang belum dipelajari oleh siswa di kelas tertentu. Bahkan tugas yang

selaras dengan Standar Negara Inti Umum mungkin tidak selaras dengan urutan topik yang dibahas dalam kurikulum tertentu atau dengan kelompok siswa tertentu. Sebagai alternatif, rubrik penilaian akan mencakup kriteria yang tidak mencerminkan kurikulum atau prioritas kabupaten. Dalam kasus tersebut, baik tugas atau rubrik harus disesuaikan.

- Ukuran tugas kinerja paling baik ditentukan oleh tujuannya (penilaian langsung atau puncak, atau instruksi) dan oleh kendala waktu dan pengalaman guru. Secara umum, disarankan agar guru memulai upaya mereka dengan penilaian kinerja daripada besar. Ini memberikan kesempatan untuk bereksperimen dengan metodologi baru dengan cara yang berisiko rendah untuk sukses, baik untuk tugas-tugas siswa yang kecil maupun untuk guru.
- Proses desain tugas memiliki beberapa langkah, yang kesemuanya harus diselesaikan. Sebuah tugas kinerja tidak boleh digunakan untuk penilaian aktual sampai telah diujicobakan dengan siswa. Ini menunjukkan bahwa setidaknya satu tahun akan berlalu antara keputusan untuk memulai program penilaian kinerja dan penerapan sistem semacam itu.
- Untuk menentukan apakah tugas kinerja yang ada dapat digunakan sebagai tertulis, pendidik harus mencocokkan hasil dan topik tugas dengan yang ada dalam kurikulum mereka, dan mempertimbangkan siswa mereka sendiri.

19) Menggunakan Rubrik untuk Mengevaluasi Kinerja Kompleks

Semua prinsip yang terlibat dalam evaluasi kinerja kompleks dapat diilustrasikan dengan contoh sehari-hari pergi ke restoran. Membaca contoh ini, pembaca membahas, dalam bentuk yang lebih familiar, semua masalah yang mereka hadapi dalam merancang sistem penilaian kinerja untuk penggunaan di kelas. Selain itu, menjadi jelas bahwa metode untuk mengevaluasi kinerja, di hati mereka, hanya mencerminkan akal sehat.

Situasi : Bayangkan kami membuka sebuah restoran di kota Anda dan sekarang kami siap untuk menyewa server. Kami tahu bahwa penting agar server terampil, jadi kami ingin mempekerjakan yang terbaik yang dapat kami temukan. Sebagai bagian dari pencarian kami, kami telah memutuskan untuk makan di beberapa restoran yang ada untuk melihat apakah ada orang yang bekerja di tempat ini yang dapat kami pikat ke restoran kami. Karenanya, kami bersiap untuk memulai misi pencarian kami.

Kriteria : Bagaimana kita tahu apa yang harus dicari? Kita harus menentukan lima atau enam kualitas terpenting yang akan kita perhatikan di server yang baik. Tetapi karena fokus kita adalah pada "kinerja", kita harus mencantumkan hanya kualitas yang terlihat oleh pelanggan (seperti penampilan), dan bukan kualitas lain yang, meskipun mungkin penting bagi pemberi kerja (seperti berangkat kerja tepat waktu), tidak dilihat oleh pelanggan.

20) Menggunakan Rubrik untuk Mengevaluasi Kinerja Kompleks

Daftar kriteria yang masuk akal mencakup kualitas seperti kesopanan, penampilan, daya tanggap, pengetahuan, koordinasi, dan akurasi. Penting untuk menulis kriteria menggunakan kata-kata netral daripada kata-kata positif. Artinya, untuk alasan yang akan segera terlihat, kita harus menulis "penampilan" daripada "rapi." Kriteria ini tentu saja bisa menjadi daftar periksa. Artinya, kita bisa makan di restoran dan menentukan apakah server kita sopan, atau responsif, atau berpengetahuan, dan sebagainya. Kami dapat menjawab setiap item dengan "ya" atau "tidak", dan kemudian menghitung "ya". Namun, hidup cenderung lebih kompleks daripada daftar periksa-server mungkin agak berpengetahuan, sebagian besar akurat, sedikit terkoordinasi. Bagaimana kita mengakomodasi tingkat kinerja ini? Bagaimana kita merancang sistem yang menghargai kompleksitas kinerja, namun memungkinkan kita untuk membandingkan dua individu atau lebih. Jawabannya adalah dengan membuat rubrik, panduan penilaian.

21) Panduan Penilaian atau Rubrik

Tabel berikut adalah sebuah rubrik, yang merupakan panduan sederhana untuk mengevaluasi kinerja.

Tabel 3. 2 Rubrik Evaluasi Server

	Level Satu	Level Dua	Level Tiga	Level Empat
Kesopanan				
Penampilan				
Tanggung Jawab				
Pengetahuan				
Kordinasi				
Akurasi				

Kriteria yang penting untuk server di restoran pemula kami tercantum di kolom kiri. Di bagian atas, adalah kolom untuk berbagai tingkat kinerja. Dalam kasus ini, ada empat tingkatan. Garis ganda antara Tingkat Dua dan Tiga menunjukkan bahwa kinerja di Tingkat

Tiga dan Empat dapat diterima, tetapi kinerja di Tingkat Satu dan Dua tidak dapat diterima. Maka, kita dapat secara luas mendefinisikan tingkat yang berbeda sebagai:

Tingkat Satu: tidak bisa diterima

Tingkat Dua: tetapi tidak cukup, cukup baik

Tingkat Tiga: dapat diterima

Tingkat Empat: teladan

Dalam setiap kotak, kami akan menulis deskripsi kinerja aktual yang akan mewakili setiap 1 tingkat untuk setiap kriteria. Misalnya, untuk "mengkoordinasikan 'seseorang yang benar-benar menumpahkan semangkuk sup, atau secangkir kopi, atau yang tidak dapat menangani nampan piring; seseorang di Tingkat Dua adalah seseorang yang menumpahkan sedikit kopi ke dalam piring, atau yang menumpahkan air sambil mengisi gelas; orang di Tingkat Tiga adalah seseorang yang tidak menumpahkan apa-apa; dan orang di Tingkat Empat adalah seseorang yang menyeimbangkan banyak barang tanpa kecelakaan. Kita bisa mengisi seluruh bagan dengan uraian seperti itu, dan kemudian kita akan bersiaplah untuk mengevaluasi calon karyawan. Profil yang mungkin terlihat seperti Tabel 6.2: kita mungkin memutuskan bahwa seseorang di Tingkat Satu adalah

Putuskan, tentu saja, apakah untuk mempekerjakan individu ini, atau apakah individu ini lebih disukai daripada kandidat lain yang skornya semuanya "3s." Artinya, kita masih harus menentukan bagaimana sampai pada skor gabungan untuk masing-masing individu agar kita bisa membandingkannya.

Tabel 3. 3 Rubrik Server Lengkap

Nama: Jamie Jones Restoran: Hilltop Cafe

	Level Satu	Level Dua	Level Tiga	Level Empat
Kesopanan		x		
Penampilan				x
Tanggung Jawab			x	
Pengetahuan	x			
Kordinasi				x
Akurasi			x	

Jika kami menggunakan pendekatan ini untuk supervisi atau pembinaan daripada untuk perekrutan, kami tidak perlu menggabungkan skor pada kriteria yang berbeda. Kita bisa menggunakan skor untuk

umpan balik dan pembinaan. Misalnya, karena orang ini tampaknya tidak terlalu berpengetahuan, kami dapat memberikan bantuan di bidang itu. Kami kemudian dapat bekerja berdasarkan kesopanan, dan memastikan bahwa pelanggan merasa nyaman di sekitar orang ini. Artinya, untuk tujuan supervisi atau pembinaan, sistem ini bersifat diagnostik dan memungkinkan kami untuk memberikan umpan balik yang spesifik dan substantif pada bidang-bidang yang memerlukan perbaikan.

Ketika kita merenungkan penerapan prinsip-prinsip ini untuk evaluasi kinerja siswa, kita menghadapi sejumlah masalah yang, meskipun tidak rumit secara teknis, harus ditangani sebelum ini pendekatan dapat diterapkan. Perlu diingat bahwa sebagian besar guru memiliki rubrik dalam pikiran mereka untuk kinerja siswa; mereka menerapkannya setiap kali menilai kertas siswa. Namun, komunikasi jauh lebih baik jika pendidik dapat secara eksplisit tentang kriteria yang mereka gunakan dalam mengevaluasi pekerjaan siswa dan tentang harapan mereka. Untuk mencapai kejelasan, guru harus menangani sejumlah masalah teknis dan praktis.

22) Jumlah dan Jenis Kriteria

Untuk suatu kinerja, berapa kriteria yang harus kita miliki? Misalnya, saat mengevaluasi esai persuasif, berapa banyak hal berbeda yang harus kita cari? Haruskah kita mengevaluasi organisasi secara terpisah dari struktur? Bagaimana dengan penggunaan bahasa atau, khususnya, penggunaan kosakata; atau mengoreksi ejaan dan mekanisme? Bagaimana dengan struktur dan organisasi kalimat? Haruskah kita mempertimbangkan pengaruh esai itu bagi kita, pembaca? Apakah penting bagi kita untuk diyakinkan oleh argumen tersebut? Jelas, beberapa elemen ini terkait satu sama lain: akan sulit, dalam esai persuasif, misalnya, untuk menggunakan bahasa dengan baik secara independen dari kosakata yang digunakan. Namun, kriteria lain benar-benar terpisah satu sama lain. Ketidakmampuan siswa dalam mekanika dan ejaan, misalnya, tidak akan mempengaruhi persuasif argumen, kecuali jika terlalu buruk untuk menghalangi komunikasi. Jumlah kriteria yang digunakan harus mencerminkan, sejauh mungkin, aspek-aspek kinerja yang secara simultan penting dan independen satu sama lain. Dengan siswa sekolah dasar, tiga atau empat kriteria yang menunjukkan organisasi dan pendekatan, akurasi matematika, dan presentasi lisan atau tertulis adalah tepat. Kriteria tersebut harus mencerminkan usia dan keterampilan siswa. Dengan anak kecil atau siswa berkebutuhan khusus, misalnya, mungkin perlu untuk

mengidentifikasi aspek khusus dari tanda baca yang dievaluasi - penggunaan huruf kapital, koma, dan titik koma yang tepat - sedangkan untuk siswa sekolah menengah ini semua mungkin dikelompokkan di bawah "tanda baca" dan dapat mencakup semua aspek mekanika. Namun, ketika kriteria dikelompokkan sedemikian rupa sehingga mencakup beberapa elemen, ini harus diidentifikasi secara spesifik. Sama seperti "penampilan" di contoh server yang mungkin mencakup seragam orang tersebut, kondisi rambut dan kuku, dan dandanan umum, kriteria individu harus menentukan apa

Penggunaan bahasa, mungkin mencakup kekayaan kosakata, penggunaan kata-kata persuasif, dan penggunaan istilah khusus yang tepat. Selain itu, kriteria harus mencerminkan aspek kinerja yang benar-benar paling penting, bukan hanya aspek yang paling mudah dilihat atau menghitung. Dengan demikian, rubrik untuk menulis harus mencakup lebih dari ejaan dan mekanik; rubrik untuk pemecahan masalah harus mencakup kriteria yang berhubungan dengan proses berpikir siswa, penggunaan model dan strategi. Rubrik tidak boleh mencakup begitu banyak kriteria yang sulit digunakan. Sebaliknya, harus mencakup setiap elemen yang dianggap penting. Sebagai aturan umum, karena kebanyakan orang tidak dapat menyimpan lebih dari lima atau enam item dalam pikiran mereka secara bersamaan, rubrik tidak boleh berisi lebih dari lima atau enam kriteria

23) Rubrik Analitik vs. Rubrik Holistik

Rubrik server yang dikembangkan pada bagian sebelumnya adalah contoh rubrik analitik, yaitu, berbagai kriteria diidentifikasi dan tingkat kinerja mance-dijelaskan untuk masing-masing. Rubrik serupa, tetapi dengan kriteria berbeda yang ditentukan dan dijelaskan, dapat digunakan di kelas untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan pekerjaan siswa. Dengan rubrik holistik, di sisi lain, fitur kinerja pada semua kriteria untuk skor tertentu digabungkan sehingga memungkinkan, misalnya, untuk mendeskripsikan server "Tingkat Dua" atau "Tingkat Empat". Penilaian holistik seperti itu diperlukan ketika satu skor, seperti pada tes penempatan lanjutan, harus diberikan. Namun, kompromi diperlukan, karena suatu karya individu biasanya tidak mencakup semua fitur pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, rubrik analitik direkomendasikan untuk digunakan di kelas, karena rubrik memberikan informasi yang jauh lebih lengkap untuk umpan balik kepada siswa.

mengidentifikasi aspek khusus dari tanda baca yang dievaluasi - penggunaan huruf kapital, koma, dan titik koma yang tepat - sedangkan untuk siswa sekolah menengah ini semua mungkin dikelompokkan di bawah "tanda baca" dan dapat mencakup semua aspek mekanika. Namun, ketika kriteria dikelompokkan sedemikian rupa sehingga mencakup beberapa elemen, ini harus diidentifikasi secara spesifik. Sama seperti "penampilan" di contoh server yang mungkin mencakup seragam orang tersebut, kondisi rambut dan kuku, dan dandanan umum, kriteria individu harus menentukan apa

Penggunaan bahasa, mungkin mencakup kekayaan kosakata, penggunaan kata-kata persuasif, dan penggunaan istilah khusus yang tepat. Selain itu, kriteria harus mencerminkan aspek kinerja yang benar-benar paling penting, bukan hanya aspek yang paling mudah dilihat atau menghitung. Dengan demikian, rubrik untuk menulis harus mencakup lebih dari ejaan dan mekanik; rubrik untuk pemecahan masalah harus mencakup kriteria yang berhubungan dengan proses berpikir siswa, penggunaan model dan strategi. Rubrik tidak boleh mencakup begitu banyak kriteria yang sulit digunakan. Sebaliknya, harus mencakup setiap elemen yang dianggap penting. Sebagai aturan umum, karena kebanyakan orang tidak dapat menyimpan lebih dari lima atau enam item dalam pikiran mereka secara bersamaan, rubrik tidak boleh berisi lebih dari lima atau enam kriteria

23) -Rubrik Analitik vs. Rubrik Holistik

Rubrik server yang dikembangkan pada bagian sebelumnya adalah contoh rubrik analitik, yaitu, berbagai kriteria diidentifikasi dan tingkat kinerja mance dijelaskan untuk masing-masing. Rubrik serupa, tetapi dengan kriteria berbeda yang ditentukan dan dijelaskan, dapat digunakan di kelas untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan pekerjaan siswa. Dengan rubrik holistik, di sisi lain, fitur kinerja pada semua kriteria untuk skor tertentu digabungkan sehingga memungkinkan, misalnya, untuk mendeskripsikan server "Tingkat Dua" atau "Tingkat Empat". Penilaian holistik seperti itu diperlukan ketika satu skor, seperti pada tes penempatan lanjutan, harus diberikan. Namun, kompromi diperlukan, karena suatu karya individu biasanya tidak mencakup semua fitur pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, rubrik analitik direkomendasikan untuk digunakan di kelas, karena rubrik memberikan informasi yang jauh lebih lengkap untuk umpan balik kepada siswa.

24) Berapa Banyak Poin dalam Skala?

Dalam contoh server, kami mengidentifikasi empat titik pada skala. Itu adalah keputusan yang sewenang-wenang; kami bisa memilih lebih atau kurang. Kinerja pada kriteria apa pun, bagaimanapun juga, berada dalam satu kontinum; menunjuk poin pada skala mewakili, sampai taraf tertentu, kompromi antara tuntutan praktis dan kompleksitas kinerja nyata. Namun, dalam menentukan jumlah poin yang akan digunakan, ada beberapa pertimbangan penting yang harus diingat:

- **Kehalusan perbedaan.** Lebih banyak poin menawarkan kesempatan untuk membuat perbedaan yang sangat halus di antara tingkat kinerja. Namun, skala dengan banyak titik memakan waktu untuk digunakan karena perbedaan antara titik-titik tersebut cenderung kecil.
- **Genap vs. Ganjil.** Secara umum, lebih disukai angka genap daripada angka ganjil. Hal ini berkaitan dengan prinsip pengukuran tendensi sentral yang menyatakan bahwa banyak orang jika diberi kesempatan akan memberikan skor di tengah-tengah rentang. Jika tidak ada tengah, seperti pada skala dengan jumlah poin genap, mereka diharuskan membuat komitmen pada satu sisi atau sisi lainnya.

Namun, pertimbangan ini berlaku untuk rubrik yang dibuat untuk diterapkan pada satu aktivitas atau jenis kinerja. Untuk rubrik perkembangan, sejumlah besar poin mungkin lebih disukai. Dalam rubrik perkembangan, kinerja siswa selama periode waktu yang lama berkenaan dengan konsep dan keterampilan penting dipantau dalam satu rubrik. Rubrik semacam itu mewakili perkembangan pembelajaran di mana pemahaman berkisar dari tingkat dasar hingga tingkat mahir dalam satu domain. Misalnya, perkembangan pembelajaran penalaran proporsional yang dikembangkan oleh Baxter dan Junker (Baxter & Junker seperti dikutip dalam R. Weaver & B. Junker, Model Specification on Cognitive Assessment of Proportional Reasoning, 2004, <http://lib.stat.cmu.edu/~brian/bjtrs.html>) berkisar dari pemahaman intuitif di mana siswa dapat menjawab pertanyaan tentang keadilan ke tingkat di mana siswa memiliki model umum untuk memecahkan masalah proporsionalitas dan repertoire strategi solusi. Seorang siswa di sekolah dasar awal mungkin memiliki pemahaman intuitif tentang penalaran proporsional tetapi mungkin tidak memiliki model umum untuk memecahkan masalah yang melibatkan proporsionalitas sampai mereka di sekolah menengah atau atas. Rubrik perkembangan dengan banyak poin pada skala sangat berguna dalam penalaran proporsional

dan di domain lain karena dapat digunakan untuk memetakan kemajuan siswa sehubungan dengan konsep dan keterampilan penting selama periode waktu yang lama memberikan arahan yang diinformasikan untuk instruksi yang bergerak siswa ke tingkat berikutnya dalam perkembangan pembelajaran.

25) Garis Pemisah antara Kinerja yang Dapat Diterima dan Kinerja yang Tidak Dapat Diterima

Pertama-tama, penting untuk memutuskan di mana batas antara kinerja yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima. Jenis dikotomis (cukup baik / tidak cukup baik) memaksa guru untuk menentukan pekerjaan apa yang mahir. Kegiatan ini merupakan inti dari penetapan standar karena dengan demikian guru mengkomunikasikan, kepada kolega mereka dan juga kepada siswanya, kualitas pekerjaan yang mereka harapkan. Dalam contoh server, garis antara kinerja yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima dibuat antara Tingkat Dua dan Tiga. Ini juga sewenang-wenang; itu bisa saja ditempatkan di antara Tingkat Satu dan Dua. Saat menentukan di mana harus menempatkan garis pemisah, pendidik harus mempertimbangkan beberapa hal:

Jika rubrik penilaian akan digunakan untuk evaluasi formatif, ada gunanya untuk mengidentifikasi beberapa tingkat kinerja yang tidak dapat diterima sehingga guru dapat mengetahui dengan cepat apakah kinerja siswa pada kriteria tertentu mendekati dapat diterima, atau jauh. Pengetahuan tersebut dapat memandu instruksi lebih lanjut. Di sisi lain, jika sebuah rubrik akan digunakan untuk membuat penilaian sumatif saja, maka kurang penting apakah kinerja siswa mendekati titik potong; tidak dapat diterima tidak dapat diterima, tanpa memperhatikan tingkat ketidakterterimaannya.

26) Jumlah poin pada skala

Jika rubrik penilaian disusun dengan enam, tujuh, atau delapan poin, maka penempatan baris yang "tidak dapat diterima" mungkin berbeda dengan rubrik yang hanya memiliki empat poin. Skala lima poin (meskipun tidak ideal dari sudut pandang memiliki jumlah poin ganjil) memungkinkan dua tingkat yang tidak dapat diterima sementara juga memungkinkan tingkat keunggulan yang lebih baik, dengan tingkat atas mewakili, misalnya, hampir tidak dapat diterima, baik, dan sangat baik.

27) Rubrik perkembangan vs. non-perkembangan.

Jelasnya, untuk rubrik perkembangan yang mendefinisikan kinerja selama periode waktu yang lama, tidak perlu mendefinisikan perbedaan antara kinerja yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima dengan cara yang sama seperti untuk rubrik khusus kinerja.

Dalam hal ini, penilaian tentang penerimaan dan ekspektasi tidak berada dalam rubrik, tetapi dalam penggunaan yang dibuat darinya dalam pengaturan yang berbeda.

28) Judul untuk Tingkat Kinerja

Terkait erat dengan kebutuhan untuk menentukan batas antara kinerja yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima adalah persyaratan untuk mendefinisikan label secara luas untuk setiap poin pada rubrik. Guru sering menggunakan kata-kata seperti "tidak dapat diterima" dan "teladan". Meskipun deskripsi seperti itu mungkin berhasil bahkan jika siswa (atau keluarga mereka) akan melihat rubriknya, deskripsi tersebut harus dipertimbangkan. Beberapa pendidik lebih memilih sebutan seperti "pemula", "muncul", "mahir", "dan" dibedakan. Keputusan mengenai tajuk terbaik adalah masalah pertimbangan dan konsensus profesional. Secara alami, dimungkinkan untuk hanya menggunakan angka (1, 2, 3, dll.) Tanpa menyiratkan penilaian.

29) Deskripsi Kinerja

Deskripsi untuk tingkat kinerja harus ditulis dalam bahasa yang benar-benar deskriptif daripada komparatif. Misalnya, kata-kata seperti "rata-rata" harus dihindari, seperti dalam "jumlah kesalahan komputasi rata-rata", dan diganti dengan pernyataan seperti "solusi hanya berisi

30) Menggunakan Rubrik untuk Mengevaluasi Kinerja Kompleks

kesalahan komputasi minor. Misalnya, "kesalahan yang tidak menghasilkan kesimpulan yang salah," atau "kesalahan yang jelas-jelas didasarkan pada kecerobohan". Dalam hal ini, bukan jumlah kesalahan tetapi jenis kesalahan yang membuat perbedaan dalam tingkat kinerja. "Kecil" kemudian harus didefinisikan, sebagai, untuk

31) Generik vs Tugas-Spesifik

Membuat rubrik kinerja untuk pekerjaan siswa membutuhkan waktu yang cukup lama, terutama jika itu merupakan upaya bersama di antara banyak pendidik. Masalah waktu, dan keinginan untuk mengirimkan sinyal yang konsisten kepada siswa dan keluarga mereka mengenai standar, adalah alasan penting untuk mencoba membuat rubrik umum. Rubrik semacam itu dapat digunakan untuk berbagai tugas spesifik yang dilakukan siswa. Bidang kinerja siswa yang tampaknya paling cocok untuk rubrik umum adalah hal-hal seperti jurnal matematika, tugas pemecahan masalah, esai ekspositori (atau deskriptif, atau argumen), dan presentasi lisan. Beberapa di antaranya, misalnya, presentasi lisan, cocok untuk beberapa disiplin ilmu yang berbeda. Sangat berharga bagi siswa untuk mengetahui, secara konsisten, bahwa ketika mereka mempersiapkan presentasi lisan, itu akan selalu

dievaluasi, dalam setiap situasi, dan di setiap kursus di tingkat menengah, kita menggunakan kriteria yang sama. Namun, rubrik umum tidak selalu memungkinkan, atau bahkan diinginkan. Unsur-unsur pemecahan masalah, dan tentunya tingkat kinerja yang dapat diterima, sangat berbeda untuk siswa sekolah menengah atas daripada siswa kelas dua. Jadi meskipun ada banyak alasan untuk membuat rubrik yang seumum mungkin - diskusi intra dan lintas departemen sangat disarankan - mungkin tidak mungkin untuk mengembangkan rubrik yang sepenuhnya umum, Ada banyak jenis tugas yang membutuhkan tugas mereka sendiri, tugas rubrik khusus.

32) Konsensus Profesional

Ketika guru bekerja sama untuk menentukan deskripsi tingkat kinerja dalam rubrik penilaian, mereka mungkin menemukan bahwa mereka tidak sepenuhnya setuju. Ini wajar dan diharapkan. Bagaimanapun, telah terdokumentasi dengan baik bahwa guru menilai siswa bekerja sangat berbeda satu sama lain. Diskusi tentang susunan kata yang tepat untuk berbagai tingkat kinerja merupakan pengalaman profesional yang kaya. Meskipun sulit, diskusi umumnya memperkaya semua orang yang terlibat; kebanyakan guru menemukan bahwa ide-ide mereka dapat ditingkatkan dengan kontribusi rekan-rekan mereka. Rubrik yang merupakan produk dari banyak pemikiran umumnya lebih unggul daripada yang dibuat oleh individu. Selain itu, jika sejumlah guru menemukan bahwa mereka dapat menggunakan rubrik yang sama atau serupa untuk mengevaluasi pekerjaan siswa, komunikasi dengan siswa jauh lebih konsisten, sehingga menghasilkan kualitas pekerjaan yang lebih baik dari siswa.

33) Kesepakatan Antar Penilai (*rater*)

Terkait erat untuk mencapai konsensus tentang deskripsi tingkat kinerja adalah masalah kesepakatan aplikasi rubrik. Satu-satunya cara untuk memastikan bahwa ada kesepakatan tentang arti deskripsi dari tingkat yang berbeda adalah dengan menerapkan pernyataan tersebut pada contoh pekerjaan siswa.

Pentingnya masalah ini tidak bisa cukup ditekankan. Ini adalah prinsip dasar kesetaraan dan keadilan bahwa evaluasi pekerjaan siswa tetap sama terlepas dari siapa yang melakukan evaluasi. Namun, guru jarang sekali setuju di awal. Kadang-kadang, dua guru akan mengevaluasi satu karya siswa dengan sangat berbeda, bahkan ketika mereka telah menyetujui rubrik penilaian. Dalam kasus tersebut, mereka umumnya menemukan bahwa mereka menafsirkan kata-kata dalam rubrik secara berbeda, atau bahwa kata-kata yang digunakan itu sendiri

ambigu. Hanya dengan mencoba rubrik dengan pekerjaan siswa yang sebenarnya, kesulitan seperti itu terungkap. Oleh karena itu, ketika menyiapkan rubrik untuk mengevaluasi pekerjaan siswa, proyek tidak sepenuhnya selesai sampai contoh tingkat kinerja yang berbeda dipilih untuk mengilustrasikan poin-poin pada skala. Disebut "makalah jangkar", sampel ini berfungsi untuk menjaga konsistensi dalam penilaian.

34) Kejelasan Arah

Prinsip dasar lain dari keadilan dan kesetaraan menyangkut arahan yang diberikan kepada siswa. Setiap kriteria yang akan dievaluasi harus ditanyakan dengan jelas dalam arahan tugas kinerja. Misalnya, jika siswa akan dievaluasi tentang orisinalitas mereka dalam membuat presentasi lisan, sesuatu yang diarahkan kepada mereka hendaknya merekomendasikan agar mereka menyajikannya dengan cara yang orisinal atau kreatif. Demikian pula, jika siswa akan dievaluasi pada organisasi datanya, mereka harus tahu bahwa organisasi itu penting. Jika tidak, dari sudut pandang siswa, perlu membaca pikiran guru untuk menebak apa yang penting. Beberapa guru bahkan menemukan bahwa mereka dapat melibatkan siswa dalam pengembangan rubrik itu sendiri. Siswa, mereka menemukan, mengetahui indikator presentasi lisan yang baik atau masalah yang diselesaikan dengan baik. Meskipun pemikiran siswa jarang tertata dengan baik untuk memungkinkan mereka membuat rubrik sendiri, ide mereka dapat menjadi tambahan yang baik untuk rubrik yang dirancang oleh guru.

Ada banyak keuntungan melibatkan siswa dalam pembuatan rubrik penilaian. Yang paling jelas, mereka tahu apa yang termasuk dan karena itu dapat memfokuskan pekerjaan mereka. Namun yang lebih penting, siswa cenderung melakukan pekerjaan yang lebih baik, dengan kebanggaan yang lebih besar dan perhatian yang lebih besar pada kualitasnya, jika kriteria evaluasinya jelas. Tiba-tiba, sekolah bukanlah masalah "gotcha", itu adalah tempat di mana pekerjaan yang sangat baik didefinisikan dan diharapkan.

35) Menggabungkan Skor pada Kriteria

Kadang-kadang, penting untuk menggabungkan skor pada kriteria yang berbeda dan sampai pada evaluasi tunggal. Misalnya, guru sesekali harus memberi peringkat kepada siswa, atau mengubah penilaian mereka terhadap kinerja menjadi nilai atau persentase. Bagaimana ini bisa dilakukan? Untuk mencapai satu skor holistik, beberapa masalah harus ditangani:

- Bobot. Apakah semua kriteria sama pentingnya? Kecuali satu atau lainnya ditetapkan sebagai lebih atau kurang penting dari yang lain, mereka semua harus dianggap sama pentingnya. Pendidik harus memiliki alasan yang baik untuk keputusan mereka tentang bobot, dan diskusi ini sendiri dapat menjadi percakapan profesional yang penting. Sebagai contoh, saat membuat rubrik server, kami dapat menentukan bahwa "pengetahuan" adalah kriteria yang paling penting dan nilainya dua kali lipat dari yang lain. Kemudian, rubrik kami, dan poin-poin yang mungkin dari setiap poin, akan muncul seperti yang ditunjukkan pada Tabel 6.3.
- Perhitungan. Bagaimana cara menghitung skor? Jelas, teknik termudah adalah dengan mengubah skor yang diberikan pada setiap kriteria, sebagaimana tercermin dalam bobot yang ditetapkan untuk setiap kriteria, menjadi persentase dari jumlah total poin yang mungkin, menggunakan rumus yang mirip dengan ini:
 - Skor yang Ditugaskan x Bobot = Skor Kriteria
 - Skor Kriteria pada Setiap Kriteria = Skor Total Skor Total / Total
 - Skor yang Mungkin = Persentase Skor% 3D

Tabel 3. 4 Plot Pembobotan Rubrik

Nama: Jamie Jones Restoran: Hilltop Cafe

	Level Satu	Level Dua	Level Tiga	Level Empat
Kesopanan Berat = 1		x		
Penampilan Berat = 1				x
Tanggung Jawab Berat = 1			x	
Pengetahuan Berat = 2	x			
Kordinasi Berat = 1				x
Akurasi Berat = 1			x	

Menggunakan prosedur ini untuk Jamie Jones, skor poinnya adalah:

Kesopanan	2 (2x1)
Penampilan	4 (4x1)
Tanggung Jawab	3 (3x1)
Pengetahuan	2 (1x2)
Kordinasi	4 (4x1)
Akurasi	3 (3x1)
Total	18

Pada rubrik ini, skor maksimum yang mungkin untuk setiap kriteria adalah :

Kesopanan	4
Penampilan	4
Tanggung Jawab	4
Pengetahuan	8
Kordinasi	4
Akurasi	4
Total	28

Jadi, dalam contoh kita, Jamie Jones menerima skor 18 yang, jika dibagi 28, adalah 64%.

36) Potong sekor

Apa keseluruhan tingkat kinerja yang dapat diterima? Kami mendefinisikan sebelumnya garis antara kinerja yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima untuk setiap kriteria. Namun, sekarang kita harus menentukan skor yang, secara keseluruhan, mewakili kinerja yang dapat diterima. Kami dapat menetapkannya sebagai persentase, misalnya 70%, dalam hal ini Jamie Jones tidak akan dipekerjakan di restoran kami. Alternatifnya, kami dapat menetapkan aturan bahwa tidak lebih dari satu kriteria dapat diberi peringkat di bawah tiga. Keputusan ini, seperti semua keputusan lain yang dibuat dalam membangun rubrik kinerja, adalah masalah penilaian profesional.

37) Waktu

Tidak hanya untuk penilaian skala makro, tetapi juga di dalam kelas, guru tahu bahwa tes pilihan ganda, jawaban singkat, mencocokkan, dan benar/salah membutuhkan banyak waktu.

BAB 4

IMPLEMENTASI RUBRIK PADA MONEV PEMBANGUNAN SEKOLAH

A. Pendekatan dan Metodologi Pelaksanaan Pekerjaan

1. Mekanisme dan Sistem Kerja Konsultan

Mekanisme dan sistem Pekerjaan Konsultan Independen Monitoring dan Evaluasi, Program yang akan disampaikan dalam hal ini adalah usulan Konsultan terhadap pelaksanaan kegiatan agar dapat berjalan secara efektif, efisien dan sistematis. Fokus utama Konsultan adalah menyajikan metodologi pada “kegiatan-kegiatan pokok dalam pelaksanaan kegiatan” yang menurut pandangan konsultan sangat signifikan terhadap keseluruhan proses Pelaksanaan maupun keberhasilan monitoring dan evaluasi program yang dilaksanakan.

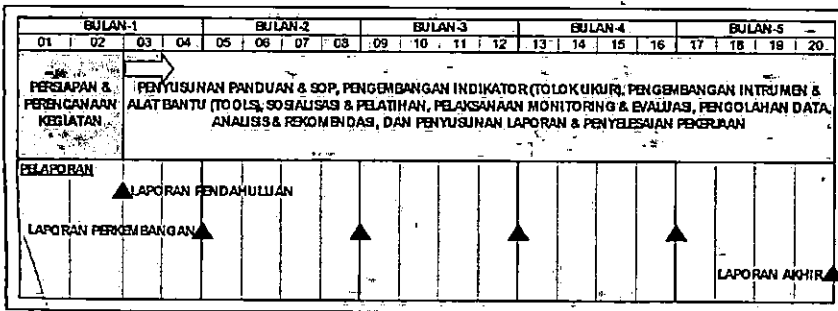
a. Skema Pelaksanaan Pekerjaan

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa lingkup kegiatan yang akan dilaksanakan oleh Konsultan adalah sebagai berikut :

- 1) Melakukan kajian awal terhadap kebutuhan kegiatan terkait dengan tujuan, sasaran, dan mekanisme pelaksanaan dari berbagai sumber yang relevan atau aturan-aturan formal lainnya yang terkait.
- 2) Menetapkan tolok ukur (indikator) keberhasilan yang akan dimonitor dan dievaluasi berdasarkan target atau sasaran yang telah ditetapkan.
- 3) Mengembangkan berbagai alat bantu (tools) monitoring dan evaluasi untuk memperoleh data yang menggambarkan kondisi di lapangan, antara lain dapat berupa panduan observasi, kuesioner, format laporan, termasuk dalam memanfaatkan Sistem Informasi Pelaporan berbasis komputer.
- 4) Melakukan sosialisasi dan pelatihan kepada Tim Monitoring dan Evaluasi dalam rangka koordinasi, pemahaman dan penyamaan persepsi terhadap program agar dapat diketahui dengan jelas tugas dan tanggungjawabnya dalam pelaksanaan pekerjaan.
- 5) Melakukan kunjungan lapangan dan pengumpulan data-data yang diperlukan dari sumber-sumber yang telah ditetapkan, baik berupa data primer maupun data sekunder.
- 6) Melakukan pengolahan dan analisis data dan kajian yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan.

7) Menyusun rekomendasi untuk meningkatkan kinerja atau hasil pelaksanaan kegiatan dalam rangka penyempurnaan pelaksanaan kegiatan berikutnya.

Pekerjaan ini akan dilaksanakan dalam jangka waktu 5 bulan, sehingga dalam skema pelaksanaan yang akan dilakukan oleh Konsultan dalam mengawal pekerjaan harus direncanakan dengan matang dengan tetap mempertimbangkan faktor-faktor yang berpengaruh dalam pelaksanaan pekerjaan nantinya dan keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya 5 bulan.



Gambar 4. 1. Skema Pelaksanaan Pekerjaan

b. Kerangka Kerja

Setelah mempelajari dan memahami keseluruhan lingkup kegiatan, pelajaran yang dapat diambil dari kegiatan yang sejenis dan mengetahui gambaran kegiatan yang akan dilaksanakan, maka langkah selanjutnya yang harus diambil adalah melakukan pengembangan terhadap kerangka kerja secara mendalam, terutama terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi sebagai kunci keberhasilan kegiatan. Kerangka kerja ini sangat vital, karena sebagai platform dalam menentukan pendekatan dan metode pelaksanaan yang akan dilakukan dalam kegiatan ini.

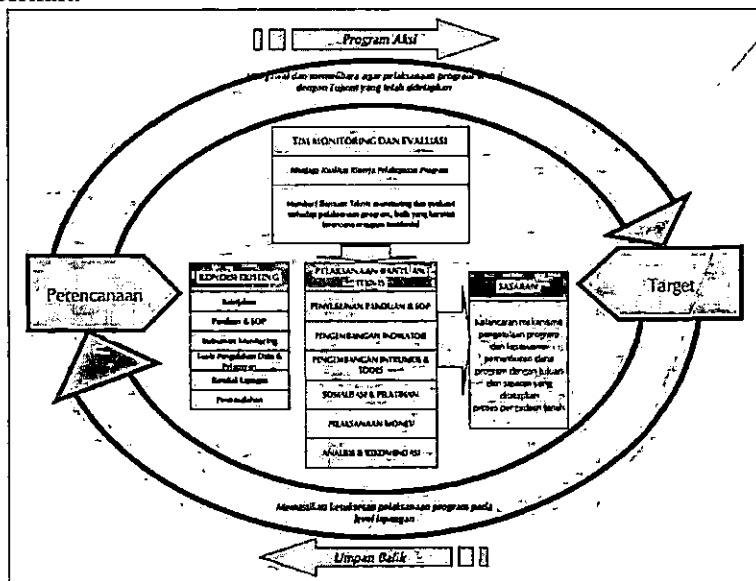
B. Sistem Kerja Konsultan

Berdasarkan skema dan kerangka kerja tersebut diatas, maka kunci keberhasilan dari pelaksanaan tugas bantuan teknis adalah tergantung pada 3 faktor utama, yaitu :

1. **Manajemen yang Kuat dan Profesional.** Pengendalian pelaksanaan kegiatan harus didukung oleh manajemen yang kuat dan profesional. Manajemen yang kuat berarti memiliki kemampuan untuk dapat menanggulangi segala permasalahan administratif dan keuangan,

untuk menunjang keperluan pelaksanaan kegiatan yang harus dilakukan. Sedangkan manajemen yang profesional berarti memiliki komitmen yang kuat pada pengelolaan proyek yang dapat mampu mengatasi segala permasalahan manajerial administrasi dan keuangan secara efektif dan efisien. Dengan demikian maka tolok ukur keberhasilan manajemen atas pelaksanaan kegiatan ini adalah terlaksananya kelancaran urusan administrasi dan keuangan secara tepat waktu untuk setiap kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan.

2. **Strategi Pelaksanaan yang Tepat.** Faktor lain yang dapat menjamin keberhasilan pelaksanaan kegiatan adalah adanya strategi pelaksanaan yang tepat, yang dirumuskan melalui perencanaan yang matang. Strategi pelaksanaan kegiatan yang tepat dibutuhkan bagi seluruh kegiatan-kegiatan pokok yang dilaksanakan langsung oleh Konsultan, maupun yang akan dilaksanakan oleh pihak lain yang terkait.



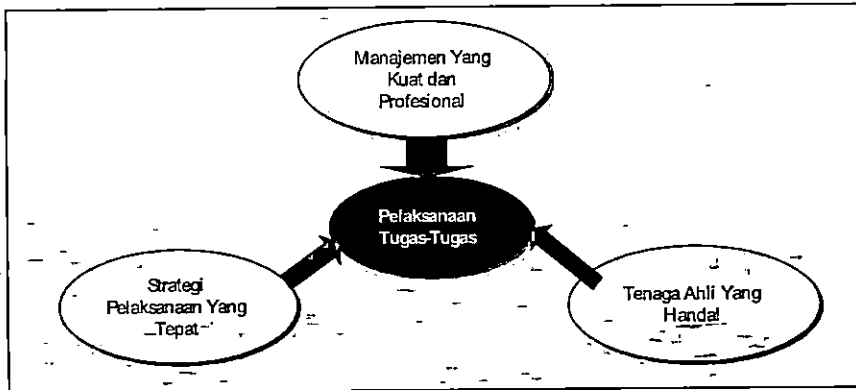
Gambar 4. 2 Kerangka Kerja Konsultan

Rumusan strategi pelaksanaan tersebut harus memperhatikan segala kemungkinan kendala yang dapat muncul pada pelaksanaannya di lapangan. Strategi pelaksanaan harus dibuat pada saat sebelum kegiatan dilaksanakan, yang kemudian setiap saat dilakukan evaluasi dan perbaikan maupun peningkatan,

untuk menyesuaikan dengan kondisi nyata yang terjadi di lapangan.

3. **Tenaga Ahli yang Handal.** Kehandalan tenaga ahli yang mengendalikan pelaksanaan kegiatan menjadi faktor yang sangat penting untuk dapat tercapainya keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Untuk mendapatkan tenaga ahli yang handal, maka mekanisme pemilihan akan didasarkan pada prinsip mendapatkan orang yang tepat pada posisi tepat.

GAMBAR 4-3 : KUNCI KEBERHASILAN PELAKSANAAN TUGAS BANTUAN TEKNIS

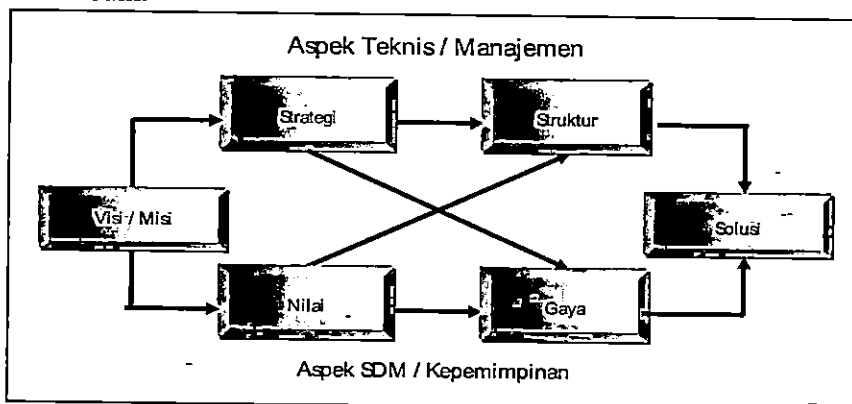


Gambar 4. 3 Kunci Keberhasilan Pelaksanaan Tugas Bantuan Teknis

Sebelum tim konsultan bekerja, maka akan dilakukan koordinasi manajemen guna membentuk sebuah tim konsultan yang solid. Adapun strategi untuk memulai proses pembentukan tim konsultan adalah sebagai berikut :

1. Tim konsultan sebagai suatu tim akan mengkaji visi dan misi program dan membahas isinya untuk mencapai kesepakatan dan pemahaman yang sama.
2. Visi dan misi akan dikembangkan lebih lanjut oleh tim konsultan yang akan menangani semua aspek dari tercapainya hasil program yang disetujui.
3. Tim konsultan akan bertemu sekurang-kurangnya sebulan sekali untuk mengkoordinasikan kegiatan mereka guna mengoptimalkan pencapaian (tujuan dan hasil kegiatan)

4. Dalam pengelolaan kegiatan, maka akan diterapkan strategi pelaksanaan kegiatan yang bermutu tinggi dan akan mengembangkan struktur organisasi yang rinci demi efisiensi.
5. Dalam hal sumberdaya manusia, maka akan dipilih tim konsultan yang bermotivasi tinggi dan benar-benar ahli sesuai dengan dipersyaratkan oleh pihak Pemberi Kerja, dan yang akan sesuai target waktu yang ada.
6. Dengan pendekatan ini, diharapkan dalam pelaksanaannya nanti, setiap masalah yang mungkin timbul dapat dipecahkan dengan jalan terbaik.

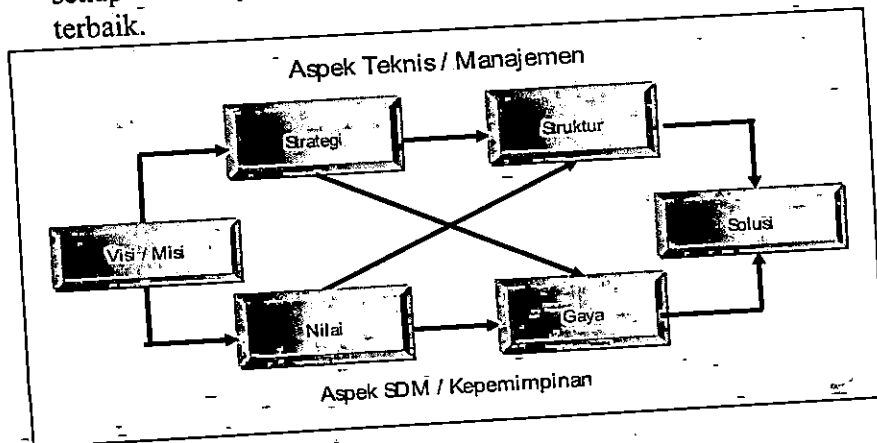


Gambar 4. 4 Koordinasi Manajemen

Sebagai usaha untuk memperlancar pelaksanaan pekerjaan, Konsultan akan melakukan pematangan organisasi kerja melalui :

1. Pola Penugasan sebagai "*In House Consultant*". Dengan pola "*in house*" ini, setiap kegiatan yang dilakukan oleh Konsultan dapat selalu dikoordinasikan dan dikonsultasikan dengan tim teknis/*counterpart* yang langsung terkait dengan kegiatan dimaksud dari waktu ke waktu. Dalam hal ini akan terjadi proses komunikasi dua arah antara konsultan dengan tim teknis/*counterpart* sejak tahap paling awal dari setiap kegiatan dalam rangka mewujudkan sasaran tertentu, yaitu dimulai dari tahap merumuskan atau mendesain cara mewujudkan sasaran dimaksud, penetapan sumber daya yang diperlukan, manajemen waktu dan sumber daya lainnya, sampai dengan tahap akhir yaitu terwujudnya sasaran tersebut. Pola penugasan "*in house*" ini dipakai dengan mempertimbangkan bahwa dengan pola penugasan lain, apalagi apabila kantor Konsultan dan kantor Pemberi Kerja berjauhan, maka proses ulang balik dalam

4. Dalam pengelolaan kegiatan, maka akan diterapkan strategi pelaksanaan kegiatan yang bermutu tinggi dan akan mengembangkan struktur organisasi yang rinci demi efisiensi.
5. Dalam hal sumberdaya manusia, maka akan dipilih tim konsultan yang bermotivasi tinggi dan benar-benar ahli sesuai dengan dipersyaratkan oleh pihak Pemberi Kerja, dan yang akan sesuai target waktu yang ada.
6. Dengan pendekatan ini, diharapkan dalam pelaksanaannya nanti, setiap masalah yang mungkin timbul dapat dipecahkan dengan jalan terbaik.



Gambar 4.4 Koordinasi Manajemen

Sebagai usaha untuk memperlancar pelaksanaan pekerjaan, Konsultan akan melakukan pementapan organisasi kerja melalui :

1. Pola Penugasan sebagai "In House Consultant". Dengan pola "in house" ini, setiap kegiatan yang dilakukan oleh Konsultan dapat selalu dikoordinasikan dan dikonsultasikan dengan tim teknis/counterpart yang langsung terkait dengan kegiatan dimaksud dari waktu ke waktu. Dalam hal ini akan terjadi proses komunikasi dua arah antara konsultan dengan tim teknis/counterpart sejak tahap paling awal dari setiap kegiatan dalam rangka mewujudkan sasaran tertentu, yaitu dimulai dari tahap merumuskan atau mendesain cara mewujudkan sasaran dimaksud, penetapan sumber daya yang diperlukan, manajemen waktu dan sumber daya lainnya, sampai dengan tahap akhir yaitu terwujudnya sasaran tersebut. Pola penugasan "in house" ini dipakai dengan mempertimbangkan bahwa dengan pola penugasan lain, apalagi apabila kantor Konsultan dan kantor Pemberi Kerja berjauhan, maka proses ulang balik dalam

konsultasi dan koordinasi setiap tahapan akan membutuhkan waktu, energi dan sudah barang tentu biaya yang tidak kecil.

2. Perlunya "*line of command*". Dengan pola penugasan sebagai "*in house consultant*" diperlukan prasarat adanya kejelasan "*line of command*", yaitu kejelasan mengenai tim teknis /*counterpart* yang berhak dan berwenang memberikan penugasan kepada Konsultan guna mewujudkan tercapainya sasaran tertentu yang tercantum dalam kerangka acuan. Sekalipun harus dihindari, namun perlu diketahui bahwa dengan penugasan sebagai "*in house*", tidak menutup kemungkinan adanya penugasan di luar kerangka acuan, sehingga dengan pola ini semakin terlihat bahwa kejelasan "*line of command*" menjadi semakin diperlukan. Selain itu, kejelasan "*line of command*" dapat menghindari kesimpangsiuran mengenai "*who doing what*" dan terutama sekali untuk menghindari kesimpangsiuran mengenai "*who doing who*", agar tidak terjadi salah komunikasi dan salah koordinasi yang dapat mengganggu terwujudnya sasaran tertentu dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Dengan kata lain, kejelasan mengenai "*line of command*" ini ikut membantu tercapainya efektivitas dan efisiensi pencapaian sasaran kegiatan ini.
3. Perlunya "*unit attachment*". Terkait dengan perlunya kejelasan "*line of command*" sebagaimana diuraikan di atas, maka agar dapat mewujudkan efektivitas dan efisiensi kegiatan yang tinggi dengan pola penugasan sebagai "*in house consultant*", sekaligus diperlukan pula adanya kejelasan mengenai "*unit attachment*", maka masing-masing tenaga ahli atau asistennya harus benar-benar jelas akan "dilekatkan" ("*in-oculated*") di unit kerja mana dalam setiap tingkatan organisasi. Penugasan mengenai hal ini akan membantu terbentuknya sifat dan sikap profesional, tidak saja bagi para tenaga ahli/asistennya, tetapi sekaligus untuk aparat/*counterpart* yang terkait, atau dalam unit kerja dimana para Konsultan ini "dilekatkan".

C. Pendekatan Umum Pekerjaan

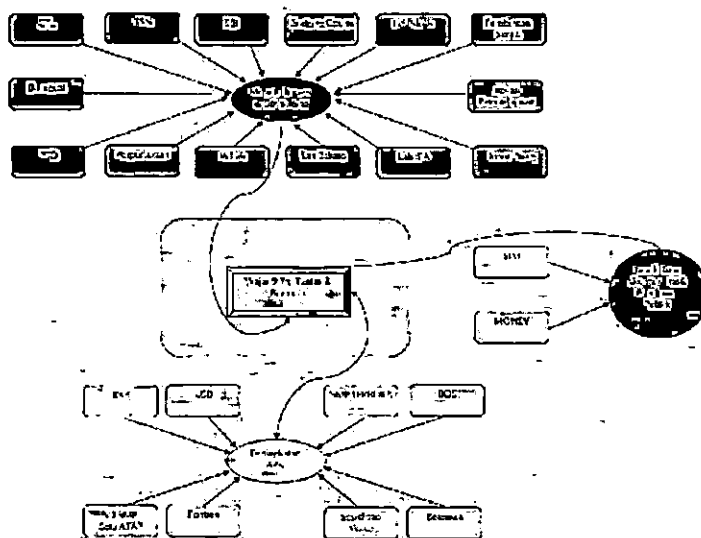
1. Pemahaman terhadap Program-program Direktorat Pembinaan SMP

Berdasarkan beberapa sumber/bahan literatur yang telah diperoleh dari Pemberi Kerja (Direktorat Pembinaan SMP), langkah awal yang kami lakukan adalah memahami program-program yang

dilaksanakan Direktorat Pembinaan SMP. Pemahaman terhadap program tersebut gambar dan uraian secara ringkas berikut ini.

1) Kebijakan Direktorat Pembinaan SMP

Pemerintah telah menerbitkan Inpres nomor 5 tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajar Dikdas 9 Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara, yang menginstruksikan kepada para menteri terkait, Kepala BPS, Gubernur, Bupati, dan Walikota untuk memberikan dukungan dan mensukseskan program pemerintah tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut Direktorat Mandikdasmen telah menyusun berbagai kebijakan dan strategi yang kemudian dijabarkan dalam bentuk program dan kegiatan (mulai dari penyiapan rencana, pelaksanaan, sampai dengan monitoring dan evaluasi).



Gambar 4. 5 Ilustrasi Program Direktorat Pembinaan

2) Kebijakan Direktorat Pembinaan

Pemerintah telah menerbitkan Inpres nomor 5 tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajar Dikdas 9 Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara, yang menginstruksikan kepada para menteri terkait, Kepala BPS, Gubernur, Bupati, dan Walikota untuk memberikan dukungan dan mensukseskan program pemerintah tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut Direktorat Mandikdasmen telah menyusun berbagai kebijakan dan strategi yang kemudian dijabarkan dalam bentuk program dan kegiatan (mulai dari penyiapan rencana, pelaksanaan, sampai dengan monitoring dan evaluasi serta pelaporannya) yang dilaksanakan di Pusat, Provinsi, Kabupaten/Kota

dan sekolah yang harus dilaksanakan secara terpadu terkoordinasi, baik yang terkait dengan substansi maupun pengelolaannya. Agar program dan kegiatan dapat mencapai target yang telah ditetapkan, maka diperlukan juklak, juknis, dan panlak untuk masing-masing program dan kegiatan, baik yang termasuk di dalam program dan kegiatan pemerataan dan perluasan akses, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing, maupun yang berkaitan dengan tata kelola, akuntabilitas, dan pencitraan public.

3) Pelaksanaan kegiatan Bantuan Operasional Sekolah (BOS)

Bagi Tim Manajemen BOS Provinsi. BOS Provinsi yang berada di Dinas Pendidikan Provinsi, merupakan wadah yang disiapkan untuk mengelola penyaluran dana BOS untuk sekolah SD/SDLB/SMP/SMPLB di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional serta melaksanakan beberapa kegiatan pendukung lainnya. Dengan adanya Satuan Kerja/Kegiatan Provinsi ini diharapkan dapat terjalin komunikasi, koordinasi dan sinergi antara pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, dan masyarakat dalam rangka membangun pendidikan diseluruh Indonesia.

4) Bantuan Operasional Sekolah (BOS)

Program BOS bertujuan untuk membebaskan biaya pendidikan bagi siswa yang tidak mampu dan meringankan bagi siswa yang lain, agar mereka memperoleh layanan pendidikan dasar yang bermutu sampai tamat dalam rangka penuntasan wajar dikdas 9 tahun.

5) Pelaksanaan Program Subsidi Imbal Swadaya Pembangunan Ruang Kelas Baru (RKB), Perpustakaan dan Laboratorium IPA

Sebagai kelanjutan pelaksanaan penuntasan program Wajar Dikdas 9 tahun yang telah dikembangkan sejak tahun 2001, pada tahun anggaran 2007, Direktorat Jenderal Mandikdasmen, Depdiknas melalui Direktorat Pembinaan SMP memprogramkan pembangunan RKB di sekolah-sekolah yang over capacity untuk meningkatkan daya tampung siswa, dan pembangunan ruang perpustakaan dan laboratorium IPA. Program ini diberikan dalam bentuk subsidi imbal swadaya (matching grant) kepada SMP yang potensial dan memenuhi persyaratan dalam upaya peningkatan daya tampung dan mutu pendidikan di sekolah.

6) Pelaksanaan Program Subsidi Imbal Swadaya Pembangunan Ruang Laboratorium Bahasa dan Ruang Laboratorium Komputer SMP dengan Partisipasi Masyarakat

Sasaran Program Subsidi Imbal Swadaya Pembangunan Ruang Laboratorium Bahasa dan Ruang Laboratorium Komputer tahun 2007 adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan kualifikasi SBI, SSN, dan SMP menuju SSN.

7) Pelaksanaan Subsidi Peralatan Laboratorium Bahasa, IPA dan Komputer untuk SMP dengan partisipasi masyarakat

Program Subsidi Peralatan Laboratorium Bahasa, IPA dan Komputer Tahun 2007 diprioritaskan untuk SMP Negeri RINTISAN SBI, SMP SSN, dan SMP yang mendekati SSN yang memenuhi syarat berdasarkan hasil verifikasi. Satu SMP dapat menerima sebanyak-banyaknya 2 (dua) macam subsidi peralatan laboratorium dari paket subsidi ini.

8) Pelaksanaan Kegiatan Perluasan Akses dan Peningkatan Mutu SMP (Dekonsentrasi)

Hasil yang diharapkan melalui Kegiatan Perluasan Akses dan Peningkatan Mutu Pembelajaran SMP (Dekonsentrasi) Provinsi ini adalah :

1. Terwujudnya wajar dikdas 9 tahun yang bermutu.
2. Tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.
3. Terwujudnya sinergi kinerja antara kegiatan perluasan akses dan peningkatan mutu pembelajaran dengan Direktorat Pembinaan SMP, Ditjen Mandikdasmen Depdiknas.
4. Tercapainya mutu pendidikan di SMP sesuai dengan potensi masing-masing sekolah.
5. Terlaksananya TUPOKSI masing-masing instansi yang menangani SMP baik di Pusat, Provinsi, Kabupaten/Kota dan Sekolah.

9) Block Grant Pembangunan Unit Sekolah Baru (USB) SMP dengan Mekanisme Partisipasi Masyarakat

Dalam rangka menuntaskan wajar dikdas 9 tahun di bidang akses, Direktorat Jenderal Mandikdasmen, Depdiknas, melaksanakan beberapa program alternatif, antara lain :

1. Membangun USB di kantong-kantong daerah yang tebal dan terkonsentrasi dengan Angka Partisipasi Kasar (APK) dibawah rata-rata nasional.
2. Membangun RKB disekolah-sekolah yang over capacity.
3. Mengembangkan SD-SMP Satu atap dikantong-kantong daerah yang tipis dan terpencar dengan memanfaatkan fasilitas SD yang sudah ada ditempat tersebut.

10) Pengembangan SD-SMP Satu Atap

Sasaran program SD-SMP Satu Atap adalah SD Negeri di daerah terpencil, terisolir, dan terpencar yang memenuhi syarat berdasarkan hasil verifikasi lapangan serta ditetapkan oleh Satker Perluasan dan Peningkatan Mutu Pembelajaran SMP (Dekonsentrasi) Provinsi berdasarkan usulan dari Pemerintah Kabupaten/Kota.

11) Pelaksanaan Pengembangan SD-SMP Satu Atap (One Roof School) Program Australia Indonesia Basic Education Program (AIBEP)

Sasaran program SD-SMP Satu Atap adalah SD Negeri di daerah terpencil, terisolir, dan terpencar yang memenuhi syarat berdasarkan hasil verifikasi lapangan serta ditetapkan oleh Direktur Pembinaan SMP. Ditjen Mandikdasmen Depdiknas, berdasarkan usulan dari Dinas Pendidikan Propinsi.

12) Kegiatan Desentralisasi Pendidikan Dasar (Decentralized Basic Education Project)

Secara spesifik kegiatan DBEP dimaksudkan untuk meningkatkan akses dan mutu pendidikan dasar bagi masyarakat miskin di Bali, NTB, NTT serta rekonstruksi Aceh pasca Tsunami dengan sumber dana pinjaman dari Asian Development Bank (ADB), APBN, APBD, dan Hibah Belanda. Secara otomatis pengembangan kapasitas kabupaten dan sekolah dalam merencanakan dan mengelola pendidikan merupakan bagian terintegrasi dari tujuan DBEP secara keseluruhan. Adapun keberhasilan kegiatan DBEP dapat dilihat dari komponen-komponen kegiatan :

1. Perencanaan dan operasi kegiatan.
2. Pengadaan barang.
3. Keuangan.
4. Dokumentasi dan administrasi.

13) Tim Teknis Kabupaten/Kota, (Operasional TTK)

Melalui fungsi dan tugasnya, diharapkan TTK dapat menjamin terlaksananya kegiatan-kegiatan pembangunan pendidikan yang diprogramkan oleh Direktorat Pembinaan SMP di tingkat Kabupaten/Kota dengan baik dan berkembangnya partisipasi masyarakat yang lebih luas.

14) Pemilihan Pola/Satuan Pendidikan dalam rangka Penuntasan Wajar Dikdas 9 Tahun

Dalam rangka penuntasan Wajar Dikdas 9 tahun, Direktorat Pembinaan SMP pada tahun 2005 – 2009, pada tahap perintisan telah merancang sepuluh pola wajib belajar, yaitu : SMP Reguler, SMP Kecil, SMP Terpadu, SMP Luar biasa, Sekolah luar biasa, Kejar paket B; Madrasah Tsanawiyah, Pondok Pesantren, Ujian persamaan, dan SMP Terbuka

15) Pengolahan dan Analisis Data SMP

Data yang valid sebagai sumber informasi yang sangat diperlukan oleh Direktorat Pembinaan SMP terutama dalam rangka wajar dikdas 9 tahun yang bermutu, yaitu sebagai pendukung perencanaan dan kebijakan yang tepat. Data-data yang diperlukan oleh Direktorat Pembinaan SMP dapat dibagi menjadi 2, yaitu :

1. Data Kebijakan dan Strategi.
2. Data Pembinaan.

16) Sosialisasi dan Strategi Penuntasan Wajar Dikdas 9 Tahun

Pendekatan yang digunakan untuk sosialisasi penuntasan wajar dikdas 9 tahun adalah dengan pendekatan budaya, pendekatan sosial, pendekatan agama, dan pendekatan birokrasi, dan pendekatan hukum (*Compulsory Education*).

17) Sosialisasi dan Asistensi Penuntasan Wajar Dikdas 9 Tahun di Kabupaten/Kota

Tujuan umum sosialisasi adalah difahaminya konsep dasar gerakan nasional percepatan penuntasan wajar Dikdas sembilan tahun dan terciptanya gerakan nasional percepatan penuntasan wajar dikdas 9 tahun yang lebih terpadu, terencana, terkoordinir dengan baik dan akuntabel.

18) Pelaksanaan Bridging Course (BD)-SMP

Tujuan utama dilaksanakannya BC ini adalah menyiapkan siswa baru di SMP, sehingga siap mengikuti pelajaran di SMP. Tujuan ini dapat dirinci menjadi :

1. Meningkatkan bekal awal siswa baru di SMP dengan cara mengulang materi-materi esensial (misalnya materi SD) yang sangat penting untuk persiapan mengikuti pelajaran di SMP.
2. Menyamakan bekal awal siswa baru SMP, agar antara satu siswa dengan siswa lainnya tidak jauh berbeda sehingga guru lebih mudah dalam memulai pelajaran.

19) Pengembangan SMP Berbasis Masyarakat (SBM/REDIP-G

SMP Berbasis Masyarakat (SBM) bermula dari program Regional Education Development and Improvement Program (REDIP) atau program peningkatan dan pengembangan pendidikan daerah. Dilaksanakan sejak tahun 1999 sebagai proyek percontohan di dua provinsi yaitu Jawa Tengah dan Sulawesi Utara. Dari hasil evaluasi pelaksanaan dilapangan, program ini dapat diterapkan di Indonesia sebagai salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan

20) Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

MBS merupakan model baru manajemen pendidikan di Indonesia yang dinamis. Depdiknas berkemauan kuat dan bertekad bulat mengupayakan pengembangan SMP agar terjadi dan mengakar di Sekolah dengan tidak lagi menempatkan sekolah pada posisi marjinal dalam kegiatan ajar dan belajar. Sebagai model dinamis, upaya-upaya perbaikan dilakukan secara terus-menerus melalui evaluasi, refleksi, dan revisi.

21) Penilaian Diagnostik SMP

Dalam konteks pendidikan, istilah tes diagnostic mengacu kepada kegiatan guru mencari dan menemukan akar masalah kesulitan belajar yang dialami siswa. Dalam konteks belajar tuntas (mastery learning) masalah kesulitan belajar siswa terutama ditekankan pada penyebab kesulitan belajar yang bersifat individual, walaupun demikian dimungkinkan pula adanya kesimpulan tentang akar masalah yang bersifat kelompok.

22) Pembinaan Sekolah Standar Nasional (SSN)

Direktorat Pembinaan SMP telah melakukan rintisan pengembangan Sekolah Standar Nasional untuk jenjang SMP, dan disebut dengan SMP Standar Nasional (SSN). SSN diharapkan dapat memberikan wujud nyata SMP yang dimaksudkan dalam SNP dan menjadi acuan atau rujukan bagi sekolah lain dalam pengembangan sekolah, sesuai dengan standar nasional.

23) Pembinaan Sekolah Potensial menjadi Sekolah Standar Nasional (SSN) untuk SMP

Dari hasil evaluasi di lapangan, dan mempertimbangkan berbagai keberhasilan dan peningkatan sekolah dalam melaksanakan model manajemen sekolah yaitu MBS, maka kiranya penting untuk difikirkan dan ditindaklanjuti secara nyata kebijakan tersebut. Bahkan dapat lebih ditingkatkan lagi tentang bentuk pembinaan, pengarahannya, dan dorongan yang berupa kebijakan, program, dan kegiatan kepada

sekolah-sekolah potensial agar secara bertahap dapat lebih mencapai kategori Sekolah Standar Nasional (SSN)

24) Penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) untuk SMP

Sekolah Bertaraf Internasional adalah sekolah yang telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) pada tiap aspeknya, meliputi kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, pengelolaan, penilaian dan telah menyelenggarakan serta menghasilkan lulusan dengan cirri keinternasionalan. Disamping itu, SBI juga mampu mengembangkan budaya sekolah dan lingkungan sekolah yang mendukung ketercapaian standar internasional dari berbagai aspek tersebut.

25) Sistem Penyelenggaraan SBI untuk Pendidikan Dasar dan Menengah

SBI adalah sekolah nasional yang menyiapkan SNP Indonesia yang tarafnya internasional. SBI dapat dirumuskan sebagai : $SBI = SNP + X$, dengan X merupakan penguatan, pengayaan, pengembangan, perluasan, pendalaman melalui adaptasi atau adopsi terhadap standar pendidikan baik dari dalam maupun luar negeri, yang diyakini telah memiliki reputasi mutu yang diakui secara internasional.

26) Widyakrama

Widyakrama adalah penghargaan yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada kabupaten/kota dan provinsi yang dinilai berhasil baik dalam melaksanakan program wajar dikdas 9 tahun. Penghargaan ini dianugerahkan setiap tahun sejak 1996 melalui seleksi dari seluruh kabupaten/kota di Indonesia dalam bentuk Block Grant dan pada tahun 2006 mulai diberikan ke Provinsi.

a. Program Kegiatan dan Pemanfaatan dana Block Grant, Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajar Dikdas 9 Tahun

Wajar Dikdas 9 tahun dirasakan semakin mendesak bila dikaitkan bahwa sejak 1 Januari 2003 Indonesai telah memasuki era AFTA serta akan disusul dengan APEC tahun 2010. Pembangunan di Indonesia memerlukan Critical mass , yaitu sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung pembangunan. Penuntasan Wajar Dikdas 9 tahun secara nasional sangat tergantung bagaimana upaya penuntasan wajar di setiap daerah khususnya kabupaten/kota yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan dasar

b. Informasi Program Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Tahun Anggaran 2007

Program-Program yang ditawarkan oleh Direktorat PSMP Depdiknas dapat dibedakan menjadi tiga kelompok utama yaitu :

1. Program yang langsung ditangani secara terpusat oleh Direktorat Pembinaan SMP.
2. Program yang diselenggarakan melalui dekonsentrasi oleh satuan kerja Peningkatan Mutu SMP yang berada di masing-masing provinsi.
3. Program kegiatan yang ditangani oleh pemerintah Indonesia bersama Negara-negara atau lembaga donor asing.

c. Pendataan dan Pemetaan dalam rangka Wajar Dikdas 9 Tahun

Dalam pelaksanaan Gerakan Nasional Wajar Dikdas 9 Tahun yang harus tercapai pada akhir tahun 2008, sebagai dasar untuk mengambil kebijakan dan langkah-langkah yang tepat serta untuk keperluan pengukuran dan penilaian tingkat keberhasilan tiap tahapan, perlu diketahui kondisi awal saat ini. Untuk itu langkah pertama yang mutlak harus ditempuh adalah melakukan pendataan dan pemetaan sekolah yang mencakup SD/MI dan SMP/MTs/Pendidikan yang sederajat serta penduduk usia pendidikan dasar yang sudah maupun yang belum bersekolah.

d. Pembelajaran Kontekstual SMP

Direktorat Pembinaan SMP telah melakukan pengembangan pembelajaran kontekstual atau (Contextual Teaching and Learning, CTL). Pembelajaran ini telah diimplementasikan di SMP pada tahun 2001/2002. Sampai tahun 2006/2007 ini lebih dari 1000 SMP telah mengimplementasikan CTL secara intensif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa serta penguasaan yang mendalam terhadap materi pelajaran.

e. Subsidi Media Pembelajaran Sederhana untuk SD dan SMP Satu Atap

Input dari kegiatan ini adalah subsidi Rp.35.000.000,- (tiga puluh lima juta rupiah) untuk pengadaan media Pembelajaran Sederhana, terutama mata pelajaran Matematika, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS.

f. Pembinaan Program Keterampilan SMP

Tujuan umum pendidikan berorientasi kecakapan hidup (life skills) adalah pengembangan potensi manusiawi peserta didik untuk

adapi perannya dimasa yang akan datang. Oleh karena itu hasil suatu program pendidikan dapat dilihat dari sejauh mana ta didik mampu mentransformasikan apa yang diperolehnya di s menjadi suatu keterampilan hidup, yaitu suatu keterampilan yang nggambarkan kemampuan seseorang untuk berani menghadapi, mau encari jawaban serta mampu memecahkan permasalahan yang hadapinya dalam kehidupan sehari-hari..

g. Pembelajaran Matematika dan IPA dalam Bahasa Inggris

Pentingnya pembelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dalam Bahasa Inggris, setidaknya didorong oleh dua hal yaitu (i) Indonesia harus mampu mengembangkan sumberdaya manusia (cepat,cekat dan tepat) tangguh dalam jumlah besar dan dalam waktu singkat dalam learning and relearning. (ii) Indonesia harus serius mengembangkan poin(i) agar mampu berkomunikasi secara global menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional.

h. Pelaksanaan Subsidi Rehabilitasi Sekolah Menengah Pertama, melalui Dana Dekonsentrasi tahun 2007

Program ini dilaksanakan secara swakelola melalui partisipasi masyarakat dengan mekanisme subsidi langsung ke sekolah dan pelaksanaannya melibatkan pihak sekolah bersama komite sekolah serta masyarakat disekitar lokasi sekolah.

i. Kegiatan Kesiswaan SMP

Mutu Pendidikan dapat dilihat dari penguasaan para siswa terhadap hasilpembelajaran -baik dilihat dari segi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Sehubungan dengan itu, peningkatan mutu bidang sains dipandang perlu untuk ditampilkan siswa-siswi yang berprestasi untuk berkompetensi dalam bidang sains dan teknologi sebagai suatu hasil pembelajaran disejumlah SMP.

j. Penyelenggaraan SMP Terbuka

Tujuan umumnya adalah memberikan panduan dalam rangka melaksanakan pembinaan SMP terbuka yang mencakup upaya peningkatan mutu, peningkatan akses serta peningkatan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan SMP Terbuka.

k. Pelaksanaan Beasiswa SMP Terbuka

Tujaan dari program beasiswa SMP Terbuka adalah agar siswa yang berasal dari keluarga yang tidak mampu (i) tidak putus sekolah meskipun menghadapi berbagai kendala seperti kesulitan ekonomi, kondisi geografis, transportasi, kendala waktu, dan sebagainya, (ii) mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk terus bersekolah sampai tamat pendidikan dasar 9 tahun dan melanjutkan ke jenjang berikutnya

1. Pelaksanaan Beasiswa Bakat dan Prestasi untuk SMP Negeri dan Swasta

Tujuan dari program ini adalah :

1. Memberikan bantuan biaya pendidikan kepada siswa yang berprestasi dalam bidang akademik, tetapi orang tuanya mengalami hambatan ekonomi sehingga dikhawatirkan akan putus sekolah.
2. Memberikan bantuan kepada siswa yang berprestasi dalam bidang non akademik (olahraga, kesenian, dan kegiatan social), sehingga dapat lebih mengembangkan bakat yang dimilikinya.

m. Pengembangan Materi Pembelajaran SMP

Ada sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengembangan materi pembelajaran atau materi pembelajaran. Prinsip-prinsip yang dimaksud meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan.

D. Pendekatan Monitoring dan Evaluasi

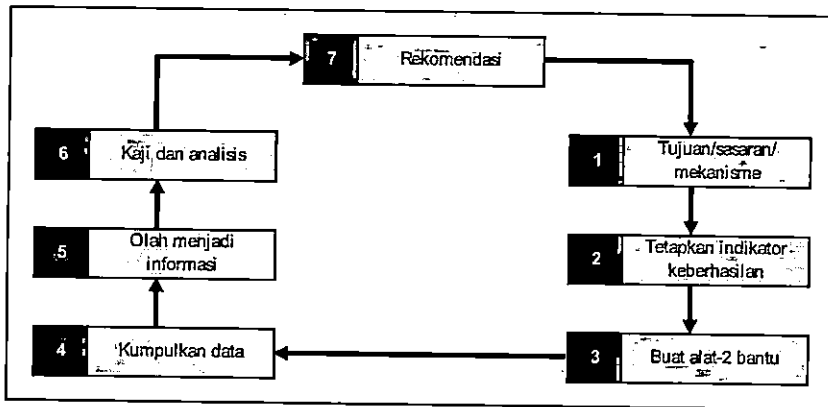
Dalam rangka mengawasi serta membuat regulasi program di lingkungan Direktorat Pembinaan SMP, maka pembentukan Tim Monitoring dan Evaluasi diharapkan berfungsi sebagai "**kelompok kerja yang sanggup memberikan peringatan dini**". Kegiatan monitoring dan evaluasi yang terdiri atas dua aspek kegiatan, yaitu monitoring dan evaluasi. Kedua istilah tersebut seringkali dipandang memiliki satu pengertian, yang sesungguhnya masing-masing memiliki makna dan fokus yang agak berbeda.

1. Pendekatan Monitoring

Monitoring adalah kegiatan merupakan proses mengukur, mencatat, mengumpulkan, memproses dan mengkomunikasikan data dan informasi secara periodik untuk memastikan apakah pelaksanaan program-program Direktorat Pembinaan SMP sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana. Monitoring akan dilakukan terus-menerus sepanjang tahapan program. Disamping itu, hasil monitoring menjadi input untuk evaluasi terhadap pelaksanaan program. Rangkaian tindakan dapat dilihat mulai dari input, proses, dan keluarannya (*output*). Hasil sebuah monitoring adalah tindakan-tindakan preventif dan korektif terhadap penyimpangan dari target-target yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu monitoring berfungsi sebagai alat pengelolaan internal untuk meluruskan arah kemajuan pelaksanaan kegiatan.

Kegiatan monitoring secara umum bertujuan untuk menjamin keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara khusus tujuan monitoring adalah untuk :

- a. Mengetahui perkembangan pelaksanaan program dan permasalahannya di lapangan, serta upaya untuk pemecahan/penyelesaian masalah dalam rangka penyempurnaan dan pengambilan kebijakan selanjutnya.
- b. Melihat kinerja pelaksanaan program dari seluruh aspek (teknis, legalitas/administrasi dan keuangan) sebagai bahan untuk meningkatkan kinerja selanjutnya.



Gambar 4. 6 Kegiatan Monitoring Program

Dalam kegiatan monitoring ini, diperlukan tolok ukur/indikator kinerja yang akan dimonitor yang dikembangkan berdasarkan target-target pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Dari indikator yang dikembangkan tersebut, selanjutnya dalam proses monitoring akan dinilai apakah telah sesuai atau terjadi penyimpangan. Bila terjadi penyimpangan, maka perlu digali informasinya mengapa hal itu terjadi. Dari penilaian inilah kemudian timbul koreksi yang perlu dilakukan oleh para pelaksana dan pengambil kebijakan.

Tolok ukur/indikator kinerja adalah variabel yang dapat digunakan untuk mengevaluasi keadaan atau status dan memungkinkan dilakukannya pengukuran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Indikator kinerja berperan sentral didalam proses monitoring pelaksanaan program. Indikator kinerja yang akan dipantau yang dapat bersifat kuantitatif, tetapi bisa juga kualitatif, sehingga indikator mempunyai fungsi untuk :

1. Memperjelas apa, bagaimana dan dimana yang akan diukur.

2. Menciptakan kesepakatan/konsensus untuk menghindari interpretasi yang salah dan menghindarkan diskusi selama pelaksanaan kegiatan.
3. Membangun dasar dalam pelaksanaan kegiatan dan merupakan acuan dalam penyusunan daftar pertanyaan/apa yang akan ditanyakan.

Dengan demikian, maka Indikator kinerja dapat menentukan :

4. Kuantitas (jumlah dalam satuan ukuran seperti berat, panjang, lebar, isi).
5. Kualitas (menunjukkan mutu seperti unggul, baik, buruk, dan sebagainya.).
6. Target/kelompok sasaran (siapa yang akan dinilai, obyek yang akan diukur, biasanya merupakan sumber informasi).
7. Waktu/periode (kapan dilakukan).
8. Tempat (dimana akan dilakukan).

Secara khusus, Indikator harus memenuhi syarat sebagai berikut :

1. Spesifik dan jelas bagi semua pembaca/tidak ada kemungkinan salah interpretasi.
2. Dapat diukur secara obyektif, yaitu dua orang yang mengukur indikator mempunyai kesimpulan yang sama.
3. Dapat dicapai, artinya indikator itu wajar sehingga dapat dicapai oleh kegiatan program dan menjelaskan bagaimana cara mengukurnya.
4. Relevan/substantive, yaitu harus menangani aspek-aspek obyektif yang relevan.
5. Harus mampu menangkap perubahan yang terjadi baik yang tangible (nyata, dapat diraba) maupun yang intangible (tidak nyata, abstrak).

Dalam pengembangan indikator kinerja, hal-hal yang harus diperhatikan adalah :

1. Indikator jangan menjadi output kegiatan, karena indikator hanya merupakan alat ukur.
2. Indikator harus menentukan penggunaan output kegiatan oleh penerima langsung atau yang dituju.
3. Setiap indikator harus mengandung fakta, dapat dibuktikan dan berkaitan dengan obyektif yang dimaksud.
4. Setiap indikator harus bersifat spesifik dalam hal jumlah dan waktu.
5. Jika dikumpulkan, indikator-indikator harus menguraikan semua aspek yang penting dari tujuan yang akan dicapai.

6. Pengumpulan data-data indikator harus direncanakan sejak awal pelaksanaan (termasuk data dasar).
7. Sumber informasi indikator harus dapat diakses dan dipercaya.

Tabel 4. 1 Matrik Pengembangan Indikator Kinerja

PENGUKURAN	APA YANG DIUKUR	INDIKATOR
Keluaran (<i>Output</i>)	Usaha	Pelaksanaan Kegiatan
Hasil (<i>Outcomes</i>)	Efektivitas	Penggunaan output, manfaat yang berkelanjutan
Dampak (<i>Impact</i>)	Perubahan	Perbedaannya dengan masalah awal

Monitoring pelaksanaan program dapat dilaksanakan melalui beberapa metode, antara lain sebagai berikut :

1. Monitoring melalui laporan kemajuan (*progress report*). Monitoring dilakukan berdasarkan laporan kemajuan pelaksanaan kegiatan (monitoring indikator) dan laporan kemajuan penyerapan dana yang berbasis komputer dengan pemanfaatan aplikasi perangkat lunak (*software*) (secara detail akan dijelaskan dalam pengembangan sistem pelaporan).
Komponen utama yang tertuang dalam laporan kemajuan terdiri dari :
 - a. Daftar tujuan dan aktivitas pelaksanaan yang telah dilakukan.
 - b. Kemajuan kegiatan dalam bentuk persentase dan rupiah.
 - c. Identifikasi permasalahan di lapangan, khususnya terhadap kegiatan yang terlambat atau tidak sesuai dengan yang direncanakan.
 - d. Rencana kerja pada periode berikutnya dan usulan perubahannya (jika ada)
 - e. Hal-hal yang perlu tindak lanjut, khususnya menyangkut kunjungan berikutnya
 - f. Narasi laporan yang menjelaskan variasi yang terjadi terhadap pencapaian target dan tindak lanjut penyelesaian masalah.
2. Monitoring melalui kunjungan lapangan (*field visits*). Monitoring dilakukan dengan melakukan kunjungan lapangan secara regular di lokasi kegiatan dalam rangka melihat proses pelaksanaan kegiatan. Kunjungan lapangan akan menyediakan informasi

secara kuantitatif dan kualitatif yang tidak dijelaskan dalam laporan kemajuan. Kunjungan lapangan harus direncanakan berdasarkan beberapa pertimbangan :

- a. Elemen-elemen kegiatan dari rencana kerja periode berjalan.
 - b. Identifikasi/isu permasalahan dari kunjungan sebelumnya yang perlu tindak lanjut.
 - c. Kunjungan lapangan dipandu dan dilaksanakan oleh Tim Teknis (*Counterpart*).
3. Pemanfaatan hasil temuan dan penyediaan umpan balik (*feedback*). Temuan hasil monitoring akan digunakan dalam membuat kebijakan program. Untuk hal-hal tertentu dapat digunakan dalam rangka pemberian umpan balik kepada pengelola di tiap tingkatan. Selanjutnya, hasil monitoring (termasuk laporan kunjungan lapangan) harus dibuat ringkasannya dan didiskusikan dalam rangka kaji ulang (*review*) pelaksanaan kegiatan dan menjadi bahan dalam penyusunan laporan selanjutnya. Rekomendasi terhadap revisi/penyempurnaan pelaksanaan kegiatan harus tertuang dalam rencana kerja (*action plan*) periode berikutnya.

2. Pendekatan Evaluasi

Evaluasi adalah langkah-langkah untuk menilai sejauh mana hasil pelaksanaan program terhadap dampak yang sudah diperkirakan. Oleh karena itu evaluasi ini sangat tergantung pada data awal sebelum program dilaksanakan sebagai pembandingan. Untuk menjaga agar penilaian terhadap dampak yang telah dicapai tidak bias, maka evaluasi seharusnya dilakukan oleh pihak yang netral. Namun demikian, pelaksana program tetap dapat melakukan proses evaluasi untuk kebutuhan internal. Dalam pelaksanaannya, evaluasi yang berhubungan dengan pelaksanaan program dapat dilakukan dalam dua tahapan, yaitu evaluasi pada saat berjalan (pertengahan) dan evaluasi sumatif (akhir).

Kegiatan evaluasi bertujuan untuk melihat manfaat dan dampak dari program, apakah telah mencapai sasaran yang ditetapkan dan mengetahui dampak kegiatan sebagai masukan perbaikan mekanisme maupun kebijakan. Evaluasi pelaksanaan program dilakukan untuk menilai hasil pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan, termasuk di dalamnya adalah kinerja para pelaku program. Hasil dari monitoring, pemeriksaan, dan pengawasan dapat dijadikan dasar dalam evaluasi pelaksanaan program. Selain itu dapat juga dilihat dari isi laporan dengan

berpegang pada rencana kriteria dan standar yang ditentukan. Hasil evaluasi dijadikan sebagai dasar upaya perbaikan terhadap kelemahan dan mengatasi hambatan yang terjadi. Apabila dari hasil penilaian isi laporan dinyatakan terjadi penyimpangan dari rencana, kriteria dan standar yang ditentukan, maka dilakukan pengecekan ke lapangan, melalui berbagai sumber yang dapat dipercaya.

Kegiatan evaluasi program menyangkut deskripsi, analisis dan persepsi terhadap hasil pelaksanaan program, sehingga dalam prosesnya harus dilakukan observasi, pengukuran dan inteprestasi terhadap program yang telah dikembangkan, layanan atau kebijakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut :

1. Derskripsi : Apa yang terjadi dan bagaimana membandingkan dengan target yang diharapkan? Evaluasi harus dapat mengukur seluruh aktivitas atau layanan yang telah dilaksanakan dan membandingkan dengan target-target yang telah ditetapkan.
2. Analisis : Mengapa dan bagaimana hal tersebut dapat terjadi atau tidak terjadi? Evaluasi harus dapat menganalisis alasan dan pertimbangan terhadap hal-hal yang terjadi atau berubah.
3. Persepsi : Apa yang harus atau apa yang telah dilakukan terhadap hal-hal yang telah terjadi/berubah? Evaluasi harus dapat memberikan rekomendasi kepada pengambil keputusan dalam rangka mengambil langkah-langkah aksi untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Proses evaluasi program harus dapat menjelaskan adanya perubahan yang signifikan atas efektifitas, efisiensi relevansi, dampak, dan keberlanjutan program. Hal-hal yang dapat dijelaskan menyangkut perubahan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Efektivitas Program: Apakah pelaksanaan program telah mencapai target/sasaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan? Apakah prosentase fisik dan pendanaan yang terealisasi telah fokus pemanfaatannya dan sesuai dengan tujuan masing-masing komponen program? Untuk mencapai keualuaran (output) program, asumsi terdapat keterkaitan dalam penyediaan input (SDM, pendanaan dan sumberdaya lainnya yang memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan). Dengan alat bantu (*tools*) SIM yang akan dikembangkan dan berdasarkan akumulasi laporan, data dan informasi akan dianalisis dan dengan adanya input lain, maka dapat ditarik kesimpulan.
2. Efisiensi: Apakah terdapat efek pada pemanfaat (*beneficiaries*) atas penerimaan dana program setelah dibandingkan dengan

tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan input dan output yang ada?

3. Relevansi: Apakah tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya dapat dipandang masing relevan atas upaya (*effort*) yang telah dilakukan? Apakah masalah-masalah yang muncul masuk menjadi masalah utama? Apakah terdapat perubahan kerangka kerja pada pemerintah daerah dalam melaksanakan program?
4. Dampak: Apakah pelaksanaan program menghasilkan dampak yang positif atau negatif? Apa yang dihasilkan dari program menyangkut seluruh aspek sosial, ekonomi, teknis, lingkungan dan pemanfaat lain pada tingkat individu, masyarakat dan kelembagaan? Dampak dapat diukur dalam jangka pendek (pada proses pelaksanaan) dan jangka panjang, baik terhadap dampak positif maupun negatif pada tingkat makro (sektor) dan mikro (rumah tangga). Studi dampak pada dasarnya ditujukan untuk menjawab pertanyaan “apakah terdapat perbedaan pada pemanfaat sebelum dan sesudah adanya program? dan berapa besar dampak yang terjadi?
5. Keberlanjutan: Apakah kegiatan masih tetap berlangsung setelah program berakhir? Bagaimana pemanfaat menerima program dan kapasitas kelembagaan untuk memotivasi keberlanjutan program? Bagaimana kelembagaan dalam menyediakan anggaran/pendanaan? Proses evaluasi dilakukan juga terhadap proses pengelolaan fungsi-fungsi program yang telah dilakukan oleh Tim Manajemen Proyek (pusat dan daerah).

2. Fokus Kegiatan Monitoring dan Evaluasi

Sasaran kegiatan monitoring dan evaluasi ini adalah kegiatan-kegiatan Direktorat Pembinaan SMP, baik yang ditangani oleh pemerintah pusat yang dalam hal ini Direktorat Pembinaan SMP maupun yang didekonsentrasikan ke provinsi yang menyangkut aspek persiapan pelaksanaan dan output dari kegiatan tersebut. Sedangkan sasaran kegiatan yang dimonitoring menyangkut kegiatan yang dilaksanakan di Direktorat Pembinaan SMP, Dinas Pendidikan Provinsi, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, sekolah dan masyarakat.

Sebelum proses monitoring dan evaluasi dilakukan pada pelaksanaan program-program baik yang dilakukan oleh Pusat dan Dekonsentrasi, langkah awal yang harus dilakukan adalah menentukan dulu aspek-aspek apa saja yang dapat menunjukkan atau

mengindikasikan suatu keberhasilan dan seperti apa ukuran atau penilaiannya. Inilah yang kemudian dikenal dengan istilah Indikator Keberhasilan. Adapun menurut hemat konsultan Indikator Keberhasilan Program dapat difahami seperti pada tabel berikut.

Tabel 4. 2 Indikator Umum Monitoring Dan Evaluasi

KOMPONEN KEGIATAN	INDIKATOR UMUM
PERENCANAAN DAN OPERASIONAL KEGIATAN	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan terencana dengan matang (disiapkan dengan cukup waktu dan melibatkan berbagai pihak terkait) ▪ Kegiatan terselenggara dengan lancar dan tepat waktu ▪ Kegiatan sesuai dengan prosedur, tanpa penyimpangan ▪ Kegiatan terselenggara secara berkualitas (menghasilkan output yang ditargetkan) ▪ Kegiatan terselenggara secara terkoordinasi
PENGADAAN BARANG	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ekonomis dan efisien ▪ Memenuhi standar kualitas ▪ Sesuai dengan kebutuhan
KEUANGAN	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penaganggaran dilakukan dengan tepat sesuai dengan prioritas kebutuhan ▪ Penggunaan keuangan terbatas pada hal-hal yang eligible ▪ Tidak ada penyimpangan dalam penggunaan keuangan
DOKUMENTASI DAN ADMINISTRASI	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendataan lengkap sesuai panduan ▪ Penyimpanan data aman ▪ Penataan data sistematis dan mudah diakses

Sebelum memulai pekerjaannya konsultan independen monitoring terlebih dahulu melakukan *mapping process*, yaitu berupa pendekatan dengan penggambaran informasi mengenai pekerjaan pada Direktorat Pembinaan SMP. Adapun program-program yang ditangani oleh Direktorat Pembinaan SMP dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yang masing-masing keterkaitannya bermuara pada percepatan penuntasan wajar dikdas 9 tahun.

a. Fokus Kegiatan Monitoring

Kegiatan ini mencakup beberapa kegiatan yang pelaksanaannya dilakukan selama tahun ajaran berlangsung dengan penggunaan anggaran tahun 2007, seperti disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Fokus Kegiatan Monitoring

JENIS PROGRAM	NAMA PROGRAM	NAMA KEGIATAN POKOK
PROGRAM PUSAT	Pemerataan dan Perluasan Akses	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sekolah Menengah Pertama Terbuka (SMPT) ▪ USB ▪ RKB ▪ RPL ▪ SD/SMP Satu Atap dari donor asing
	Peningkatan Mutu, Relevansi dan Daya Saing	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bridging Course ▪ MIPA Bilingual ▪ Contextual Teaching Learning (CTL) ▪ Pembinaan Sekolah (Sekolah Berskala Internasional/SBI dan Sekolah Standar Nasional/SSN) ▪ Widyakrama ▪ Redip-G ▪ Decentralized Basic Education Project (DBEP) ▪ Lifeskill/PKH SMP Terbuka
	Governance, Akuntabilitas dan pecitraan publik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sistem Informasi Manajemen
PROGRAM DEKONSENTRASI	Pemerataan Perluasan Akses	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Beasiswa SMP Terbuka ▪ Sosialisasi Penuntasan Wajib Belajar 9 tahun ▪ SD/SMP Satu Atap
	Peningkatan Mutu	<ul style="list-style-type: none"> ▪ School Grant ▪ Beasiswa Bakat Prestasi ▪ Pembinaan Kesiswaan (Lomba-lomba) ▪ Workshop Inovasi Pembelajaran

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Workshop dan sosialisasi KTSP ▪ Rehap Gedung
	Governance, Akuntabilitas dan Pencitraan Publik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tim Teknis Kabupaten (TTK) ▪ Sistem Informasi Manajemen ▪ Pendataan dan Pemetaan SMP ▪ Pengadaan dan Kinerja Konsultan Provinsi

Pada akhir tahun anggaran 2007, selain monitoring sekaligus dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut di atas, khususnya menyangkut output pelaksanaan kegiatan tersebut.

b. Fokus Kegiatan Evaluasi

Kegiatan ini berorientasi pada evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan yang didanai dari anggaran tahun 2006. Evaluasi yang dilakukan ini menyangkut 3 aspek, yaitu : output, outcome dan impact dari pelaksanaan program-program terhadap sasaran dari kegiatan tersebut, khususnya terhadap Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun, seperti disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 4 Fokus Kegiatan Evaluasi

JENIS PROGRAM	NAMA PROGRAM	NAMA KEGIATAN POKOK
PROGRAM PUSAT	Pemerataan dan Perluasan Akses	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Unit Sekolah Baru (USB) ▪ Ruang Kelas Baru (RKB)

	<p>Peningkatan Mutu</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembangunan Lab IPA ▪ Pembangunan Perpustakaan ▪ Pembangunan Ruang Penunjang Pembelajaran Lain (RPL) ▪ Pendidikan Teknologi Dasar (PTD) ▪ Bridging Course ▪ MIPA Bilingual ▪ Contextual Teaching Learning (CTL) ▪ Pembinaan Sekolah (Sekolah Berskala Internasional/SBI dan Sekolah Standar Nasional/SSN) ▪ Widyakrama ▪ Redip-G ▪ Desentralized Basic Education Project (DBEP) ▪ Lifeskill PKH SMP Terbuka
<p>PROGRAM DEKONSENTRASI</p>	<p>Pemerataan Perluasan Akses</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Beasiswa SMP Terbuka ▪ Sosialisasi Penuntasan Wajib Belajar 9 tahun ▪ SD, SMP Satu Atap ▪ Rehabilitasi Ruang/Gedung
	<p>Peningkatan Mutu</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ School Grant ▪ Beasiswa Bakat Prestasi ▪ Pembinaan Kesiswaan (perlombaan) ▪ Workshop Inovasi Pembelajaran

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Workshop dan sosialisasi KTSP ▪ Rehab Gedung
	Governance, Akuntabilitas dan Pencitraan Publik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tim Teknis Kabupaten (TTK) ▪ Sistem Informasi Manajemen ▪ Pendataan dan Pemetaan SMP ▪ Pengadaan dan kinerja konsultan Provinsi

3. Manajemen Clustering System

Konsep *Clustering System* dibuat agar Tim Monitoring dan Evaluasi dengan mudah dapat menjangkau sekolah-sekolah penerima bantuan yang jumlahnya cukup banyak dalam waktu yang cukup singkat namun dengan tingkat keberhasilan yang cukup tinggi.

Dalam sistem cluster, tidak semua sekolah penerima bantuan harus dikunjungi. Monitoring dan Evaluasi hanya perlu mengunjungi sekolah-sekolah yang menjadi pusat sub-cluster, tempat dimana anggota-anggotanya akan berkumpul.

Dari pusat sub-cluster inilah Tim Monitoring dan Evaluasi akan :

1. Melakukan sosialisasi monitoring dan evaluasi melalui workshop-workshop yang dilakukan dan kegiatan langsung di lapangan.
2. mendapatkan data selengkap dan seakurat mungkin mengenai kondisi eksisting pelaksanaan program/kegiatan pada sekolah-sekolah penerima bantuan yaitu :
 - a. Progres/kemajuan pembangunan.
 - b. Masalah-masalah yang dihadapi dan cara-cara penanganannya.
 - c. Rencana kegiatan berikutnya

Melalui sistem cluster, paling tidak ada 4 (empat) tugas utama yang akan dilakukan oleh Tim Monitoring dan Evaluasi dalam pekerjaan ini, yaitu:

1. Sosialisasi, bimbingan, pembinaan teknis dan monitoring dan evaluasi terhadap sekolah penerima bantuan.
2. Pendataan kondisi eksisting pelaksanaan program.
3. Melakukan monitoring dan evaluasi.
4. Pelaporan kepada Pemberi Pekerjaan.

Konsep awal yang cukup baik dari Pemberi Pekerjaan ini akan sangat membantu Tim Monitoring dan Evaluasi dalam mendekati sekolah-sekolah yang tersebar di Kabupaten/Kota wilayah kerja Tim

Monitoring dan Evaluasi. Dengan sub-cluster, Tim Monitoring dan Evaluasi harus pandai dalam mengelolanya. Tim Monitoring dan Evaluasi tidak semata-mata memobilisasi Tenaga Ahli ditambah dengan tenaga pendukung, untuk turun ke lapangan dan segera menjalankan tugas-tugasnya. Tim Monitoring dan Evaluasi dituntut untuk mampu memahami dengan baik cakupan wilayah /zona kerjanya agar mampu melakukan pembagian sub clusternya dengan tepat. Kemudian mampu membuat rencana penugasan di sub-cluster yang mencakup :

1. Strategi penugasan/kunjungan/pergerakan.
2. Penjadualan Tenaga Ahli, Koordinator Provinsi dan tim yang efisien dan produktif.

Juga harus mampu membuat alat bantu (*tools*) workshop/pelatihan/sosialisasi untuk sekolah penerima bantuan, monitoring dan evaluasi pelaksanaan program sekolah penerima bantuan, dan alat bantu lainnya. Semua persiapan dan perencanaan diatas diimplementasikan dengan memanfaatkan dukungan semua sumber daya (*resources*) yang ada seperti keberadaan Direktorat Pembinaan SMP, para Tenaga Ahli beserta tenaga pendukungnya yang bekerja dengan penuh mobilitas dan gairah, dukungan pendanaan, dan lain-lainnya. Dan selebihnya, dalam masa pekerjaan yang hanya 5 bulan, hasil yang baik akan tergantung pada kepemimpinan Team Leader dalam mengorganisasikan sistem cluster dengan segala perencanaan dan strategi yang telah dibuat tadi.

a) Pembagian Sub-Cluster

Pembagian sub-cluster pada zona wilayah kerja Tim Monitoring dan Evaluasi rata-rata akan ada 7 sekolah yang akan dikelompokkan dalam setiap sub-cluster. Hal ini bisa dilakukan karena jarak antar sekolah penerima bantuan relative dapat dijangkau dengan asumsi sarana dan prasarana transportasinya juga lancar dan baik.

b) Organisasi Pengelolaan Sistem Cluster

Team Leader dan Tenaga Ahli akan berkedudukan di Pusat (Jakarta). Team Leader akan dibantu oleh Koordinator Provinsi dan Penanggung jawab program di masing-masing Provinsi. Team Leader dan Tenaga Ahli akan melakukan kunjungan ke pusat-pusat cluster dan ke pusat-pusat sub-cluster untuk berkoordinasi dengan Koordinator Provinsi dan para penanggung jawab program dan tenaga pendukung. Team Leader dan Tenaga Ahli juga menghadiri workshop-workshop sambil memberikan sosialisasi monitoring dan evaluasi.

Koordinator Provinsi melakukan koordinasi dengan para Penanggung jawab Program di Provinsi dan Tenaga Pendukung khusus

di cluster wilayah kerjanya. Sedangkan Penanggung Jawab Program dan tenaga pendukung bergerak dari sub-cluster ke sub-cluster lainnya dalam satu cluster, dengan rata-rata jangkauan 2 sub-cluster saja.

Dan sebaiknya, para Koordinator Provinsi dan Tenaga Pendukung antar cluster bisa berkomunikasi terutama untuk berbagi (*sharing*) pengalaman, terutama untuk mengetahui kendala-kendala di lapangan dan cara-cara mengatasinya.

c) Alat Komunikasi/Transfer Data

Untuk kelancaran arus komunikasi dan data/informasi semua anggota team, Koordinator Provinsi dan Penanggung Jawab Program harus semaksimal mungkin memanfaatkan pesawat telpon, HP, fax, dan jaringan internet dari sekolah-sekolah (juga sudah tersedia) maupun dari warung internet yang kini sudah ada dimana-mana.

d) Alat Bantu Pelaksanaan Tugas dan Kendali Penugasan

Di kantor pusat, Team Leader akan menugaskan staf pembantu untuk menindak lanjuti pemberian penugasan/perjalanan/pergerakan harian untuk setiap anggota team/Koordinator Provinsi/Penanggung Jawab Program, mencatat target-target yang harus dicapai, dan mencatat hasil-hasilnya. Alat bantu untuk Kendali Penugasan Tenaga Ahli, Koordinator Provinsi/Penanggung Jawab Program diantaranya adalah:

1. Surat Tugas, untuk anggota tim yang berada di kantor pusat, surat tugas bisa disampaikan langsung per surat. Tapi untuk Koordinator Provinsi dan Penanggung Jawab Program yang berada di lapangan, surat tugas bisa disampaikan lewat SMS dan email.
2. Matriks Penugasan: Sub Cluster vs Tenaga Ahli/ Koordinator Provinsi/Penanggung Jawab Program dengan Waktu Penugasan.
3. Matriks Target Penugasan : Target Kunjungan vs Sub Cluster .
4. Form Monitoring Kinerja Tenaga Ahli/Koordinator Provinsi/Penanggung Jawab Program.

Sedangkan beberapa alat bantu untuk Tenaga Ahli/Koordinator Provinsi/Penanggung Jawab Program dalam menjalankan tugas-tugasnya mencakup :

1. Form Kuesioner untuk Monitoring Kemajuan Pekerjaan.
2. Form Kuesioner untuk Monitoring Kinerja Sekolah Penerima Bantuan.
3. Form Kuesioner untuk Peserta Workshop.
4. Dan lain-lainnya.

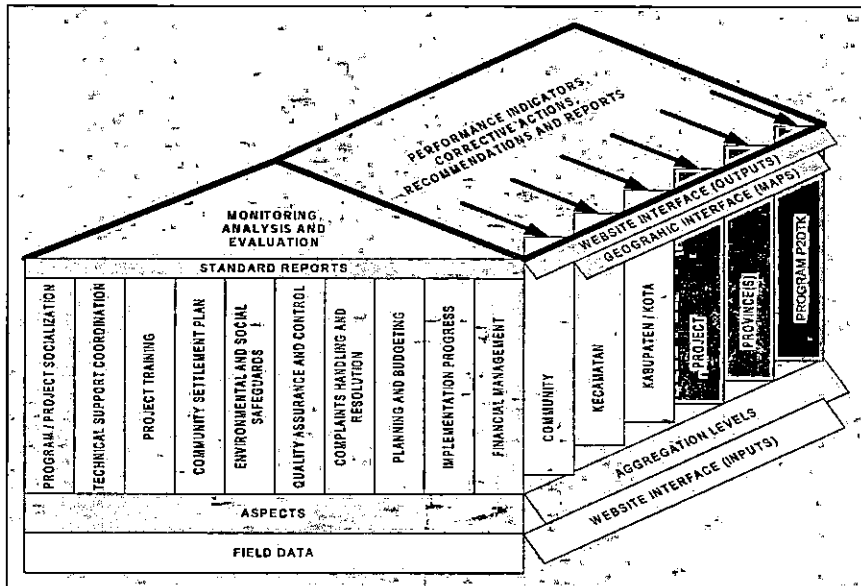
Hasil yang tidak sesuai target penugasan, data yang kurang lengkap atau diduga tidak akurat, baik karena alasan pengiriman atau ada kendala dari pihak Sekolah Penerima Bantuan ataupun kendala pribadi si pembawa tugas, harus segera dicarikan solusi penyelesaiannya. Sehingga tidak ada permasalahan yang terbengkalai yang mengakibatkan keterlambatan penyelesaian tugas-tugas.

Arus pengumpulan data/informasi dari Sekolah Penerima Bantuan ke Penanggung Jawab Program, maupun pengumpulan data/informasi yang dilakukan sendiri oleh Penanggung Jawab Program, Koordinator Provinsi, maupun oleh Anggota Tim, harus cepat, tepat, dan akurat sebagai data yang akan diolah di Pusat.

4. Pengembangan Sistem Pelaporan Berbasis Komputer

Keberadaan data dan informasi yang akurat dan tepat waktu menjadi sangat penting, antara lain dapat memenuhi kepentingan semua pihak yang terkait dengan pelaksanaan monitoring dan evaluasi dalam meningkatkan kinerjanya, termasuk dapat dijadikan dalam pengambilan kebijakan selanjutnya. Sistem pelaporan berbasis komputer hanyalah sebuah alat bantu (*tools*) yang tidak akan memiliki hasil apapun jika tidak diikuti oleh rangkaian kegiatan yang mendukungnya di dalam sebuah organisasi. Sebuah website sebagus apapun tampilannya tidak akan berguna jika tidak ada informasi didalamnya. Secara prinsip sistem pelaporan yang dikembangkan diharapkan dapat memenuhi persyaratan-persyaratan seperti :

1. Mudah digunakan (*user-friendly*). Aplikasi sistem pelaporan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pengguna. Kemudahan berinteraksi dengan aplikasi ini menjadi perhatian utama, dan singkatnya proses mempelajarinya menjadi pertimbangan penting dalam mendisain *user interface*.
2. Akurat. Aplikasi sistem pelaporan diharapkan dapat menghasilkan perhitungan yang akurat sehingga mampu memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan.
3. Kompatibel. Proses pemograman menggunakan bahasa pemograman umum, dan berbasis pada sistem operasi yang paling banyak digunakan saat ini, sehingga kemungkinan untuk dapat diintegrasikan dengan aplikasi lain.



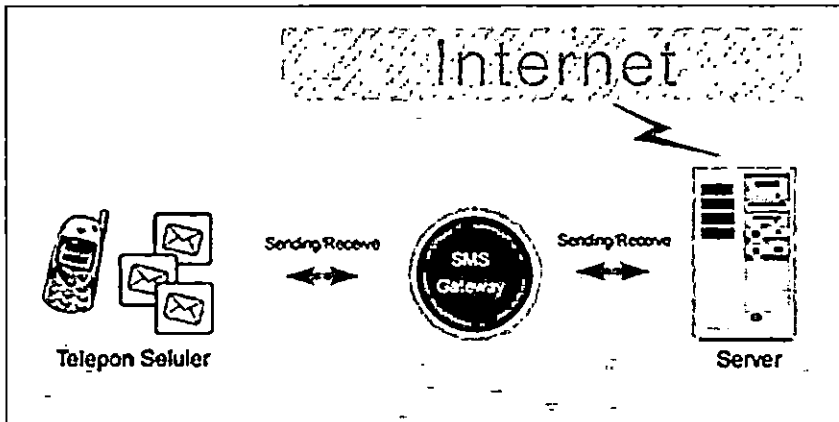
Gambar 4. 7 Informasi Dalam Monitoring, Evaluasi Dan Pelaporan

a) Alternatif Aplikasi Sistem Pelaporan

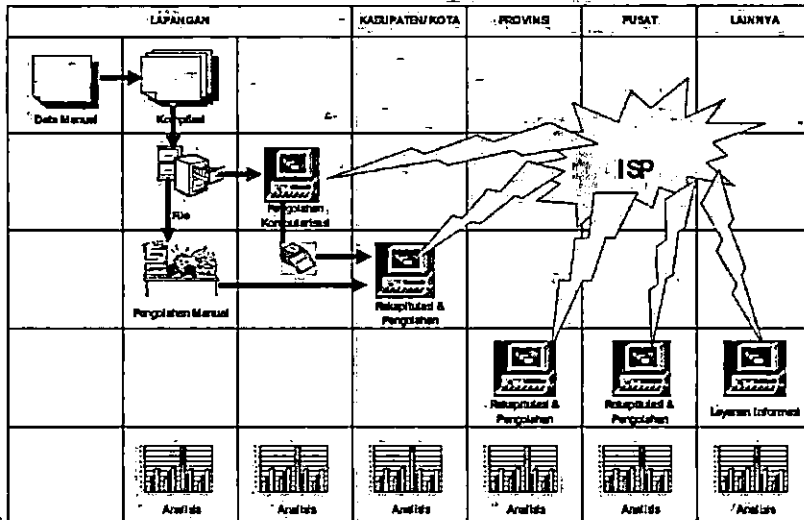
Beberapa alternatif aplikasi sistem pelaporan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan monitoring dan evaluasi, antara lain :

1. **Aplikasi secara *On-line*.**-Secara umum ada 2 (dua) model jenis aplikasi Input Data, yaitu aplikasi *on-line* data dan aplikasi *off-line*. Aplikasi *on-line* memungkinkan pengguna memasukkan data langsung melalui *web server*. Cara ini hanya dapat dilakukan dengan melakukan koneksi dial-up ke Internet dan mengakses *web server*. Keuntungan menggunakan cara ini adalah memungkinkan pengguna memasukkan data dari PC mana saja, tanpa harus menggunakan PC yang tersedia di tempat tertentu. Data yang sudah dikumpulkan dapat dimasukkan dari warnet, atau dari rumah dengan PC pribadi.
2. **Aplikasi secara *Of-line*.** Cara lain yang disarankan pihak konsultan adalah dengan membuat aplikasi input data yang dapat bekerja secara offline. Dengan demikian pengguna dapat memasukkan data tanpa terlebih dahulu terkoneksi dengan *Internet*. Setelah data yang hendak dimasukkan sudah terisi lengkap, baru koneksi ke server dilakukan dan data tersebut dikirim ke *database server*.

3. **Aplikasi Berbasis Short Masage Services (SMS).** Pemanfaatan teknologi SMS sudah tidak asing di kalangan masyarakat umum yang memungkinkan kita mengirim pesan *alphanumeric* singkat dari sebuah handphone ke handphone yang lain. Sebuah ide menarik kemudian diadopsi, yakni menyediakan layanan pengiriman SMS ke sebuah nomor handphone yang kemudian "message" disimpan dalam server dan dipublikasikan di internet, yang disebut *SMS Gateway*.



Gambar 4. 8 Model Arsitektur Sms Gateway

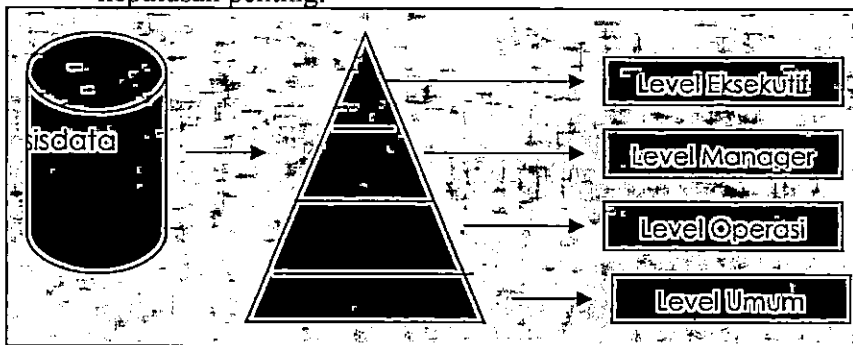


Gambar 4. 9 Model Pengolahan Data

4. Aplikasi "Information Retrieval" Database

Aplikasi akan didesain sedemikian rupa agar dapat memenuhi kebutuhan informasi untuk setiap level pengguna. Dalam hal ini, konsultan mengusulkan untuk membagi atas 4 (empat) level pengguna yaitu, Level Umum, Bawah / Operasional, Menengah / Manajerial, dan Atas / Eksekutif. Keempat level ini akan disesuaikan informasinya melalui akses kontrol yang diberikan ke masing-masing pengguna. Masing-masing pendekatan dapat dipilih sendiri oleh pengguna untuk memenuhi kebutuhan informasinya, yaitu :

1. Pengguna Level Umum, dapat mengakses berbagai informasi yang bersifat umum seperti alamat lokasi sekolah.
2. Pengguna Level Bawah atau Operasional, selain dapat mengakses data yang sesuai dengan kebutuhan mereka, dapat pula melakukan editing atau updating data dalam sistem.
3. Pengguna Level Menengah atau Manajerial, dapat mengakses data dalam bentuk rekap, melakukan persetujuan atas updating atau editing data yang dilakukan oleh pengguna di level operasi, dan dapat melakukan sorting atas berbagai data rekap yang diperlukan atau dikehendaki oleh level pengguna di atasnya.
4. Pengguna Level Atas atau Eksekutif, dapat mengakses data yang merupakan ekstrak data dari sistem dipadukan dengan basisdata atau informasi lain yang ditambahkan untuk menyajikan data yang mampu menjadi sumber informasi untuk membuat keputusan penting.



Gambar 4. 10 Model Aplikasi

5. Strategi dan Metode Pelaksanaan Pekerjaan

Metodologi yang diusulkan dalam pelaksanaan Pekerjaan Konsultan Independen Monitoring dan Evaluasi Program ini ditujukan agar pelaksanaan pekerjaan dapat berjalan secara efektif, efisien dan

sistematis serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Fokus utama adalah menyajikan metodologi pada “aspek-aspek dan kegiatan-kegiatan pokok” yang menurut pandangan Konsultan sangat signifikan terhadap keseluruhan proses kegiatan dan keberhasilan pelaksanaan program-program yang dilaksanakan oleh Direktorat Pembinaan SMP. Metodologi tersebut mempunyai kontribusi terbesar dalam pelaksanaan pekerjaan dan merupakan media yang sangat vital dalam menunjang kelancaran pelaksanaan maupun capaian kegiatan, karena proses pelaksanaan program didasarkan pada mekanisme, prinsip dan waktu yang telah ditetapkan dan pemanfaatan dana mengarah kepada tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

Untuk memperjelas batasan kegiatan monitoring dan evaluasi yang akan dilaksanakan, maka hal-hal yang akan dilakukan dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi antara lain meliputi :

1. Mencari informasi tentang keberhasilan dan penyimpangan pengelolaan program-program dilingkungan Direktorat Pembinaan SMP.
2. Menganalisis hasil monitoring dan evaluasi semua program dalam rangka memberikan gambaran umum maupun khusus tentang keberhasilan dan kelemahan pengelolaan program.
3. Menyampaikan rekomendasi kepada Direktorat Pembinaan SMP tentang langkah-langkah terintegrasi yang bisa diambil untuk meningkatkan kualitas kinerja pengelolaan program dimasa kini, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan perencanaan program di masa mendatang.

Untuk menyelesaikan kegiatan monitoring dan evaluasi “mendekati” sekolah-sekolah penerima bantuan program dapat dilakukan dengan pendekatan “*clustering system*”. Konsep awal yang cukup baik dari Pemberi Pekerjaan ini akan sangat membantu Tim Monitoring dan Evaluasi dalam mendekati sekolah-sekolah yang tersebar di wilayah kerja yang telah ditetapkan.

Apakah konsep *clustering system* ini akan berjalan baik, sehingga Tim Monitoring dan Evaluasi dapat melakukan kegiatannya terhadap sekolah-sekolah penerima bantuan dengan efektif dan dapat membawa “pulang” data-data hasil pengamatan dan evaluasi di lapangan dengan sukses, sangat tergantung kepada sejauh mana Tim Monitoring dan Evaluasi:

1. Memahami dengan baik tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh kegiatan monitoring dan evaluasi ini.

2. Memahami organisasi kerja monitoring dan evaluasi secara keseluruhan dan bagaimana masing-masing pihak di dalamnya menyelesaikan tugas-tugasnya (sesuai dengan juklak yang ada).
3. Kemampuan untuk mendisain organisasi kerja, rencana kerja, opsi-opsi tindakanantisipasi jika ada berbagai permasalahan di lapangan dan berbagai alat bantu (tools) yang membantu menyederhanakan dan mempermudah pelaksanaan tugas-tugas di lapangan.
4. Membangun tim yang tangguh dan solid yang memahami tugas-tugasnya dan mampu bekerja dengan cepat, benar, fleksibel dan kreatif.

Terutama untuk pekerjaan-pekerjaan yang diperuntukkan bagi masyarakat secara luas, ada beberapa prinsip dasar yang harus selalu diperhatikan oleh pelaksana pekerjaan. Dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi, maka sekolah-sekolah penerima bantuan yang menjadi representasi dari sekolah, harus dapat memahami prinsip-prinsip ini dengan baik dan dapat menjalankannya secara riil di lapangan, mulai dari tahap awal sampai akhir kegiatan. Tim Monitoring Dan Evaluasi dalam melaksanakan tugas-tugas harus selalu mengingatkan sekolah penerima bantuan dan memberi tahu cara-cara penggunaannya dalam pekerjaan.

Beberapa prinsip dasar tersebut adalah :

1. **Transparansi.** Adanya keterbukaan kepada semua pihak yang terlibat tanpa kecuali di dalam pelaksanaan kegiatan. Keterbukaan yang dimaksud berkaitan dengan berbagai hal yang terkait dengan aspek-aspek teknis, administrasi dan keuangan (terutama laporan sumber dan penggunaan dana). Dalam situasi yang transparan, masyarakat dan semua pihak yang terkait akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam pekerjaan. Dan adanya pengawasan dan penilaian atas pelaksanaan pekerjaan dan hasil hasilnya secara bersama-sama akan membuat sekolah penerima bantuan semakin terlihat lebih bertanggungjawab.
2. **Akuntabilitas.** Menyangkut semua prosedur dan mekanisme pelaksanaan kegiatan serta hasil hasilnya yang harus dapat dipertanggungjawabkan. Pengertian dapat dipertanggungjawabkan di sini juga mencakup semua aspek baik teknis, administrasi dan keuangan. Kinerja pelaksanaan pekerjaan diharapkan selalu dapat dinilai secara teratur. Penilaian kinerja ini akan berkaitan dengan pengukuran outcome (manfaat) dan dampak (*impact*) dari kegiatan yang dihasilkan. Karena itu

mekanisme akuntabilitas tersebut harus diterapkan pada semua aspek.

3. **Partisipasi Masyarakat.** Saat ini masyarakat sudah menjadi sedemikian kritisnya, terutama menyangkut program-program pemerintah yang diperuntukkan baginya. Karena itu kata-kata partisipasi masyarakat sudah bukan kata-kata klise lagi, tapi sudah menjadi kewajiban bagi pelaksana. Sekolah penerima bantuan harus pandai memobilisasi dan mengelola partisipasi masyarakat jika pekerjaannya ingin didukung secara penuh.

5. **Langkah-01 : Mobilisasi Tenaga Ahli**

Langkah pertama dalam pelaksanaan kegiatan adalah pembentukan tim tenaga ahli. Sesuai dengan KAK dan Berita Acara Penjelasan Pekerjaan, bahwa konsultan diminta mengusulkan tenaga ahli sesuai dengan kebutuhan. Sesuai dengan lingkup kegiatan, maka dalam pelaksanaan kegiatan ini konsultan akan menerjunkan tenaga ahli yang multidisipliner, antara lain :

1. Tim Monitoring dan Evaluasi Pusat, terdiri dari :
 - a. Penanggungjawab Umum.
 - b. Koordinator Penanggungjawab Program.
 - c. Penanggungjawab Program untuk Bidang Akses.
 - d. Penanggungjawab Program untuk Bidang Mutu.
 - e. Penanggungjawab Program untuk Bidang Manajemen.
 - f. Koordinator Penanggungjawab Analisis Data.
 - g. Penanggungjawab Analisis Data untuk Pengumpulan dan Data Entry.
 - h. Penanggungjawab Analisis Data untuk Pengolahan Data.
 - i. Penanggungjawab Analisis Data untuk Pembuatan Laporan Hasil Monev.
2. Tim Monitoring dan Evaluasi Provinsi, terdiri dari :
 - a. Koordinator Tim Monev Propinsi
 - b. Penanggungjawab Program Akses Pendidikan
 - c. Penanggungjawab Program Mutu Pendidikan
 - d. Penanggungjawab Program Tata Kelola

6. **Langkah-02 : Penyiapan Sarana Penunjang**

Sarana penunjang akan dipersiapkan lebih dulu sebelum kegiatan dilaksanakan, antara lain menyangkut sarana kerja (ruang kantor, komunikasi, transportasi, dll) dan tenaga penunjang (sekretaris/administrasi, operator, office boy, dll).

7. **Langkah-03 : Penyiapan Jadwal Kegiatan**

Penentuan langkah-langkah kegiatan yang tepat akan banyak membantu dalam penyusunan jadwal kegiatan dan perencanaan kegiatan yang realistis. Sebelum kegiatan dilaksanakan akan dibuat jadwal kegiatan sebagai pedoman agar dalam pelaksanaannya berjalan lancar dan efisien. Jadwal kegiatan dapat dibuat per minggu dengan tetap mempertimbangkan waktu, jenis kegiatan, jumlah personil dan kebutuhan biaya.

8. Langkah-04 : Penyusunan Panduan Kerja dan SOP

Seperti telah dijelaskan pada uraian sebelumnya, bahwa kegiatan ini dimaksudkan dalam rangka monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan program, baik yang bersifat terencana maupun insidental yang menyangkut perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu pendidikan maupun peningkatan kemampuan manajemen pendidikan. Selanjutnya, proses pelaksanaan monitoring dan evaluasi akan dituangkan dalam bentuk Panduan Kerja dan Standard Operating Procedure (SOP), agar mekanisme pelaksanaan monitoring dan evaluasi dapat terlaksana secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Penerbitan buku panduan kerja dan SOP ini sangat penting dilakukan agar seluruh pelaksana (Pemerintah, Konsultan, masyarakat serta pelaku lainnya) maupun para pihak yang terkait dengan pelaksanaan program dapat memahami mekanismenya secara utuh serta sekaligus juga dapat mencegah, atau setidaknya mengeliminir, kemungkinan munculnya salah persepsi ataupun salah interpretasi dari berbagai pihak dalam pemahaman dan pelaksanaan monitoring dan evaluasi.

9. Langkah-05 : Penyusunan Laporan Pendahuluan

Penyusunan Laporan Pendahuluan dilakukan berdasarkan hasil kaji ulang (*review*) terhadap Proposal Teknis dengan materi penyempurnaan berdasarkan data dan informasi terkini dari berbagai referensi terkait dengan pelaksanaan program-program Direktorat Pembinaan SMP. Laporan Pendahuluan akan berisi tentang rencana pelaksanaan, metode pelaksanaan dan data-data awal terkait dengan pelaksanaan program

10. Langkah-06 : Presentasi Laporan Pendahuluan

Presentasi Laporan Pendahuluan kepada Tim Teknis dan Pemberi Kerja dimaksudkan untuk memaparkan rancangan metodologi dan program kerja dalam rangka mendapatkan masukan guna penyempurnaan selanjutnya. Presentasi ini juga dimaksudkan untuk memperoleh persetujuan (*approval*) dari Tim Teknis dan Pemberi Kerja,

sehingga dengan adanya persetujuan tersebut Konsultan dapat melanjutkan tahap-tahap kegiatan berikutnya.

11. Langkah-07 : Pengembangan Sistem Pelaporan Berbasis Komputer

Pengembangan sistem pelaporan berbasis komputer dimaksudkan sebagai alat bantu (tools) pengolahan data agar data dan informasi hasil monitoring dapat tersedia secara lengkap, akurat dan tepat waktu. Keberadaan data dan informasi yang akurat dan tepat waktu ini menjadi sangat penting, antara lain dapat memenuhi kepentingan semua pihak yang terkait dengan pelaksanaan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program, termasuk dapat dijadikan dalam pengambilan kebijakan selanjutnya.

Secara prinsip sistem pelaporan yang dikembangkan diharapkan dapat memenuhi persyaratan-persyaratan seperti :

1. Mudah digunakan (*user-friendly*). Aplikasi sistem pelaporan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pengguna. Kemudahan berinteraksi dengan aplikasi ini menjadi perhatian utama, dan singkatnya proses mempelajarinya menjadi pertimbangan penting dalam mendisain *user interface*.
2. Akurat. Aplikasi sistem pelaporan diharapkan dapat menghasilkan perhitungan yang akurat sehingga mampu memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan.
3. Kompatibel. Proses pemograman menggunakan bahasa pemograman umum, dan berbasis pada sistem operasi yang paling banyak digunakan saat ini, sehingga kemungkinan untuk dapat diintegrasikan dengan aplikasi lain.

12. Langkah-08 : Sosialisasi, Workshop dan Pelatihan

Dengan ditetapkannya Tim Monitoring dan Evaluasi Independen Direktorat Pembinaan SMP, selanjutnya dilakukan sosialisasi, workshop dan pelatihan kepada Tim monitoring dan Evaluasi Direktorat Pembinaan SMP, dengan harapan Tim tersebut mengetahui tugas dan tanggungjawabnya.

Tujuannya adalah :

1. Untuk memberikan pemahaman tentang kebijakan/Renstra PSMP 2005-2009, Standar Etika Petugas monitoring dan evaluasi, tugas pokok dan fungsi Tim Monitoring dan Evaluasi, tujuan monitoring dan evaluasi, serta penyusunan laporan hasil monitoring dan evaluasi.
2. Untuk melakukan koordinasi umum dan pelatihan kepada Tim Monitoring dan Evaluasi di masing-masing daerah.

Pendekatan yang diterapkan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan terjadinya peningkatan kemampuan (skill) dari Tim Monitoring dan Evaluasi yang akan dimobilisasi dalam rangka pelaksanaan monitoring dan evaluasi di pusat *sub-cluster*. Proses belajar didalam pelatihan nantinya dapat dilakukan melalui diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), tukar pengalaman (*sharing*), bermain peran (*role play*), metaplan, praktik lapangan, maupun tutorial. Pada akhir setiap sesi para peserta akan diberi pencerahan yang disampaikan oleh fasilitator pelatihan (Team Leader dan Tenaga Ahli) maupun narasumber ahli.

Pada prinsipnya, kegiatan pelatihan merupakan kebutuhan untuk memberikan bekal/petunjuk pelaksanaan monitoring dan evaluasi sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya, sehingga peserta diharapkan memiliki pemahaman, kemampuan dan keterampilan sebagai Tim Monitoring dan Evaluasi bagi sekolah penerima bantuan yang menjalankan tugas dan tanggungjawabnya secara professional.

Untuk menghadapi peserta pelatihan yang pada umumnya adalah "orang dewasa", maka dibutuhkan suatu strategi dan pendekatan yang sesuai, yaitu suatu pendekatan yang lebih cocok dengan "kematangan", "konsep diri" peserta dan "pengalaman peserta", yang dalam dunia pendidikan, strategi dan pendekatan ini dikenal dengan "Pendidikan Orang Dewasa" (*adult education*) atau biasa dikenal dengan "*Andragogi*". *Andragogi* sendiri secara harfiah dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar orang dewasa, dan karena orang dewasa sebagai individu yang sudah mandiri dan mampu mengarahkan dirinya sendiri, maka dalam *andragogi* yang terpenting dalam proses interaksi belajar adalah kegiatan belajar mandiri yang bertumpu kepada warga belajar itu sendiri dan bukan merupakan kegiatan seorang guru mengajarkan sesuatu (*learner centered training/teaching*). Hal-hal pokok yang perlu diperhatikan dalam pelatihan bagi orang dewasa, antara lain :

1. Menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.
2. Diagnosis kebutuhan belajar.
3. Proses perencanaan.
4. Memformulasikan tujuan
5. Mengembangkan model umum.
6. Menetapkan materi dan teknik pembelajaran, termasuk praktek/studi kasus.

Melalui proses ini diharapkan terjadinya persamaan persepsi antara Direktorat Pembinaan SMP, Tim Monitoring dan Evaluasi Pusat

dan Provinsi sebagai pelaksana kegiatan penyuluhan dan penyebaran informasi mengenai hal-hal sebagai berikut :

1. Kebijakan Direktorat Pembinaan SMP.
2. Program/kegiatan Direktorat Pembinaan SMP.
3. Kebijakan monitoring dan evaluasi Direktorat Pembinaan SMP.
4. Standar etika petugas monitoring dan evaluasi.
5. Tugas pokok dan fungsi Tim Monitoring dan Evaluasi Direktorat Pembinaan SMP.
6. Tujuan monitoring dan evaluasi.
7. Mekanisme pelaksanaan monitoring dan evaluasi.
8. Pengolahan data dan pelaporan hasil monitoring dan evaluasi.
9. Program/kegiatan serta point-point yang akan dimonitor.
10. Metode analisis dan pengolahan data.
11. Tindak lanjut temuan-temuan hasil monitoring dan evaluasi.
12. Penarikan kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi.

13. Langkah-09 : Monitoring Pelaksanaan Program

Pelaksanaan monitoring pelaksanaan program dimaksudkan untuk menjamin keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan tujuan monitoring adalah untuk :

1. Mengetahui perkembangan pelaksanaan program dan permasalahannya di lapangan, serta upaya untuk pemecahan/penyelesaian masalah dalam rangka penyempurnaan dan pengambilan kebijakan selanjutnya.
2. Melihat kinerja pelaksanaan program dari seluruh aspek (teknis, legalitas/administrasi dan keuangan) sebagai bahan untuk meningkatkan kinerja selanjutnya.

Monitoring pelaksanaan program dapat dilaksanakan melalui beberapa metode, antara lain sebagai berikut :

1. Monitoring melalui laporan kemajuan (*prograss report*). Monitoring dilakukan berdasarkan laporan kemajuan pelaksanaan kegiatan (monitoring indikator) dengan memanfaatkan sistem pelaporan berbasis computer.
2. Monitoring melalui kunjungan lapangan (*field visits*). Monitoring dilakukan dengan melakukan kunjungan lapangan secara regular di lokasi kegiatan dalam rangka melihat proses pelaksanaan kegiatan. Kunjungan lapangan akan menyediakan informasi

secara kuantitatif dan kualitatif yang tidak dijelaskan dalam laporan kemajuan.

Intrumen monitoing dikembangkan berdasarkan indikator keberhasilan program dan *benchmarking* penilaian keberhasilan yang telah ditetapkan. Contoh intrumen dan form monitoring seperti disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5 Contoh Intrumen Monitoring

FOKUS YANG DIAMATI	TOLOK UKUR KINERJA YANG SEHARUSNYA	CARA PENGAMATAN DAN NARA SUMBER	KONDISI YANG ADA	KONDISI YANG ADA	PERMASALAHAN
Pencapaian Sasaran Program	Sasaran program block grant pembangunan USB adalah sekolah menengah pertama yang memenuhi syarat serta ditetapkan oleh Direktur Pembinaan SMP Ditjen Manajemen Dikdasmen berdasarkan usulan Pemerintah Kabupaten/Kota.	Melakukan kunjungan lapangan ke lokasi penerima program (lokasi USB) Melakukan wawancara dengan pengelola kegiatan di kabupaten/kota dan provinsi	Laporan Pelaksanaan kegiatan yang disusun oleh pengelola dan pelaksana program di kabupaten/kota dan provinsi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ USB yang dibangun telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan ▪ USB yang dibangun kurang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan ▪ USB yang dibangun tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan 	

Tabel 4.6 Contoh Form Monitoring

<p>a. Apakah penerimaan siswa periode tahun ajaran 2005/2006 sekolah anda terpaksa menolak siswa baru karena alasan daya tampung yang kurang?</p> <p>b. Berapa jumlah siswa yang ditolak?</p>	Ya/tidak orang	<p><u>Benchmark:</u></p> <p>A. dilengkapi dengan surat keterangan dari Kepala Dinas Pendidikan Kab/kota</p> <p>B. calon siswa yang ditolak minimal 30 orang</p>
Apakah sekolah anda memiliki kelas yang siswanya melebihi	Ya/tidak..... Orang	<u>Benchmark:</u>

daya tampung? Satu kelas melebihi 40 orang siswa?		
Berapakah APK Kecamatan dimana sekolah anda berada?%	<u>Benchmark:</u> 80%
Berapakah perbandingan jumlah guru dan siswa di sekolah anda?	<u>Benchmark:</u> Standar Pelayanan Minimal

14. Langkah-10 : Supervisi Tim Monitoring dan Evaluasi Pusat

Dalam pelaksanaan kegiatan monitoring dan evaluasi, diperlukan adanya jaminan kualitas (*Quality Insurance*) terhadap setiap pelaksanaan kegiatan dan hasil sesuai dengan yang diharapkan, sehingga perlu dilakukan supervisi oleh Tim Monitoring dan Evaluasi Pusat ke Tim Tim Monitoring dan Evaluasi Provinsi. Tujuannya adalah untuk memberikan arahan dan evaluasi terhadap kinerja Tim Tim Monitoring dan Evaluasi Provinsi sesuai dengan Standard Operational Procedure (SOP) yang telah ditetapkan.

Kegiatan supervisi ini dilakukan dengan tujuan agar setiap kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh Tim Tim Monitoring dan Evaluasi terjamin secara kualitas, selain itu pula untuk menindaklanjuti temuan-temuan lapangan yang tidak dapat diselesaikan oleh Tim Tim Monitoring dan Evaluasi Provinsi.

15. Langkah-11 : Pengolahan dan Analisis Data

Kegiatan monitoring dan evaluasi akan menghasilkan banyak data yang harus diolah dan di analisa. Sebab pada kegiatan ini ada beberapa kuesioner yang disampaikan ke Sekolah Penerima Bantuan dan ada form-form isian yang diisi sendiri oleh Penanggung jawab program/koordinator provinsi/Tenaga Ahli. Ada kuesioner-kuesioner yang digunakan untuk mengetahui berbagai informasi saat tahap persiapan, kuesioner-kuesioner dan form-form isian untuk tahap pelaksanaan pekerjaan, dan kuesioner-kuesioner atau form-form isian untuk tahap penyelesaian/finishing.

Sebelum dianalisis, data-data indikator ini harus dipersiapkan lebih dahulu. Tujuannya adalah untuk :

1. Mengetahui karakteristik umum dari data yang dimiliki, misalnya peubah apa saja yang dimiliki, tipe-tipe data dari setiap peubah dan sebagainya. Pengetahuan ini dibutuhkan untuk menentukan metode apa yang nanti bisa digunakan.

2. Menyaring data yang akan digunakan dalam analisis. Sebelum dilakukan analisis lebih jauh, kita harus bisa menyaring data yang ada. Mungkin saja tidak semua data yang digunakan, tapi hanya sebagian. Atau mungkin hanya akan menganalisis sebagian pertanyaan saja dalam kuesioner.
3. Memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada pada data. Bukan hal yang jarang terjadi jika terdapat kesalahan pada data yang ada. Sehingga pada tahapan persiapan data, harus dipastikan kesalahan-kesalahan seperti ini tidak terjadi.

Setelah itu data bisa dikelompokkan berdasarkan verifikasi yang diinginkan. Dengan menggunakan nilai keberhasilan yang menjadi ukuran (*benchmark*) bagi berbagai kategori indikator keberhasilan yang ada, data diukur nilai skoringnya. Berdasarkan hasil penilaian inilah, analisa data dapat dilakukan. Dengan menggunakan program-program komputer, data yang jumlahnya sangat banyak, bisa diproses dengan mudah dan cepat.

Melalui proses ini diharapkan dapat tersedia :

1. Informasi tentang keberhasilan dan penyimpangan pengelolaan program-program di lingkungan Direktorat Sekolah Menengah pertama, Direktorat jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Pertama dan Departemen Pendidikan Nasional.
2. Analisis hasil monitoring dan evaluasi semua program dalam rangka memberikan gambaran umum maupun khusus tentang keberhasilan dan kelemahan pengelolaan program.
3. Rekomendasi kepada Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama tentang langkah-langkah terintegrasi yang bisa diambil untuk meningkatkan kualitas kinerja pengelolaan program di masa kini, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan perencanaan program di masa mendatang.

16. Langkah-12 : Penyusunan Laporan Akhir Pekerjaan

Penyusunan laporan dilaksanakan dalam rangka pertanggungjawaban kepada Pemberi Kerja atas pekerjaan yang telah dilakukan, serta sebagai bahan bagi Direktorat Pembinaan SMP dalam perumusan kebijakan dan strategi pengembangan program pendidikan.

Sebelum membuat laporan tertulis, hasil analisis data akan dibuat terlebih dahulu tabel dan grafik. Tabel dan grafik harus mudah dimengerti si pembaca, dan memudahkan interpretasinya. Sebuah Tabel atau Gambar dapat setara dengan 1–3 halaman teks. Tabel dan Gambar

yang baik merupakan inti dari hasil studi atau laporan. Oleh karena itu diperlukan keahlian dalam menyajikan bentuk Tabel dan Grafik, agar memudahkan transfer pengetahuan dan meningkatkan mutu laporan. Data dalam Tabel dan Grafik diinterpretasikan dan ditulis secara beraturan, dimulai dari lajur ke-1, ke-2 dst. Dalam interpretasi data perlu memikirkan alasan-alasan baik/buruknya suatu perlakuan, didasari juga dengan teori atau tulisan lain yang pernah mengemukakan hal yang sama.

Laporan akan segera dibuat setelah pengolahan data dan analisis data. Hal ini untuk menghindari bahwa laporan yang terlalu lama jaraknya dengan aktivitas kegiatan boleh jadi masalahnya sudah berkurang kegunaannya, kurang aktual, sehingga berkurang nilai praktis dan pragmatismenya. Dalam penulisan laporan perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Kepada siapa laporan diserahkan.
2. Siapa pengguna laporan.

Oleh karena laporan yang akan disusun merupakan hasil dari pekerjaan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program Direktorat Pembinaan SMP, maka format laporan perlu disesuaikan dengan format yang diminta oleh Pengguna laporan. Isi laporan minimal akan mengungkap hasil yang tertulis dalam laporan, sesuai tujuan kegiatan atau pengkajian atau mungkin hal lain yang tidak diperkirakan sebelumnya. Pada laporan juga membahas hasil yang didasari dengan logika sendiri, teori-teori yang ada, serta mengungkap kegunaan hasil kegiatan dan perkiraan dampaknya. Laporan yang baik juga berisi tabel dan grafik yang jelas, foto-foto lapang atau kegiatan untuk dokumentasi.

17. Langkah-13 : Presentasi Laporan Akhir

Presentasi Laporan Akhir kepada Tim Teknis dan Pemberi Kerja dimaksudkan untuk memaparkan hasil-hasil pelaksanaan monitoring dan evaluasi dalam rangka mendapatkan masukan guna penyempurnaan selanjutnya. Presentasi ini juga dimaksudkan untuk memperoleh persetujuan (*approval*) dari Tim Teknis dan Pemberi Kerja, sehingga dengan adanya persetujuan tersebut Konsultan dapat melakukan serah terima penyelesaian pekerjaan.

BAB 5 DATA

A. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah suatu nilai data dalam bentuk angka, dimana setiap satu set data mempunyai keunikan tersendiri. Data ini dapat dihitung sehingga dapat memakai hitungan matematika dan analisis statistik, bahwa kesimpulan kenyataan hidup dapat dibuat berdasarkan uraian matematika. Data kuantitatif digunakan menjawab pertanyaan seperti “Berapa banyak?”, “Berapa sering?”, “Berapa jumlahnya?”. Data ini dapat diverifikasi dan dapat juga dikonversi menggunakan teknik matematik. Contoh, Berapa harga mobil B-RV model terbaru? Ada beberapa satuan ukuran seperti pounds or kilograms untuk berat, rupiah untuk pembiayaan dll.

Data kuantitatif membuat pengukuran baragam parameter dapat dikontrol dan mudah dijelaskan dengan matematika. Data kuantitatif umumnya dikumpulkan untuk analisis statistik menggunakan survei, poling dan kuesioner atau bersamaan pada sampel tertentu. Hasil tidak dapat digunakan pada populasi berbeda.

Jenis data kuantitatif

Umumnya jenis data kuantitatif sebagai berikut:

1. Konter (Counter): dapat dihitung. Contoh: jumlah mahasiswa pada kelas Evaluasi Pembelajaran.
2. Pengukuran objek fisik: Menghitung beberapa ukuran fisik, seperti: luas ruangan belajar EA6. Luas workshop utama jurusan Teknok Otomotif, Berat mobil Toyota Rush 2019.
3. Menghitung Sensor, seperti: putaran idle mesin Toyota 5K, besar amper alternator.
4. Proyeksi data: Proyeksi masa depan penjualan mobil listrik..
5. Kuantifikasi keadaan: identifikasi jumlah informasi, seperti: jumlah responden pada survei *online*.
6. Kuantitatif Data: Metode, seperti: jumlah format, jumlah kesimpulan. .

Jenis data dan metode pengumpulan data kuantitatif:

Survei: Tradisional, survei dilaksanakan menggunakan kertas dan memakai online.

Studi Longitudinal: Suatu jenis penelitian observasi, survei dilaksanakan dari periode waktu tertentu, seperti, longitudinal survei. Survei jenis ini sering diimplementasikan analisis trend atau studi dimana tujuan utama mengumpulkan dan menganalisis pola data.

Studi Cross-sectional: Jenis penelitian observasi survei dilaksanakan pada waktu dan sampel berbeda.

Level pengukuran adalah skala Nominal, skala Ordinal, skala Interval dan skala ratio: Ke-empat skala pengukuran dapat digunakan pada tes pilihan ganda. Skala Nominal: laki laki-perempuan, skala ordinal seperti tingkat pendidikan, skala interval mengukur sikap; seperti skala sikap Likert.

Metode analisis data Kuantitatif

Ada beberapa jenis:

Cross-tabulation: jenis tabulasi silang banyak digunakan pada metode analisis data kuantitatif. Ini metode awal analisis statistik, untuk mengetahui gambaran berbeda pada setiap satuan data. Itu beisikan data saling terkait (mutually exclusive) atau mempunyai berapa koneksi, seperti : Tingkat pendidikan, usia, dan penghasilan berada pada satu matrik.

Metode lain: Analisis kecenderungan (Trend **analysis**), analisis MaxDiff, analisis Conjoint, analisis TURF, analisis Gap, analisis SWOT, analisis Text.

Langkah analisis data kuantitatif:

Data kuantitatif dianalisis bertahap:

1. **Berkaitan dengan skala pengukuran dengan variable, seperti :** Nominal, Ordinal, Interval dan Ratio dengan variabel. Langkah ini penting untuk menyusun data, dapat menggunakan tabel (Excel).
2. **Berkaitan dengan statistik deskriptif dengan data, seperti**
 - a. Rata-rata
 - b. Median
 - c. Mode
 - d. Frekuensi
 - e. Nilai Minimum dan Maximum
 - f. Persentase.

Contoh data kuantitatif:

3. Meng-update data 6 kali sebulan.
4. Pertumbuhan pohon pokat depan rumah saya 20 cm pertahun.
5. 83 dosen meng-downloaded aplikasi portal UNP.
6. 50 mahasiswa ikut uji kompetensi Teknik Otomotif.
7. Ada kenaikan sebesar 30% peminat jurusan teknik otomotif.

8. 50 mahasiswa/i mengikuti seminar proposal Sdr. Hadi via Zoom.

Kelebihan data kuantitatif:

1. Dilaksanakan dengan penelitian mendalam (in-depth research): data kuantitatif dapat dianalisis dengan statistik, sehingga lebih detail.
2. Bias kecil (Minimum bias): bias seperti mengarahkan data berkurang.
3. Hasil akurat, hasil yang didapat lebih objektif dan alami
4. Beberapa kelemahan data kuantitatif, yaitu:
5. Mengurangi informasi: Karena data kuantitatif tidak deskriptif, ini membuat sukar peneliti membuat sulit membuat keputusan berdasarkan keunikan informasi terkumpul.
6. Tergantung pada jenis pertanyaan: Bias dapat terjadi pada jenis pertanyaan termasuk mengumpulkan data kuantitatif. Peneliti harus mempunyai memahami tujuan dan pertanyaan penelitian.

Perbedaan data kuantitatif dan data kualitatif

Ada beberapa perbedaan data kuantitatif dan data kualitatif, yaitu:

Data Kuantitatif	Data Kualitatif
Pengumpulan dengan angka	Pengumpulan data dengan narasi detail
Implementasi bila data numerik	Implementasi bila data dapat dipilah kedalam beberapa kelompok tertentu
Data terkumpul dapat dianalisis dengan statistik	Data terkumpul dapat diobservasi tetapi tidak dapat dievaluasi
Contoh: jumlah mahasiswa perempuan, tinggi mobil, lama belajar, Temperatur mobil, etc.	Contoh: Tampilan mobil, kecantikan interior mobil, warna mobil, kegemaran jenis mobil, etc.

B. DATA KUALITATIF

Statistik lebih terkesan dengan adanya angka-angka; memang angka-angka tersebut mewakili beribu bahkan berjuta manusia, setiap kumpulan data memiliki sejarah dan pengalaman hidup manusia. Sepintas lalu tampaknya sulit dan perlu pemahaman mendalam, sebenarnya tidaklah terlalu sukar memahaminya. Data kualitatif adalah

deskripsi dan kontekstual temuan kumpulan data melalui kuesioner, interview, dan observasi. Analisis data kualitatif memberikan kita eksplorasi ide dan lebih menjelaskan hasil kuantitatif. Saat data terkumpul (apa, dimana, kapan) tidak dapat diungkapkan, data kualitatif sering dipakai dengan membuat narasinya, pengumpulan data sejarah dan pengalaman seseorang atau keluarga (kenapa, bagaimana).

Contoh :

Data kualitatif: 89 % siswa tidak dapat menghitung jarak pengereman suatu kendaraan.

Data kuantitatif: kira-kira 4 juta anak Indonesia tidak dapat masuk sekolah TK, karena biaya mahal.

Jadi data kualitatif dapat didefinisikan sebagai suatu data yang mendekati (approximates) karakteristik responden.

Data kualitatif dapat diamati dan dicatat, dan jenis data tanpa angka (non-numerical) alami. Data ini dikumpulkan melalui metode observasi, interview tatap muka, melaksanakan FGD atau metode yang mirip. Data kualitatif dalam statistik tampak dalam bentuk data kategorikal – atau data yang disusun berdasarkan kategori atribut dan sifat dari suatu orang dari suatu gejala (phenomenon).

Data kualitatif disebut data kategorikal, dimana data dikelompokkan (grouped) sesuai kategori. Sebagai contoh : siswa membaca satu paragraf dari suatu buku selama sesi belajar di kelas. Guru mendengar dan memberi umpan balik tanggapan bagaimana siswa dapat membaca paragraf itu. Guru memberi umpan balik pada kelancaran –membaca, intinasi, kosa kata kejelasan ucapan (pronunciation) tanpa memberi nilai kesiswa, ini mempertimbangkan kualitas.

Data kualitatif penting dalam menentukan sifat atau karakteristik responden. Ini memberikan peneliti membentuk parameter-parameter pada satu set data yang besar. Data kualitatif menyempurnakan arti dari suatu pengamatan yang dapat dikelompokkan dengan istilah. Untuk peneliti sosial dan pendidikan, pengumpulan data membantu jawaban pertanyaan. Apa itu isu atau masalah dihadapan mereka. Dan ini membutuhkan fokus perhatian, sehingga masalah (isu) dapat dipecahkan. Data kualitatif tentang emosi atau persepsi orang, apa yang mereka rasakan. Pada data kualitatif emosi dan persepsi ini dapat didokumentasikan, ini dapat ditangkap dari pembicaraan responden seperti dari sisi efektivitas dan efisiensi.

Pengumpulan data kualitatif adalah eksploratori, mencakup analisis mendalam (in-depth analysis) dan penelitian. Metode pengumpulan data dengan fokus pada pandangan seseorang, rasional, dan motivasi. Dari sisi pandangan ini dapat dikatakan data kualitatif tidak dapat diukur, data dapat dikumpulkan melalui struktur dengan pengembangan terbatas.

Pengumpulan data dapat didefinisikan sebagai suatu prosedur pengumpulan, pengukuran, dan kesadaran akan analisis akurat untuk standar teknik validasi. Peneliti dapat menilai hipotesis kaitannya dengan dasar pengumpulan data, terutama dan sangat penting adalah langkah penelitian, tanpa memperhatikan perbedaan aspek penelitian. Data dikumpulkan berbeda untuk study berbeda pula, tergantung pada tuntutan informasi.

C. METODE PENGUMPULAN DATA KUALITATIF

Ada beberapa cara mengumpulkan data kualitatif, antara lain :

Interview Personal (In-Person Interviews):

Kelebihannya : Mendalam dan tinggi tingkat kepercayaan data.

Kelemahan : Memerlukan waktu lama, mahal, dan dapat ditolak responden.

Survei dengan surat : Kelebihan: dapat dicapai setiap-saat — hampir tidak ada halangan, Kelemahan: Mahal, kesalahan pengumpulan data, menunggu.

Survey Telepon

Kelebihan : Tinggi kepercayaan dalam pengumpulan data, tercapai setiap saat.

Kelemahan: Mahal, tidak dapat diadministarkan, butuh karyawan.

Survei Web/Online

Keuntungan : murah, dapat diadminitrasikan, rendah kemungkinan kesalahan data.

Kekurangan: Tidak semua responden mempunyai alamat email, tidak dapat mengungkapkan rahasia.

D. Kaitan Data Dan Sumbernya

Data pada asesmen kebutuhan dapat dikumpulkan dari lembaga resmi, seperti biro Pusat Statistik, Bappeda dan lembaga atau

kementererian lainnya, ini disebut data Sekmder. Data yang diambil langsung pada subjek asesmen disebut data Primer, seperti masyarakat Nelayan, Supir, Petani, PNS, Karyawan, Guru, Pengusaha, Pedagang, dll.

Tabel 5. 1 Jenis Data Pada Asesmen Kebutuhan

No.	Sumber	Jenis			
		Primer	Sekunder	Kuantitatif	Kualitatif
1	Populasi berdasarkan data indikator sosial		xx	xx	
2	Data Survei	xx	xx	xx	x
3	Data kelompok struktur	xx	x		xx
4	Data berbasis Program		xx	xx	x

E. Pembobotan

Selain pensekoran, hal lain mempengaruhi reliabilitas adalah pembobotan. Kaitan pensekoran dengan pembobotan, pensekoran menjelaskan rumusan pembuatan tanda, sedangkan pembobotan merupakan besaran pensekoran. Semakin besar pensekoran pada suatu butir semakin besar pula harga bobot butir tersebut. Pada suatu lembaran observasi yang memakai skala penilaian, pembobotan tercermin pada sekor maksimum butir.

Bobot relatif suatu butir ditentukan berdasarkan tingkat kepentingan dan kerumitan butir tersebut. Tingkat kepentingan dan kerumitan suatu butir, secara teoritis dapat diketahui melalui analisis tugas dan tanggapan panelis instrumen. Pada penelitian ini instrumen pakai bobot disebut skala penilaian pakai pembobotan (SPPP). Bobot maksimum yang diberikan pada butir-butir instrumen ada tiga jenis, yaitu: 5, 10, dan 20.

Sekor akhir tugas yang memakai Skala Penilaian Pakai Pembobotan merupakan sekor komposit (gabungan), yang berupa penjumlahan dari sekor setiap aktivitas dengan memperhitungkan besar bobot masing-masing aktivitas. Rumus pensekoran pada SPPP memakai ragam ke dua, yaitu penggabungan sekor butir dengan pembobotan atau

butir-butir dengan bobot yang berbeda-beda¹. Rumus pensekoran ujian dengan pembobotan² adalah

$$X_{ii} = \sum_{j=1}^N w_j X_{ij} \quad (6)$$

dimana: W_{ij} = bobot butir ke-j,

X_{ij} = jawaban.

Rumus untuk fungsi informasi ujian tanpa pembobotan seperti pada persamaan (3), dan fungsi informasi ujian dengan pembobotan³ adalah

$$I(\theta, X) = \frac{\sum_{j=1}^N w_j \left[\frac{\partial P_j(\theta)}{\partial \theta} \right]^2}{\sum_{j=1}^N w_j^2 P_j(\theta) Q_j(\theta)} \quad (7)$$

Dari rumus di atas jelas terlihat besar peranan pembobotan (w) terhadap fungsi informasi tugas. Sekor fungsi informasi pada sekor komposit tidak dihitung langsung dari sekor total. Sekor fungsi informasi dari masing-masing aktivitas dihitung secara terpisah, bila fungsi informasi sekor setiap komponen tinggi maka diharapkan sekor kompositnya juga akan memiliki fungsi informasi yang tinggi.

F. Struktur Basis Data

Tujuan dibuatnya basisdata adalah untuk mengelola informasi dalam jumlah besar. Pada awalnya, basisdata menggunakan sistem pengelolaan dokumen (file management system) berbasis jaringan atau

¹ Santun Naga, loc. cit, p. 329.

² Lord, F. M dan Norvick, M. R. Statistical Theories of Mental Test Score (Menlo Park, California: Addison-Weley Publishing Company, Inc. 1968), p.96

³ Santun Naga, loc. cit, p.332.

hirarki yang kemudian berkembang menjadi basisdata relasional. Fitur umum dari penerapan basisdata “kuno” ini adalah:

- a. Keseragaman, struktur data mempunyai ukuran sama (dalam byte)
- b. Orientasi Rekord, elemen dasar dari data adalah rekord dengan panjang tetap (fixed length)
- c. Elemen data dasar kecil, setiap rekord berukuran kecil
- d. Data tanpa struktur, setiap dokumen hanya menyimpan data saja, tidak ada struktur yang menunjukkan atribut-atribut dari data yang tersimpan
- e. Skema konseptual statis, skema basisdata sangat jarang berubah. Bilamana berubah, perubahan yang mungkin sangat sederhana. Untuk basisdata relasional, perubahan skema yang mungkin adalah membuat dan menghapus relasi serta menambah dan menghapus atribut dari skema relasional.

G. Prasyarat Basis Data

Pada aplikasi SIMAS, basisdata yang akan dipakai telah jauh melebihi fitur-fitur tersebut diatas, karena harus memungkinkan untuk menyimpan data spasial (basisdata multimedia). Selain itu, basisdata SIMAS harus punya trigger, pemodelan bisnis, dan aturan-aturan eksplisit untuk mempertahankan integritasnya. Persyaratan lain yang dibutuhkan basisdata SIMAS adalah bahwa basisdata tersebut harus dapat mendukung:

- Obyek kompleks. Obyek kompleks adalah suatu obyek dalam kehidupan nyata yang berisi obyek-obyek lain. Obyek-obyek ini struktur internalnya bisa sangat kompleks yang biasanya tersusun secara hirarkis. Pemodelan obyek kompleks telah memacu tumbuhnya basisdata berorientasi obyek yang berdasar pada konsep pemrograman berorientasi obyek (Objects Oriented Programming). Contoh obyek kompleks dalam SIMAS adalah Gedung yang terdiri dari obyek-obyek antara lain:

- Ruang, yang terdiri dari obyek-obyek al.
 - Plafon, dengan atribut-atribut al.
 - Luas total
 - Luas yang rusak
 - Prosentase kerusakan
 - Bahan
 - Dinding

- Luas total
- Luas yang rusak
- Prosentase kerusakan
- Bahan
- Lantai
 - Luas total
 - Luas yang rusak
 - Prosentase kerusakan
 - Bahan
- Meubeulair, yang terdiri dari obyek-obyek al.:
 - Meja
 - Kursi
- Alat Bantu
 - Overhead Pojector
 - Papan tulis
- Alat Bantu
 - Overhead Pojector
 - Papan tulis

- Kegiatan, yang terdiri dari obyek-obyek al.:

- Belajar-mengajar -
 - Kelas
 - Guru tetap
 - Guru Honorer
 - Mutasi
 - Murid
 - Laki-laki
 - Perempuan
- Ekstra kurikular
 - Pramuka
 - Kesenian

- **Behavioral data.** Obyek yang berbeda akan bereaksi berbeda meskipun dengan perintah yang sama. Contoh, jika ada perintah hapus untuk obyek Belajar-Mengajar, maka obyek tersebut akan terhapus dari dalam obyek Kegiatan. Tetapi jika obyek Gedung dihapus, maka semua obyek Kegiatan maupun obyek Belajar-mengajar akan terhapus.
- **Meta knowledge,** aturan umum yang dapat diterapkan kedalam obyek. Misalnya luas plafon ruang kelas adalah $P \text{ m}^2$ dimana ada

kerusakan seluas $Q \text{ m}^2$, maka secara otomatis dapat diketahui tingkat kerusakannya R yaitu dengan memasukkan rumus $R = Q/P \%$ kedalam obyeknya.

H. Metode Pekerjaan Pendataan

1. Survai inventarisasi

Identifikasi aset dilakukan dengan mendatangi langsung lokasi dimana aset berada, sebelum melakukan identifikasi, surveyor terlebih dahulu melakukan klarifikasi berdasarkan data yang dimiliki pengelola.

Aset yang akan di inventarisir dengan data yang dimiliki surveyor, kemudian baru dilakukan identifikasi ke lokasi tempat aset tersebut berada dengan didampingi staf yang mengetahui keberadaan barang tersebut.

2. Survai penentuan koordinat posisi aset

Identifikasi lokasi dengan tepat dilakukan dengan pencatatan koordinat tiap lokasi dengan alat GPS (*Global Positioning System*) dilengkapi dengan camera digital. GPS penerima menangkap konstelasi satelit yang dioperasikan oleh Departemen Pertahanan dan Keamanan Amerika Serikat selama 24 jam dalam segala kondisi cuaca dan dapat digunakan diseluruh dunia. Berdasarkan signal yang diterima receiver, latitude, longitude, elevasi dan forward velocity dapat di kalkulasikan dengan tepat.

Untuk kepentingan survai, dilakukan suatu teknik tambahan yang intinya untuk mempermudah penyimpanan database hasil survai. Sebagai tambahan pemetaan GPS dimasukkan juga data atribut yang penting saat pengamatan lapangan, seperti sketsa detail lokasi titik koordinat posisi GPS terhadap obyek aset. Pemetaan GPS lebih menghemat waktu dibandingkan dengan metode pemetaan biasa dengan menambah perangkat lunak tambahan ArcView GIS.

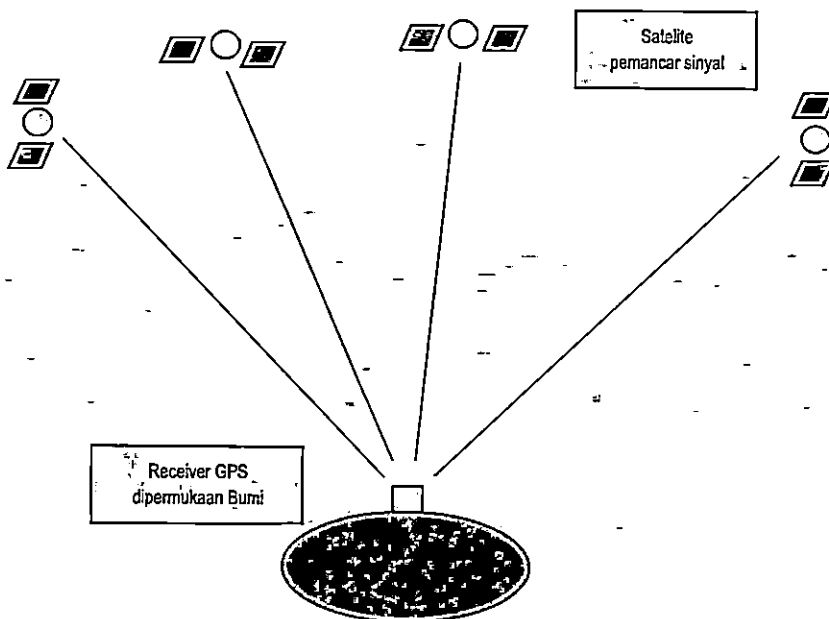
Pada setiap aset dilakukan pengukuran koordinat GPS dengan metode pengukuran *point positioning*. Penentuan *point positioning*/posisi absolute adalah posisi yang langsung dapat disajikan dalam koordinat x, y, z, yang geocentrik terhadap elipsoid WGS-84, karena didukung oleh program pengolah yang tersimpan dalam GPS receiver. Letak GPS dalam penentuan koordinat posisi obyek diusahakan pada tempat terbuka tidak

terhalang kanopi dan jumlah satelit yang terekam dalam display GPS minimal 4 satelit.

Penentuan posisi secara absolut merupakan penentuan posisi yang paling mendasar. Koordinat titik pengamatan diperoleh melalui pengukuran reseksi dengan jarak (*pseudorange*) pada beberapa satelit. Pada penentuan posisi secara absolut dengan data *pseudorange* suatu epok, ada 4 parameter yang harus ditentukan, yaitu :

- Parameter koordinat (X, Y, Z atau L, B, h) dan
- Parameter perbedaan waktu antara jam *penerima sinyal* GPS dengan jam yang ada di satelit GPS.

Ketelitian koordinat suatu titik pengamatan akan dipengaruhi oleh konfigurasi (geometri) satelit dan tingkat ketelitian data pengamatan.



Gambar 5. 1. Metode penentuan posisi secara absolut

Persamaan matematika dari pengamatan sinyal GPS secara reseksi jarak (*pseudorange*) adalah sebagai berikut :

$$P = \rho + d_p + d_{trop} + d_{ion} + (d_t - d_T) + M_P + \vartheta_P$$

dengan :

- P = Pseudorange pada frekuensi f
- f = $c \cdot \Delta t$
- ρ = Jarak geometris antara pengamat (X, Y, Z) dengan satelit (m)
- c = Kecepatan cahaya pada ruang hampa (m/s)
- d_p = Kesalahan jarak yang disebabkan kesalahan ephemeris orbit
- d_{trop} = Bias yang disebabkan oleh refraksi troposfir (m)
- d_{ion} = Bias yang disebabkan refraksi ionosfir pada frekuensi f, (m)
- $d_t - d_T$ = Kesalahan jam receiver GPS dengan jam GPS
- M_P = Efek multipath pada hasil pengamatan P
- \mathcal{N}_P = Gangguan (noise) pada hasil pengamatan P.

3. Survei pendataan fisik obyek

Berdasarkan formulir dari Pemberi Tugas, surveyor melakukan pendataan aset sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Selanjutnya apabila dalam melakukan survei pendataan dijumpai hal-hal yang spesifik yang melekat pada kondisi fisik aset seperti kerusakan-kerusakan yang dapat mempengaruhi nilai jual, maka surveyor pendataan akan memberikan penjelasan atau keterangan tertulis sebagai laporan tambahan. Metode pendataan yang digunakan adalah investigasi dan observasi visual secara langsung terhadap aset dan hasilnya langsung dituangkan secara tertulis kedalam formulir isian yang telah disediakan.

4. Pendokumentasian obyek

Jumlah pendokumentasian aset tergantung dari jenis asetnya. Bila asetnya dalam bentuk tanah dan bangunan maka untuk bagian exteriornya dibuat 4 foto. Yaitu dari 4 arah pandang yang berbeda : tampak muka, tampak belakang, tampak samping kiri dan samping kanan. Bagian interior dibuat maximum 3 arah pandang yang berbeda. Setiap expose foto diberi penomoran (kode) yang spesifik sesuai dengan aset yang didata. Format foto digital adalah format *JPG. Alat yang digunakan adalah camera digital CASIO QV-7000SX atau yang sekelasnya.

BAB 6

RAGAM TES PERFORMANSI

Tes performansi merupakan suatu tes unjuk kerja yang menggunakan rubrik. Pada Bab ini didiskusikan tes performansi yang gunakan bobot dan tanpa bobot pada skala penilaian. Kata 'perform' sepadan dengan 'do', yang berarti 'melakukan', dan performansi dapat diartikan 'sedang melakukan' (*performing*) dinyatakan dalam bentuk kata kerja. Ada beberapa kata terjemahan *performance*, seperti Kinerja dan Unjuk kerja. Kata ini sering dipakai disiplin manajemen. Istilah *performance* lebih cocok disebut 'performansi' saja. Karena dalam sebutan performansi aspek denotatif tetap terdapat, yaitu mengandung 'proses atau aktivitas'. Dengan demikian performansi dapat diartikan 'dapat melaksanakan suatu tugas'.

Ragam tes performansi adalah cara penilaian menuntut siswa melakukan tugas dalam bentuk perbuatan yang dapat diamati guru atau *penilai* lainnya. Dalam proses performansi akan diketahui siswa yang menguasai materi ajar dan yang tidak menguasai materi. Kemampuan performansi membedakan keadaan siswa ini menunjukkan bahwa performansi memiliki sifat mengukur dan menilai. Sifat inilah yang membuatnya menjadi suatu instrumen penilaian, yang disebut tes performansi. Sifat ini juga membuat tes performansi dikategori sebagai Tes acuan-kriteria.

Ada tiga elemen utama tujuan tes performansi, yaitu: 1. kondisi tugas yang akan ditampilkan; 2. deskripsi tugas; dan 3. kriteria kerja. Elemen-elemen ini menunjukkan, tes performansi tidak dapat dilepaskan dari suatu perbuatan kerja. Beberapa penulis menggandeng kata performansi dengan kata tugas, sehingga dibaca tugas performansi (*performance task*).

Tugas performansi tidak sekedar yang guru berikan ke siswa di kelas, tetapi juga mencakup banyak keterampilan dan umumnya aplikasi langsung ke tugas nyata di masyarakat sehari-hari.⁴ Keadaan ini, realisasi pandangan konstruktivisme mengatakan, pembelajaran adalah proses pembentukan siswa, membentuk pengetahuan dan menginterpretasi pengalaman hidup.⁵ Konstruktisme juga berpendapat, pembelajaran itu

⁴ Burke, K. *The Mindful School : How to Assess Authentic Learning*. Skylight Training and Publishing dan Hawker Brownlow Education. Australia. 1999. p. 78.

⁵ Burke, K. *op.cit.* 1999. p.XIV.

tidak linier, tidak bebas konteks dan berpikir. Pembelajaran harus membentuk siswa agar siap menghadapi kehidupan di masyarakat.

Pada penelitian ini, ada dua ragam tes performansi berbeda konsep dan teknis pelaksanaan pengukuran kompetensi siswa, yaitu: (1) skala penilaian tanpa pembobotan (SPTP); skala penilaian mempunyai skor tetap 0 sampai 5, karena setiap aktivitas mempunyai skor sama (tetap) maka disebut skala penilaian tanpa pembobotan, (2) skala penilaian pakai pembobotan (SPPP); pada SPPP skala penilai pada aktivitas mempunyai bobot berbeda, mulai dari skor 0 - 5, skor 0 -10, dan skor 0 -20. Karena skala penilaian aktivitas berbeda bobot, maka disebut skala penilaian pakai pembobotan;

Tes performansi mempunyai beberapa keistimewaan, antara lain: (a) mengatasi beberapa hal (terutama keterampilan) yang tidak dapat dinilai dengan 'tes kertas-pensil'; (b) lebih alami, langsung, lebih tuntas menilai keterampilan (*skill*); (c) bermanfaat bagi siswa yang kurang ingin membaca; (d) mendorong aplikasi pembelajaran kepada situasi kehidupan nyata. Namun, ada juga beberapa kelemahan penilaian performansi, yaitu: (a) pemakaian waktu dan usaha yang banyak; (b) penskoran dan penilaian cenderung subjektif, tidak adil, rendah reliabilitas; (c) penilaian individual daripada kelompok⁶.

Dalam melaksanakan penilaian performansi paling tidak ada tiga hal yang harus diperhatikan, antara lain: (a) Kriteria ganda; (b) Standar kualitas ditetapkan dulu; (c) Penilaian⁷. Respon siswa terhadap tes performansi (tugas) tidak hanya dinilai dari satu aspek saja, tetapi dari beberapa aspek seperti: prosedural, ketelitian, kecepatan, ketepatan. Standar penilaian harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan pada kurikulum. Siswa dinilai oleh beberapa penilai, penilai adalah ahli dan terampil dibidang materi ujian.

Suatu tes performansi tugas yang diujikan kepada siswa haruslah mempunyai kriteria evaluasi sebagai berikut: (a) Generalizabiliti, (b) Otentik, (c) Penilaian ganda-terurai-otentik; (d) Dapat diajarkan; (e) Jujur; (f) Dapat dilakukan; (g) Dapat disekor⁸. Ketujuh kriteria harus terkandung dalam satu butir tes. Bila salah satu tidak terpenuhi berarti penilaian performansi dapat dikatakan tidak berjalan dengan baik.

⁶ Grönlund, N. E. How to Make achievement Test and Assessment. Boston: Ally and Bacon. 1993. p. 115.

⁷W James Popham. Class Assesment: What Teachers Need to Know. Boston: Ally and Bacon. 1995. p. 141.

⁸ Ibid. W. James Popham, W.J. P. 147.

Penilaian performansi dapat difokuskan pada prosedur dan produk atau keduanya. Beberapa jenis dari performansi tidak menghasilkan produk nyata, seperti membaca, memainkan instrumen musik, dan bermacam faktor fisik. Kegiatan seperti ini lebih banyak didominasi keterampilan manipulatif dan keterampilan teknis, dan hendaklah dinilai dalam keadaan sedang berkerja (proses). Sebagaimana pendapat Norman E, Gronlund, performansi sering dikaitkan dengan kualitas dari suatu proses.⁹ seperti performansi presisi: “dapat mengukur diameter piston dalam mikro meter”.

Penilaian performansi fokus pada prosedur bila : (a) bukan produk, atau evaluasi produk tidak mungkin (seperti: ketidaklayakan atau terlalu mahal), (b) Prosedur rapi dan dapat diobservasi langsung, (c) Ketepatan prosedur penting untuk sukses kemudian hari, (d) Analisis langkah prosedural dapat membantu dalam memperbaiki suatu produk. Dalam beberapa hal evaluasi produk menjadi fokus penilaian performansi bila : (a) Prosedur berbeda namun kualitas yang sama, (b) Prosedur tidak layak diobservasi, (c) Langkah prosedural telah dikuasai, (d) Produk mempunyai kualitas yang dapat diidentifikasi dan dinilai.¹⁰

Dalam banyak hal, prosedur dan produk adalah aspek penting performansi, umpamanya keterampilan memeriksa kerusakan dan memperbaiki Mobil. Prosedur ditekankan di langkah awal dan produk belakangan; sesudah prosedur dikuasai. Dalam keterampilan khusus, seperti kecepatan dievaluasi awal kegiatan, belakangan difokuskan pada kebersihan dan akurasi jenis bahan dan kecepatan prosedur.

Fungsi tes performansi dalam hal ini adalah untuk mengetahui sejauh mana suatu program pendidikan berhasil diterapkan. Jadi bukan melihat bagaimana efek proses pembelajaran. Dalam pendidikan kejuruan performansi dikaitkan dengan tujuan pembelajaran (program), sehingga tujuan performansi (*performance goal*) diartikan sebagai tujuan belajar.¹¹

Penetapan tujuan performansi dalam pendidikan kejuruan menguntungkan baik siswa maupun guru. Keuntungan bagi siswa: (a) Ruang lingkup tugas pembelajaran diidentifikasi dalam standar prestasi yang dapat diterima, (b) Waktu digunakan lebih efektif dalam mencapai

⁹ Norman E Gronlund. *Constructing Achievement Test*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc. 1982. P.111.

¹⁰ Norman E Gronlund. *How to Make achievement Test and Assessment*. pp. 117-118.

¹¹Larson, M. E. *Teaching Related Subjects in Trade and Industrial and Technical Education*. Ohio: Charles E, Merrill Publishing Co.1972. p. 126.

tujuan, (c) Sumber yang layak dapat lebih efektif digunakan, (d) Keberhasilan lebih banyak disebabkan usaha diri sendiri. Keuntungan buat guru mencakup: (a) Tujuan kurikulum dan pembelajaran lebih terdefinisi jelas dalam bentuk kompetensi untuk dilaksanakan, (b) Waktu pengajaran dapat dimanfaatkan lebih efektif, (c) Sumber dapat difokuskan lebih efektif pada intisari prestasi, (d) Kepuasan pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu, pengembangan tes performansi SPPP dan SPTP selalu merujuk kepada kurikulum SMK.

Secara umum, program keahlian otomotif SMK bertujuan menyiapkan tamatannya memasuki lapangan kerja dan mengembangkan profesionalisme dalam lingkup keahlian teknik Mekanik otomotif.¹² Jabatan tamatan Keahlian teknik mekanik otomotif adalah Teknisi mekanik otomotif. Ruang lingkup pekerjaannya: (a) perawatan dan perbaikan motor bensin dan diesel; (b) perawatan dan perbaikan chasis dan sistem pemindah tenaga; (c) perawatan dan perbaikan sistem kelistrikan.

A. Pengukuran

Pengukuran menurut Robert L. Linn dan Norman E. Gronlund adalah suatu proses mendapatkan deskripsi numerik tingkat yang individu miliki sebagai suatu karakteristiknya.¹³ Lebih operasional William Wiersema dan Stephen G. Jurs menyatakan, pengukuran merupakan penentuan angka-angka terhadap objek atau kejadian menurut aturan tertentu.¹⁴ Kedua pendapat di atas menunjukkan pengukuran adalah suatu proses, berarti ada beberapa langkah dalam melaksanakan pengukuran.

Pembuatan tugas performansi terdiri dari beberapa; pertama, memperhatikan hasil pembelajaran yang menuntut performansi siswa, ini dapat diketahui dari tujuan pembelajaran; kedua, menyeleksi fokus yang akan dinilai, tugas harus dikembangkan dari kurikulum dan yang diukur adalah proses kerja; ketiga, menyeleksi tingkat autentik tugas, pada langkah ini dilakukan audit relevansi antara topik pelajaran di kelas dengan kenyataan tugas di lapangan kerja, dan penseleksian tugas melalui bantuan tujuh panelis; keempat, menyeleksi kepantasan

¹²Depdikbud. Kurikulum SMK, Bidang keahlian Teknik Mesin Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif. Jakarta: Depdikbud. 1999. p. 2.

¹³ Robert L. Linn dan Norman E. Gronlund., Measurement and Assessment in Teaching. Englewood Cliffs: Prentice Hall. 1995. P.6.

¹⁴ William Wiersema dan Stephen G. Jurs., Educational Measurement and Testing. Massachusetts: A Division of Simon Schuster Inc, 1990. P. 8.

melaksanakan tugas, hal ini penting mengingat tidak semua tugas yang akan diuji dilaksanakan pada mobil, ada beberapa tugas cukup melalui simulator. Dalam hal ini ada beberapa pertimbangan: keterobservasian performansi siswa, pengurangan biaya pelaksanaan ujian, analisis prosedur dapat dibantu dalam bentuk hasil kerja; kelima, menetapkan kriteria tingkat keberhasilan performansi siswa, ini mencakup kualitas dan waktu kerja; keenam, menetapkan metode observasi, disini dipakai metode penilaian skala penilaian (*rating scale*) pakai bobot dan tanpa pembobotan¹⁵.

Setiap tugas pada pekerjaan mekanik otomotif terdiri dari beberapa aktivitas, setiap aktivitas pada umumnya berbeda tingkat kerumitan dan lama pengerjaan. Karena itu, sekur suatu tugas merupakan gabungan beberapa komponen sekur, disebut sebagai sekur komposit.

Dalam pelaksanaan pengukuran, ada dua hal yang mungkin dapat terjadi. Pertama, sekur komposit berasal dari komponen tanpa bobot, berarti sekur antar komponen tak memiliki variansi. Pengukuran cara demikian disebut skala penilaian tanpa pembobotan (SPTP). Ke dua, ciri khas suatu aktivitas (butir) dipertimbangkan, seperti kerumitan aktivitas, lama pengerjaan, dan kepentingannya. Sehingga, melahirkan ketidakseregaman bobot pada setiap aktivitas. Perbedaan antar bobot aktivitas (komponen) akan mempengaruhi sekur komposit. Pengukuran demikian dikatakan skala penilaian pakai pembobotan (SPPP). Kedua cara pengukuran ini disebut ragam tes performansi.

Ditinjau dari ketelitian dan karakter aktivitas dan tugas yang diukur dengan SPPP akan lebih akurat dalam mengukur aktivitas kerja ketimbang diukur dengan SPTP. Walaupun berbeda dalam metode pengukuran suatu aktivitas, namun prosedur pengambilan sekur siswa adalah sama, yaitu melalui penilai (juri); disebut juga sebagai pengukuran tidak langsung (*indirect*).

Secara garis besar pengukuran dapat dikelompokkan atas dua bagian, yaitu pengukuran acuan nomatif (PAN) dan pengukuran acuan kriteria (PAK).

¹⁵ Diramu dari beberapa sumber: Robert L. Linn dan Norman E. Gronlund., *Measurement and Assessment in Teaching*. Englewood Cliffs: Prentice Hall. 1995. Pp.243-246; Norman E. Gronlund., *How to Make achievement Test and Assessment*. Boston: Ally and Bacon. 1993. Pp.115-127; Popham, W. James., *Classroom assessment: What Teachers Need to Know*. Los Angeles: Ally and Bacon. Pp. 147-151.

Pengukuran performansi hendaklah menggunakan pengukuran acuan kriteria. Sebagaimana pendapat Anthony I. Nitko, pengujian¹⁶ acuan kriteria dibangun untuk menghasilkan pengukuran yang langsung dapat diinterpretasikan dari standar performansi tertentu.¹⁷

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, Dali S. Naga menyatakan acuan kriteria adalah sekur diacu pada standar batas penguasaan (tuntas) untuk menentukan nilai.¹⁸ Karena itu pemakaian pengukuran acuan kriteria diakhir program untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa adalah tepat.¹⁹ Pada evaluasi sumatif ini, tingkat performansi hendaklah ditetapkan secara standar absolut, tujuannya untuk mengetahui posisi atau kelulusan siswa.

Pada aktivitas-aktivitas diberi interval dan antar interval ada tanda pilihan (*option*), dan setiap tanda terdapat kriteria. Kriteria dari setiap pilihan mengacu ke beberapa sumber, seperti: *Americorp Program Applicant Performance Measurement Toolkit*,²⁰ *ASE Program Certification Standard for Automobile General Service Technician*

¹⁶ Istilah pengujian (testing) dan pengukuran (measurement) sering saling dipertukarkan pemakaiannya walau dalam konotasi yang sama. Ada 600 paper selama periode 1960 sampai 1970 memakai klausa berbeda, namun dalam pengertian yang sama dengan pengukuran acuan kriteria, seperti pengujian acuan domain, pengujian acuan objektif, pengujian berbasis kompetensi, pengujian kecakapan, dan pengujian ketuntasan. Ronald A. Berk. *A Guide to Criterion-Referenced Test Construction*. Baltimore: The John Hopkins University Press. 1984. P.2. Pada penelitian ini, Peneliti memakai istilah Pengukuran Acuan Kriteria (PAK).

¹⁷ Anthony I. Nitko. *Defining "Criterion-Referenced Test"*, dalam Ronald A. Berk (Editor). *Ibid*. P.12.

¹⁸ Naga S Dali. *Diktat perkuliahan Teori Tes*. Jakarta: PPs UNJ. 2001. P.VIII-1.

¹⁹ Norman E. Gronlund., *How to Make Achievement test and assessment*. p.13

²⁰ *Americorp Program Applicant Performance Measurement Toolkit* adalah suatu lembaga berbadan hukum untuk pelayanan nasional dan komunitas, yang bertujuan melatih dan mengukur performansi otomotif tingkat nasional AS, yang melalui proyek STAR 1-800-548-3656 menghasilkan cetak biru pengukuran performansi bidang otomotif., May 13, 2003.

Programs,²¹ Uji Kompetensi Skill PSG Astra-Toyota dan Daihatsu,²² Buku-buku manual Pedoman reperasi mesin Toyota 4 K-H dan mesin Toyota Dyna (Diesel).

Penentuan standar kelulusan dapat ditetapkan berdasarkan teknik normatif dan teknik absolut. Teknik normatif, yaitu standar sekor ditentukan pejabat berwenang. Teknik absolut merupakan standar sekor ditentukan ahli atau profesional mata uji. Pada SMK batas kelulusan ditetapkan berdasarkan normatif, depdiknas menetapkan batas lulus untuk matapelajaran keahlian adalah tujuh (7).

Pengukuran secara umum didasari pemikiran untuk menarik kesimpulan, didapat dari pendekatan kebolehjadian, kuantitas dari satu dimensi, dihitung dalam unit abstrak (kesuaian ukuran), tidak dipengaruhi faktor asing. Khusus untuk pengukuran berbasis acuan kriteria harus memperhatikan: ke-ter-generalan, keautentikan, ketunggalan aspek, keterajaran, keadilan, kelayakkan, dan keterseoran. Dalam beberapa kejadian tidak terpenuhi ketujuh kriteria evaluasi di atas, terutama dalam hal keautentikan, sebab pembelajaran di kelas belum tentu relevan dengan kondisi lapangan kerja. Namun, paling tidak tugas-tugas yang telah disiapkan dapat mewakili pekerjaan yang ada pada bengkel mobil.

B. Penskalaan

Skala adalah seperangkat lambang atau angka yang dibuat, sehingga melalui aturan lambang atau angka itu dapat ditempatkan posisi individu atau perilaku yang menjadi sasaran penggunaan skala.²³ Selanjutnya, dapat dikatakan penskalaan (*scaling*) adalah suatu pengukuran kontinum pada suatu objek, person, atau peristiwa. Dengan demikian, penskalaan adalah prosedur dalam menentukan letak stimulus atau respon pada suatu garis kontinum. Berikutnya, skala merupakan

²¹ ASE Program Certification Standard for Automobile General Service Technician Programs adalah lembaga yang didirikan dewan lembaga nasional untuk pelayanan otomotif AS, bertanggung jawab untuk program sertifikasi teknisi servis umum. Program ini langsung dibawah supervisi National Automotive Technicians Education Foundation (NATEF), Leesburg, 2003. www.natef.org.

²² Buku Uji Kompetensi dikeluarkan Pusat pelayanan latihan SCD-MD-AI., PT. Astra International untuk PSG, dan salah satu cikal bakal standar kompetensi yang akan digunakan pada KBK SMK keahlian Otomotif, diantaranya dikenal dengan sebutan OPKR.

²³ Naga S Dali. Op.cit., III-1

fasilitas yang sengaja dibuat untuk menghasilkan angka pada kontinum dan dijadikan skor nilai siswa.

Skala mempunyai informasi, semakin besar informasi yang diberikan semakin tinggi level skalanya, level skala terendah sampai tertinggi dapat diurut sebagai berikut: skala nominal, skala ordinal, skala interval dan skala rasio. Skala dapat diklasifikasikan berdasarkan orientasi pengukuran yaitu: pendekatan sitimulus, pendekatan respons, dan pendekatan subjek. Pendekatan orientasi berpusat pada respons sesuai dengan karakteristik penskalaan penelitian ini. Karakteristik itu adalah jawaban yang disusun bertingkat, dimulai dari butir jawaban rendah hingga ke butir jawaban tinggi.²⁴ Prosedur yang demikian dikenal dengan penskalaan Guttman, bilamana siswa dapat mengerjakan aktivitas urut tertinggi, tentunya aktivitas yang lebih rendah semestinya dapat juga dikerjakannya.

Dalam proses pengukuran menggunakan skala, yang terjadi adalah skala sebagai stimulus dan diharapkan ada respons (jawaban) dari siswa atau penilai. Respons dari siswa disebut pengukuran langsung (*direct*), sedangkan respons melalui penilai (juri) disebut pengukuran tidak langsung (*indirect*).

Skala pada penelitian ini pada awalnya memakai level rasio, karena memakai bilangan nyata (*real-number*), skala ini sesuai dengan keadaan sesungguhnya bahwa siswa yang tidak mempunyai kompetensi dinilai dengan skor nol (0), lalu siswa yang memiliki kompetensi disekor satu dan seterusnya. Dalam kondisi tertentu, penilai (juri) harus memberhentikan siswa tampil, karena dianggap dapat membahayakan siswa atau merusak mesin.

Secara numerik dapat dikatakan pemakaian angka nol (0) adalah suatu kewajaran, sebab garis kontinum dimana sajakapun berada tetap dimulai dari angka nol; bahkan tidak wajar bila dimulai dari angka bukan nol. Berkenaan dengan itu, untuk skala penilaian tanpa pembobotan (SPTP) penskoran hanya 0 sampai 5, dan pada skala penilaian pakai pembobotan (SPPP) penskoran ada tiga macam, yaitu 0 – 5, 0 – 10, dan 0 – 20.

Namun Lee J. Cronbach (dalam Randall E. Schumacker), tidak percaya suatu skala pengukuran mempunyai titik nilai absolut. Oleh

²⁴ Linda Crocker dan James Algina., Introduction to Classical and Modern Test Theory. Chicago: Holt, Rinehart and Winston, Inc. P.56.

karena itu, berkaitan dengan model Rasch disebutnya sebagai data 'kotor' (*messy*)²⁵.

Selanjutnya dalam pengkodean (*coding*) dan pengolahan data, skala berubah dari rasio ke ordinal. Sebagai basis penilaian dipakai sekor batas lulus tujuh (7) sebagai kriteria kompetensi minimal. Penskalaan ordinal dikategorikan atas empat; kategori pertama siswa tidak kompeten, kategori kedua siswa kurang kompetensi, kategori ketiga siswa mempunyai kompetensi minimal, kategori keempat siswa mempunyai kompetensi bagus.

C. Skala Penilaian

Skala penilaian (*rating scale*) merupakan alat ukur yang dipakai untuk mengukur penampilan seseorang. Skala penilaian mengukur penampilan atau perilaku seseorang melalui pernyataan perilaku individu dengan suatu rentangan kontinum atau kategori yang bernilai.²⁶ Skala penilaian adalah alat ukur kuantitatif yang dapat ditafsirkan dalam pengertian kualitatif.²⁷ Skala kiraan dapat dipakai mengukur tampilan suatu kumpulan kerja atau prosedur.²⁸ Alat ukur skala penilaian banyak dalam pengujian²⁹, seperti pada sektor *bussiness*, industri, dan sekolah.³⁰ Yang penting dalam skala penilaian adalah kriteria skala nilai, yaitu penjelasan operasional dari setiap alternatif jawaban. Kriteria dalam arti operasional adalah suatu standar yang dijadikan penilai sebagai dasar menilai kemampuan siswa.

Proses perkembangan penskalaan yang terjadi pada pendidikan dan psikologi berlangsung secara dinamis, diantaranya penskalaan model Rasch. Rasch (1960) mengusulkan model sederhana, yang mana penskalaan butir dan sekor tes pada skala variabel tidak tergantung pada asal populasi pengambilan data. Selanjutnya, Wright (1979) mengembangkan detail prosedur dan aplikasi Rasch, sehingga dikenal

²⁵ Randall E. Schumacker. Reliability in Rasch Measurement: Avoiding The Rubber Ruller. Makalah pada annual meeting the American Education Research Association. 25 April 2003. Chicago, Illinois.

²⁶Djaali,. Muljono, P., Ramly. Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan. Jakarta: PPs UNJ. 2000. p. 135.

²⁷Djaali,. Muljono, P., Ramly. Op.cit., p.42.

²⁸Blank, W.E. Handbook for Developing Competency-Based Training Programs. New Jersey: Prentice-Hall, Inc. 1982. p. 170.

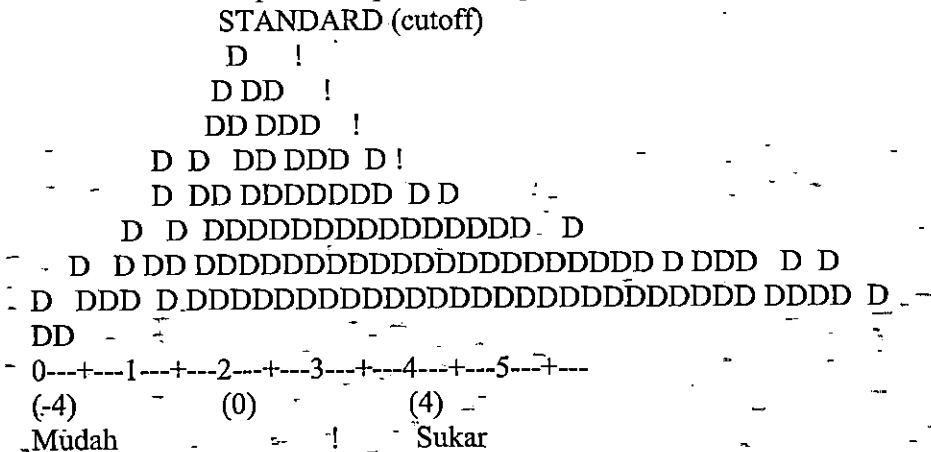
²⁹Landy, F. J., Trumbo, D. A. Psychology of Work Behavior. Illionis: The Dorsey Press. 1980. p. 117.

³⁰Corsini, R.J., Auerbach, A.J. Concise Encyclopedia of Psychology. New york: John Wiley & Sons, Inc. p.743.

dengan parameter butir kemampuan responden (Θ), taraf sukar butir (b), daya beda (a).³¹

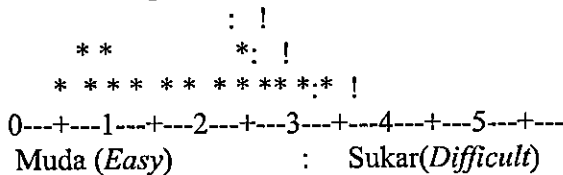
Model Rasch menggunakan fungsi logistik untuk menghubungkan probabilitas sukses responden pada suatu butir dan menetapkan posisi responden tersebut pada skala atribut laten. Bentuk fungsi logistik berupa normal ojaif (*ojive*). Responden dengan kemampuan (Θ) tertentu, diprobabilitaskan 50% dapat mengerjakan satu butir dengan benar, dan kemungkinan 50% dapat mengerjakan salah butir tersebut.

Pada distribusi probabilitas normal baku (z), ojaif normal memiliki bentang sekor mulai dari -4 sampai $+4$, karena itu kemampuan (Θ) responden pada skala Rasch dapat saja bernilai minus (disebut fungsi distribusi bawah) dan dapat juga bernilai plus (fungsi distribusi atas). Secara ilustratif dapat disampaikan sebagai berikut,



Gambar 6. 1 Distribusi normal penskalaan skala penilaian

Grafis hasil penilaian satu butir tes pada seorang responden oleh seorang Penilai,



³¹ Robert L. Thorndike. *Applied Psychometrics*. Boston: Houghton Mifflin Company. p. 96. 1982.

Standard Penilai I

Gambar 6. 2 Hasil pengukuran dan penilaian seorang Penilai.

Ada beberapa cara untuk mengkonversi skala penilaian tertentu ke bentuk skala penilaian lain, seperti: perhitungan manual (cara ini diusulkan Aiken³²), penyetaraan, dan sekor baku. Pada penelitian ini, sejalan dengan prosedur model Rasch, konversi yang dipakai adalah sekor baku (z).

Di dalam mengamati performansi responden yang menggunakan skala penilaian, selalu memakai Penilai untuk mengukur kemampuan responden, di posisi garis kontinum mana, sesuai pencapaian kriteria oleh responden. Format skala penilaian yang umum digunakan ada lima jenis, yaitu: numerikal (*numerical*), grafik (*graphic*), standar (*standard*), titik kumulatif (*cumulated point*), dan pilihan terkuat (*forced choice*)³³. Popham menyatakan rubrik (*rubrics*), garis pandu sekor (*scoring guidelines*) dan dimensi sekor (*scoring dimensions*) dapat digunakan sebagai tempat kriteria, atau untuk mengidentifikasi sekor respons siswa pada suatu tugas.³⁴ Teknik penilaian performansi memiliki pemikiran bahwa setiap tugas mempunyai dua komponen: (a) tugas itu sendiri, (b) kejelasan batasan pola pensekoran. Tugas itu sendiri dapat mencakup proses atau produk atau kombinasi keduanya.

Pada penelitian ini, ragam pertama tes performansi adalah skala penilaian tanpa pembobotan (SPTP). Pensekoran SPTP adalah satuan yang menggunakan aturan untuk menilai kualitas tampilan siswa dengan jumlah skala konsisten, biasanya kategori 0 sampai kategori 5. Pensekoran ini mencerminkan tingkat kualitas performansi.³⁵ Kategori 5 berarti tingkat tertinggi, dinyatakan sebagai nilai kompetensi maksimum; dan angka kategori 0 berarti terendah, dinyatakan sebagai nilai tanpa kompetensi.

Dalam kaitannya dengan program keahlian mekanik otomotif, skala penilaian yang dipakai pada penelitian ini harus memperhatikan (1) tingkat keterampilan manipulatif (*manipulative skill*), terdiri dari empat kriteria: (a) perlu kecepatan, sedikit keterampilan, (b) kecepatan

³² L. R. Aiken, *Rating Scale and Checklist; Evaluation Behaviour, Personality, and Attitudes*. New York: John Wiley & Sons, Inc. 1996.

³³ Guilford, J.P. *Psychometric Methods*. New York: McGraw-Hill Book Company, Inc. 1954. p.263.

³⁴ W. James Popham. *op.cit.*, p. 148.

³⁵ Anthony J Nitko. *Educational Assessment of Student*. Englewood Cliffs: Merrill, an imprint of Prentice Hall. 1996. p. 241.

sedang, dan keterampilan sedang, (c) kecepatan sedang, keterampilan tinggi, (d) kecepatan tinggi dan keterampilan tinggi diperlukan. Selanjutnya memperhatikan (2) tingkat keterampilan teknis, yang memiliki kriteria: (a) mampu mengerjakan dengan instruksi lisan, (b) mampu mengerjakan di bawah bimbingan, dan bantuan gambar/manual tertulis, (c) mampu mengerjakan sendiri dengan bantuan gambar/manual, (d) mampu mendiagnosis dan memperbaiki kerusakan secara sendiri.

Tingkat keterampilan manipulatif dan teknis di atas, dapat dijadikan sebagai dasar pengukuran performansi siswa dalam pengujian keahlian mekanik otomotif (mobil). Keistimewaan alat ukur SPTP antara lain: mudah memakainya, mudah menghitungnya, mengurangi kelelahan, kebosanan penilai, dan mengurangi salah pengukuran.

Ragam kedua tes performansi adalah skala penilaian pakai pembobotan (SPPP). Pembobotan pada butir tes bukan sesuatu yang baru dalam program kejuruan. Larson tahun 1972 telah memunculkannya.³⁶ dan disebut sebagai *maximum credit*. Yang istimewa dari pembobotan demikian, setiap satu aspek penilaian memiliki beberapa kriteria (tidak selalu sama jumlah kriterianya), kriteria terbaik nilainya maksimum (ada sekor 10 dan sekor 20), sedangkan kriteria terjelek mendapat nilai kosong (sekor 0).

3. Penilai

Orang yang memberi penilaian terhadap peserta ujian praktek di SMK disebut Penilai. Penilai dalam istilah bahasa Inggris lainnya dikenal dengan sebutan *assessor*, *rater*, *marker* dan *judge*. Kesemua istilah dapat saling dipertukarkan pemakaiannya, Steven Barrett pada suatu artikel dia menyebut penguji sebagai *marker*³⁷ dan pada artikel lain beliau menyebut *rater*.³⁸

Dalam Penilaian (*assessmen*) sistem pendidikan, ada istilah yang sama artinya, tapi berbeda peran dan otoritasnya, yaitu *Verifier* dan *assessor*. *Verifier* adalah individu atau kelompok yang terlibat menilai sistem pendidikan (sekolah) secara keseluruhan, sedangkan *assessor* adalah penilai (juri) yang terlibat langsung dalam suatu proses penilaian yang dilakukan secara berkala. Secara nasional sesuai dengan Undang-

³⁶Milton E Larson. Teaching Related Subjects in Trade and Industrial and Technical Education. Ohio: Charles E, Merrill Publishing Co.1972. P. 299.

³⁷ Barrett, S. Hecks Lotto: Does Marker Variability Make Examinations A Lottery? www.aare.edu.au/99pap/bar_99789.htm

³⁸ Barrett, S. The Impact of Training on rater Variability. International Education Journal Vol 2, No. 1, 2001. iej.cjb.net.

undang, suatu negara membentuk badan mandiri, seperti: Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP) untuk Indonesia.

Perkembangan di masyarakat terutama pada penilaian perlombaan, kompetensi dan apresiasi telah banyak memakai penilai; masyarakat umum lebih banyak menyebutnya sebagai juri, seperti pada kegiatan: ujian kecakapan mekanik otomotif, lomba fisika, lomba matematika, lomba lari, musyabaqa tilawatil Al-Quran, kontes kecantikan, lomba lawak, festival film lomba nyanyi, dan seterusnya. Penilai (juri) pada kegiatan itu sangat berperan dalam menentukan sekor peserta. Biasanya penilai diambil dari profesi selingkup kegiatan tersebut, dan umumnya adalah orang-orang yang telah senior pada bidang profesi itu.

Penilai secara organisasi dapat dibagi atas penilai internal dan penilai eksternal. Seorang penilai internal (*insider*) adalah individu atau kelompok yang merupakan kesatuan dari pelaksanaan program, sedangkan penilai eksternal (*outsider*) individu atau kelompok di luar program yang dengan suatu alasan tertentu ikut memberi perhatian pada pelaksanaan program.³⁹

Pada ujian praktek kompetensi di SMK penilai eksternal, adalah orang yang memiliki kepakaran di bidangnya, dapat berasal dari Asosiasi profesi, Majelis sekolah, DU/DI, BLK, PPPG kejuruan, Perguruan tinggi, dan pihak lain yang relevan, sedangkan unsur internal adalah guru kejuruan yang memiliki bidang keahlian yang sesuai⁴⁰.

Secara teoritis, konfigurasi dari kombinasi kedua jenis penilai dapat berupa: internal untuk internal, internal untuk eksternal, eksternal untuk internal, dan eksternal dan eksternal. Untuk ujian praktek, konfigurasi yang dipakai adalah eksternal untuk internal, yaitu penilai eksternal diminta menilai suatu program dengan siswa sekolah setempat. Keberadaan penilai eksternal pada sistem pendidikan tidak lepas dari peran dan fungsinya, yaitu untuk menjamin obyektivitas materi ajar dan penilaian⁴¹.

Teori bias dapat dipakai dalam mengungkapkan obyektivitas atau ketidakadilan penilaian seseorang penilai. Bias adalah kesalahan umum sistematis dalam suatu proses pengukuran dibuktikan dengan

³⁹ Owen, J.M., Program Evaluation : Form and Approaches. Sydney: Alen & Unwin. 1993. Pp. 33-41,

⁴⁰ Depdiknas. Panduan Ujian Nasional dan Uji Kompetensi SMK 2002/20003,. P.26

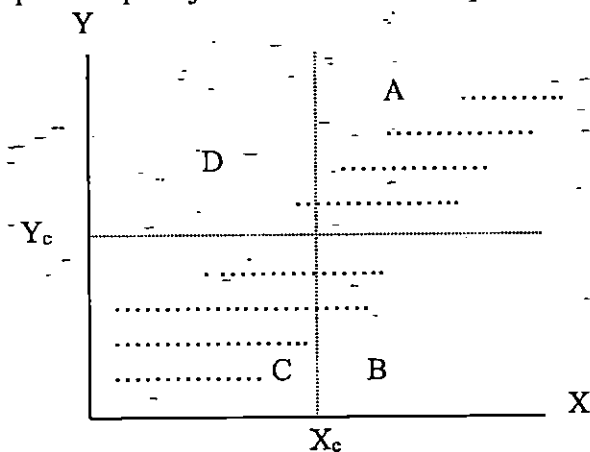
⁴¹ David Warren Piper. Are Professors Professional? (Higher Education Policy Series; Vol.25). London: Jessica Kingsley Publishers. 1994. P.28.

hasil berbeda suatu pengujian pada dua atau lebih kelompok atau individu⁴². Bias ada dalam bentuk bias performansi dan bias isi.

Bias performansi banyak terjadi pada karyawan, suatu tes digunakan untuk memprediksi seberapa bagus seorang karyawan melakukan pekerjaan untuk menentukan besar gajinya. Yang terjadi satu atau lebih kelompok secara konsisten salah dalam menggambarkan apasaja yang diukurnya, biasanya menaksir terlalu tinggi atau sebaliknya menaksir terlalu rendah. Dalam hal pemakaian Penilai eksternal pada ujian parktek di sekolah kejuruan, kebanyakan memberi skor sangat variatif mulai nilai rendah (*underestimating*) sampai nilai tertinggi (*overestimating*), seiring dengan itu sulit diramal hasil penilaiannya.

Bias isi adalah ketidakproporsionalan representasi atau stereotip dari kelompok tertentu pada suatu butir tes. Ketidakproporsionalan keterwakilan kelompok seperti pria dan wanita, sedangkan bias stereotip dapat dalam bentuk rasialis dan seksualis. Kedua jenis bias isi menimbulkan ketidakakuratan dalam melakukan pengukuran. Dalam pengukuran kompetensi mekanik otomotif bias isi dapat dikatakan tidak ada, pada umumnya yang ada bias performansi.

Konsep bias dapat dijelaskan melalui skaterplot berikut,



Gambar 6. 3 Ilustratif nilai berdasarkan pada skor (X) dan skor Kriteria (Y)⁴³.

⁴² William Wiersma, Stephen G Jurs, Educational Measurement and Testing, Boston: Allyn and Bacon, 1990.

⁴³ Linda Crocker, James Algina, Introduction to Classical and Modern Test Theory, Chicago: Holt, Rinehart and Winston, Inc. 1986. P. 268.

Kuadran A berisi kejadian positif benar (siswa yang lulus); kuadran B berisi kejadian positif salah (siswa yang gagal), kuadran C berisi kejadian negatif benar (menolak siswa yang gagal), dan kuadran D berisi kejadian negatif salah (menolak siswa yang lulus). Y adalah skor rata-rata nilai siswa dan Y_c adalah nilai sukses di sekolah sama atau lebih, X adalah komposit nilai digunakan memprediksi dan X_c adalah skor batas lulus. Beberapa pakar dalam membahas validiti, mengatakan positif kesalahan dan negatif kesalahan sebagai dua galat (*errors*)⁴⁴.

Para psikometri telah menemukan beberapa model yang dapat menjelaskan bias, yaitu: model regresi, model resiko-setara, model darlington's, model probabiliti-setara, model rasio-konstan, model probabiliti-kondisional⁴⁵. Model probabiliti-setara didasari filosofis bahwa semua responden seleksi mempunyai kesempatan yang sama untuk lulus. Sehingga, pada skor batas lulus yang terjadi adalah $A/(A + B)$ sama untuk setiap kelompok; sumber notasi huruf perhatikan gambar 2.7.

Model rasio-konstan memakai rumusan Thorndike, yaitu: $(A+B)/(A+D)$ sama untuk semua kelompok. Pada model probabiliti-kondisional diusulkan Cole (1973), menyatakan kejadian lulus adalah rasio $A/(A+D)$ mesti sama untuk semua kelompok responden.

Pada penelitian ini memakai pemikiran bahwa ukuran estimasi bias dapat diketahui dalam logit, dan itu signifikan dinyatakan sebagai suatu skor- z . Dengan demikian arah bias sama dengan kemampuan atau arah bias sama dengan kesukaran butir. Responden lebih mampu dari lainnya, tes kurang sulit dari lainnya; atau sebaliknya responden kurang mampu dari lainnya, tes lebih sulit. Ada kesamaan pemakaian skor- z (logit) pada Rasch dengan model resiko-setara, yang berasumsi bahwa probabiliti kesalahan (gagal) ada pada area $z = (Y_p - Y^i)/\sigma_{Y-X}$.

Penilai yang secara konstan memberi nilai rendah (*underestimate*) kepada seorang responden dapat dilacak dari skor nilai responden pada logit. Ini adalah persamaan standar baku (z) yang dipakai pada model Rasch (TRB). Pada menu program *Facet* ada tersedia fasilitas untuk mengungkapkan bias seorang penilai.

a. Penilai Internal

⁴⁴ Mehren, W. A. dan Lehmann, I.J. *Standardized Test in Educational*. New York: Holt, Rinehart and Winston. 1980. P.76.

⁴⁵ Linda Crocker, James Algina, *Introduction to Classical and Modern Test Theory*. Chicago: Holt, Rinehart and Winston, Inc. 1986. Pp.274-277.

Penilai internal dalam suatu sistem penilaian pendidikan merupakan penjamin mutu (*quality assurance*). Peran penilai internal dalam menjamin mutu telah terjadi sejak dalam proses pembelajaran. Dalam proses ujian kompetensi penilai internal hendaklah: a) Memahami tujuan pembelajaran/kriteria unjuk kerja yang harus dikuasai siswa; b) Menguji siswa; c) Mengkonfirmasi hasil penilaian kepada penilai eksternal yang satu tim; d) Mengajukan hasil penilaian kepada panitia.

Suatu evaluasi merupakan format aktivitas sosial seseorang, meliputi hubungan antar pribadi, pekerjaan, program pribadi dan subjek. Penilai tidak bisa lepas hubungan timbal balik ini. Penilai internal secara pribadi mempunyai kelebihan dan kekurangan, penilai internal lebih banyak tahu tentang sasaran hasil dan prosedur program pembelajaran. Penilai internal kurang tahu tentang tugas-tugas pekerjaan seorang mekanik. Secara umum, penilai internal menekankan adanya usaha siswa, dan secara rinci penilai internal cenderung lebih suka sasaran hasil segera, tidak variatif, terfokus, linear, sistematis, dependen, rasional, dan logis.

Dalam proses ujian penilai kadangkala melakukan beberapa kesalahan. Ada tiga kategori besar kesalahan, yaitu: kesalahan kemurahan hati (*leniency error*), kesalahan halo (*halo error*), dan kesalahan kecenderungan terpusat (*central tendency error*)⁴⁶. Sebagian pakar mengidentifikasi ada kesalahan kesukaran (*severity error*) sebagai salah satu faktor penyebab kerendahan skor siswa.⁴⁷ Penilai umumnya kritis kepada siswa peserta, dan penilai mempunyai karakteristik mental yang unik, seperti keunikan reaksinya terhadap penilaian, semua ini mempengaruhi penilaian.

b. Penilai Eksternal

Penilai ekstrenal (*external examining*) sejak tahun 1880 telah dipakai pada universitas Victoria (belakangan ini menjadi Universitas Manchester, Liverpool, dan Leeds)⁴⁸. Tujuan memakai penilai eksternal untuk memperbaiki mutu pendidikan pada universitas, diantaranya membandingkan standar pembelajaran dengan sekolah lainnya, dan membuat sistem penilaian yang adil dalam mengklasifikasikan siswa.

⁴⁶Landy, F. J, op.cit., p. 121.

⁴⁷Lunz, M.E, Wright, B.D., Linacre, J.M. Measuring The Impact of Judge Severity on Examination Scores. p.p. 1-2. www.rasch.org/memo47.htm.

⁴⁸David Warren Piper. Are Professors Professional? (Higher Education Policy Series; Vol.25). London: Jessica Kingsley Publishers. 1994. P.22.

Posisi penilai eksternal dapat disamakan sebagai pengabsahan proses penilaian, penilai eksternal merupakan jembatan antara sekolah dengan DU/DI (dunia usaha / dunia industri), yang secara umum berfungsi sebagai pengendali kualitas (*quality control*) di SMK. Penilai eksternal hendaklah: a) Memahami tujuan pembelajaran/kriteria unjuk kerja yang harus dikuasai siswa; b) Memverifikasi topik-topik tugas yang akan diuji kepada siswa; c) Memverifikasi kesediaan mesin dan peralatan; d) Menguji kompetensi siswa; e) Mengkonfirmasi hasil penilaian kepada penilai internal yang satu tim; f) mengkomunikasikan hasil pengujian kepada tim penilai dan pihak sekolah.

Penilai internal dan eksternal secara pribadi mempunyai kelebihan dan kekurangan, penilai eksternal kurang memahami sasaran hasil dan prosedur program. Penilai internal lebih banyak tahu tentang sasaran hasil dan prosedur program. Penilai eksternal lebih banyak tahu tentang tugas-tugas (tes) yang dipakai, sebaliknya penilai internal kurang tahu tentang tugas-tugas pekerjaan seorang mekanik.

Penilai umumnya kritis kepada siswa peserta, dan penilai mempunyai karakteristik mental yang unik, seperti keunikan reaksinya terhadap penilaian, semua ini mempengaruhi penilaian. Karakteristik demikian didapat dari kebiasaan sehari-hari, kondisi tempat kerja seharian telah membentuk cara-cara seseorang dalam menilai sesuatu.

Kebiasaan bekerja di industri (bengkel) yang mengacu pada disiplin, produktivitas tinggi, variatif dan teliti akan membuat seorang mekanik cenderung banyak gagasan, independen, berfikir kreatif, berfikir untuk memberikan macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada kuantitas, keragaman, dan orisinalitas jawaban dan sulit diduga hasilnya. Secara umum, penilai eksternal mengukur kemampuan kerja siswa, sedangkan penilai internal menekankan adanya usaha siswa. Penilai eksternal lebih terkait dengan sasaran hasil terakhir, sedangkan penilai internal lebih suka sasaran hasil segera. Selanjutnya disebut pada penilai eksternal hampir tidak ditemukan bias, sebaliknya bias identik pada penilai internal⁴⁹,

Tim penilai untuk satu paket kompetensi diuji oleh minimal tiga orang, satu tim penilai merupakan 2:1 atau 1:1 untuk tiap kelompok ujian dalam satu program keahlian. Artinya, 2 orang dari eksternal dan 1 orang dari internal. Aspek yang dinilai meliputi proses kerja (sistematika dan cara kerja), sikap dan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan (tugas).

⁴⁹ Ibid. David Warren Piper. P.29.

Untuk mengurangi kekurangan ini hendaklah, (1) Kembang suatu orientasi optimal harapan pada kedua belah pihak; (2) Jelas peran kedua belah pihak pada karyanya; (3) Tingkatkan keterampilan interpersonal dari semua partisipan; (4) program 'pelatihan' melibatkan kedua belah pihak.

4. Penilaian Tugas

Penilaian tugas (*performance assessment*) adalah suatu prosedur penugasan kepada siswa guna mengumpulkan informasi sejauhmana siswa telah belajar.⁵⁰ Penilaian tugas pada bidang tertentu disebut sebagai asesmen kinerja. Penilaian tugas menghendaki siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilannya yang mendemonstrasikan penguasaannya terhadap target pembelajaran.

Berkaitan dengan demonstrasi berarti siswa yang dinilai harus tampak aktivitasnya. Penilai melalui tampilan siswa dapat memberi respons dalam bentuk skor nilai siswa tersebut. Dengan demikian penilaian tugas menghendaki siswa untuk mengerjakan suatu beberapa aktivitas (tugas). Penilaian tugas lebih fokus dan spesifik dalam menilai, berbeda daripada penilaian portopolio yang secara gradual dan banyak aspek yang dinilai pada seorang siswa.

Tugas merupakan sub-sub kompetensi dari suatu sub kompetensi. Sub kompetensi merupakan bagian dari kompetensi yang harus dimiliki seorang siswa SMK. Pada kurikulum program keahlian mekanik otomotif terdapat sub kompetensi-sub kompetensi mekanik otomotif, sungguhpun tertera pada naskah kurikulum, tugas-tugas yang ada pada suatu bengkel mobil perlu diinventaris. Usaha inventarisasi tugas-tugas yang terdapat pada bengkel dapat meningkatkan relevansi materi uji antara sekolah dan dunia kerja, dengan menggunakan analisis tugas dapat dilacak tugas-tugas yang layak diuji kepada siswa.

⁵⁰ Anthony J. Nitko., Op.cit., p.239

DAFTAR PUSTAKA

- Djaali dan Puji Muljono. 2004. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta: PPS UNJ.
- Fraenkel, Jack R, (ed) Norman E. Wallen. 1996. *How to Design and Evaluate Research in Education*, Michigan University: McGraw-Hill.
- Goodrich, Heidi Andrade. *Understanding Rubrics*, (online), (<http://learnweb.harvard.edu/apls/thinking/docs/rubrics.htm>).
- Marcel S. Kerr. *Using Rubrics for Assessment: A Primer*, (online), (<http://www.faculty.txwes.edu>).
- Mardapi, Djemari. 2004. *Pengembangan tes kemampuan untuk masuk perguruan Tinggi. Laporan Penelitian*. Jakarta: Balitbang.
- Mueller, Jon. 2005. *Authentic Assessment Toolbox*, (online), (<http://www.jfmueller.faculty.noctrl.edu/toolbox>).
- Murti, Bhisma. 2011. "Validitas dan Reliabilitas Pengukuran", *Makalah*, fk.uns.ac.id/index.php/download/file/61
- Moskal, Barbara M. & Jon A. Leydens. 2000. *Scoring Rubric Development: Validity and Reliability. Practical Assessment, Research & Evaluation*, Retrieved, (online), (<http://PAREonline.net/getvn.asp?v=7&n=10>.diakses 23 Maret 2012).
- Naga, Dali Santun. 2004. "Pengembangan Sistem Penilaian Pada Perguruan Tinggi Di Era Otonomi", *Makalah*, Disampaikan pada "Seminar Nasional "Rekayasa Sistem Penilaian dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan" Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia, Yogyakarta, 26 dan 27 Maret.
- . 1992. *Pengantar Teori Sekor Pada Pengukuran Pendidikan*, Jakarta: Gunadarma.

Nitko, Anthony J. 1996. *Educational Assessment of Students*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Paul T. P. Wong. *How To Write Proposal*, (online), (http://www.meaning.ca/archives/archive/art_how_to_write_P_Wong.htm).

Popham, W. James. 1995. *Classroom Assessment: What Teachers Need To Know*. Needham Heights, MA: Allyn & Bacon, A Simmon & Schuster Company.

Stiggin, Richard J. 2005. *Student-Centered Classroom Assessment*. New York: McMillan College Pub.Co. (online), ([http://www.niusi.org/Assessing and Reporting Student Progress diakses](http://www.niusi.org/Assessing_and_Reporting_Student_Progress_diakses)).

Stevens, Dannelle D. & Antonia J. Levi. 2005. *Introduction to Rubrics: An Assessment Tool to Save Grading Time, Convey Effective Feedback, and Promote Student Learning*, Virginia: Stylus Publishing.

Wakhinuddin. 2009. *Evaluasi Program*. Padang: UNP Press

<http://www.teachervision.com/lesson-plans/lesson-4522.html>.

[http://online.lsc.mnscu.edu/Academics/assessment/Documents/Primer on Rubrics.pdf](http://online.lsc.mnscu.edu/Academics/assessment/Documents/Primer_on_Rubrics.pdf).

<http://PAREonline.net/getvn.asp?v=7&n=25>,

<http://www.lefo.ro/iwlearn/ete/teacher/rubricdev.html>.

<http://www.carla.umn.edu/assessment/VAC/Evaluation/rubrics/types/analyticRubrics.html>

GLOSARIUM

Deskripsi : keterangan, seperti apa kinerja yang tampak pada setiap level yang disediakan

Kriteria : patokan yang digunakan untuk mengidentifikasi respon karakteristik seseorang dalam rangka menilai sejauhmana unjuk kerja dan produk yang mereka tampilkan.

Reliabilitas rubrik : konsistensi rubrik menilai satu tujuan atau tujuan dari waktu ke waktu oleh penilai, apakah skor yang dihasilkan tersebut konsisten.

Rubrik: mutu atau standar sebuah kinerja atau unjuk kerja atau produk yang signifikan untuk dikembangkan dan atau dinilai.

Rubrik analitik : merinci unjuk kerja yang ditunjukkan seseorang pada setiap kriteria berbobot, dapat menilai produk, proses, dan penampilan walau dimensi yang terpisah dilengkapi deskriptor untuk tiap dimensinya.

Rubrik holistik : digunakan untuk lingkup tugas yang besar atau pada beberapa tugas tidak mudah untuk mengevaluasi kinerja pada satu kriteria independen pada kriteria yang berbeda.

Skala : gambaran dalam bentuk angka mengandung kinerja dengan beberapa kriteria, dan skala 3 sampai 7 tingkatan.

Validitas rubrik : ketepatan materi yang dinilai rubrik, ketepatan atau derajat kecocokan materi mempunyai skor 0,0 sampai 10,0.